

MICRO TEACHING

PENULIS

Afdhal
Widia Ningsih
Firmanul Catur Wibowo
Sabar Marjoko
I Komang Mertayasa
Patri Janson Silaban
Herman
Zulkarnaini
Moh. Safii



MICRO TEACHING

**Afdhal
Widia Ningsih
Firmanul Catur Wibowo
Sabar Marjoko
I Komang Mertayasa
Patri Janson Silaban
Herman
Zulkarnaini
Moh. Safii**



PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI

MICRO TEACHING

Penulis :

Afdhal
Widia Ningsih
Firmanul Catur Wibowo
Sabar Marjoko
I Komang Mertayasa
Patri Janson Silaban
Herman
Zulkarnaini
Moh. Safii

ISBN : 978-623-198-430-2

Editor : Ari Yanto, M.Pd.

Yuliatr Novita, M.Hum.

Penyunting: Mila Sari, M.Si.

Desain Sampul dan Tata Letak : Tri Putri Wahyuni, S.Pd.

Penerbit : PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jl. Pasir Sebelah No. 30 RT 002 RW 001
Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tengah
Padang Sumatera Barat
Website : www.globaleksekutifteknologi.co.id
Email : globaleksekutifteknologi@gmail.com

Cetakan pertama, Juni 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayahNya, maka Penulisan Buku dengan judul micro teaching dapat diselesaikan dengan kerjasama tim penulis. Buku ini dapat membantu dosen dan mahasiswa dalam mempelajari tentang micro teaching. Buku ini berisi tentang pengantar konsep keterampilan dasar mengajar, membuka dan menutup pelajaran, keterampilan menjelaskan, keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan, keterampilan menggunakan media dan alat pembelajaran dalam micro teaching, keterampilan menyusun RPP dan modul ajar, pembelajaran daring.

Buku ini masih banyak kekurangan dalam penyusunannya. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan dan kesempurnaan buku ini selanjutnya. Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian Buku ini. Semoga Buku ini dapat menjadi sumber referensi dan literatur yang mudah dipahami.

Padang, Juni 2023
Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB 1 KONSEP KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR	1
1.1 Pendahuluan	1
1.2 Pengertian Micro Teaching	2
1.3 Fungsi Micro Teaching	4
1.4 Tujuan dan Aspek Mikro Teaching	6
1.5 Tahapan dalam Mikro Teaching	12
DAFTAR PUSTAKA	14
BAB 2 MEMBUKA DAN MENUTUP PELAJARAN	17
2.1 Pendahuluan	17
2.2 Keterampilan Membuka Pembelajaran	18
2.2.1 Tujuan Kegiatan Membuka Pelajaran	19
2.2.2 Komponen Keterampilan Membuka Pembelajaran	19
2.3 Keterampilan Menutup Pembelajaran	22
2.3.1 Tujuan kegiatan Menutup Pembelajaran	23
2.3.2 Komponen Keterampilan Membuka Pembelajaran	23
2.4 Prinsip- prinsip Membuka dan menutup Pembelajaran	26
DAFTAR PUSTAKA	28
BAB 3 KETERAMPILAN MENJELASKAN	29
3.1 Pendahuluan	29
3.2 Komponen Menjelaskan	31
3.2.1 Perilaku yang Diinginkan	31
3.2.2 Perilaku yang Tidak Diinginkan	32
3.3 Merencanakan Penjelasan	35
3.3.1 Isi Pesan atau Materi Pelajaran	35
3.3.2 Pesan atau Siswa	37
3.3.3 Kriteria pertanyaan yang membantu guru merencanakan suatu penjelasan	40
DAFTAR PUSTAKA	45
BAB 4 KETERAMPILAN BERTANYA	49
4.1 Pendahuluan	49
4.2 Keterampilan Bertanya	50
4.3 Fungsi Pertanyaan	53
4.4 Komponen-komponen Keterampilan Bertanya	56
4.4.1 Keterampilan bertanya dasar	57
4.4.2 Keterampilan Bertanya Lanjut	58
4.5 Prinsip Penggunaan Keterampilan Bertanya	60
4.5 Kesimpulan	63
DAFTAR PUSTAKA	65
BAB 5 KETERAMPILAN MEMBERI PENGUATAN	67
5.1 Pendahuluan	67

5.2 Hakekat Memberi Penguatan	68
5.3 Tujuan dan Sasaran Penguatan	70
5.4 Prinsip-Prinsip Pemberian Penguatan.....	73
5.5 Jenis-Jenis Penguatan.....	75
5.6 Teknik-Teknik Memberi Penguatan	78
DAFTAR PUSTAKA.....	80
BAB 6 KETERAMPILAN MENGAJAR KELOMPOK KECIL DAN PERORANGAN	81
6.1 Pendahuluan	81
6.2 Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan (Individu)	82
6.3 Keterampilan Mengajar Perorangan dan Kelompok Kecil	85
DAFTAR PUSTAKA.....	94
BAB 7 KETERAMPILAN MENGGUNAKAN MEDIA DAN ALAT PEMBELAJARAN DALAM MICRO TEACHING	95
7.1 Pendahuluan	95
7.2 Peran Media dalam Komunikasi dan Pembelajaran	96
7.3 Strategi Pemanfaatan Media Dalam Pembelajaran	97
7.4 Jenis dan Karakteristik Media Pembelajaran Berdasarkan Klasifikasinya.....	99
7.5 Pengertian Micro Teaching	100
7.6 Tahapan Micro Teaching	103
7.7 Fungsi dan Tujuan Micro Teaching.....	104
7.8 Keterampilan yang perlu dipertimbangkan dalam Micro Teaching.....	106
7.9 Langkah-langkah Membuat Perencanaan Micro Teaching	109
DAFTAR PUSTAKA.....	111
BAB 8 KETERAMPILAN MENYUSUN RPP DAN MODUL AJAR.....	113
8.1 Pendahuluan	113
8.2 Kerangka Umum Keterampilan Menyusun RPP dan Modul Ajar	114
8.3 Analisis Keterampilan Menyusun RPP dan Modul Ajar	116
8.4 Komponen Penyusunan RPP dan Modul Ajar	117
8.5 Prinsip dan Prosedur Pengembangan Modul Ajar.....	122
8.5.1 Prinsip Pengembangan Modul Ajar	122
8.5.2 Prosedur Pengembangan Modul Ajar	122
8.6 Kesimpulan	123
DAFTAR PUSTAKA.....	124
BAB 9 PEMBELAJARAN DARING	125
9.1 Pendahuluan	125
9.1.1 Pengertian Micro Teaching dan Pembelajaran Daring	126
9.1.2 Kelebihan dan Kekurangan	129
9.2 Micro Teaching dalam Pembelajaran Daring	134
9.2.1 Model Micro Teaching	135

9.2.2 Langkah-langkah Micro Teaching dalam Pembelajaran Daring	137
9.3 Strategi Micro Teaching dalam Pembelajaran Daring	138
9.3 Implementasi Micro Teaching dalam Pembelajaran Daring	139
9.4 Kendala dan Solusi dalam Pembelajaran Daring.....	141
DAFTAR PUSTAKA	144
BIODATA PENULIS	

BAB 1

KONSEP KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR

Oleh Afdhal

1.1 Pendahuluan

Memulai karir sebagai guru adalah pilihan yang menantang dan juga sangat berharga. Seseorang yang baru memulai ini akan menghadapi pertanyaan, mulai dari 'bagaimana menyusun rencana pembelajaran dan memberikan pelajaran yang efektif di kelas?', hingga 'bagaimana menyelesaikan masalah, merencanakan aktivitas, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif?'.

Ranah pembelajaran ini sering dianggap rumit. Namun, setiap guru harus membangun fondasi yang tepat untuk mencapai tujuan mereka. Di dalam tulisan ini, saya akan membongkar konsep "micro-teaching" sebagai fondasi yang perlu dibangun oleh guru untuk memastikan keberhasilan pembelajaran mereka. Konsep "micro teaching" adalah kombinasi berbagai aspek yang menentukan mengajar dengan efektif, termasuk alasan mengapa materi diajarkan, cara merancang pembelajaran dan pelajaran, bagaimana mengikuti perkembangan dan memantau hasil siswa, bagaimana berkomunikasi dengan para siswa, dan bagaimana menciptakan lingkungan yang kondusif. Dengan memahami konsep ini, guru dapat menciptakan proses pembelajaran yang dinamis dan inovatif. Dengan pengetahuan tentang konsep Keterampilan Dasar Mengajar, para guru dapat meningkatkan pengalaman

belajar siswa dan mengintegrasikan teori dan praktik dalam mengajar.

Pada bab ini, ada beberapa hal yang akan dibahas, pertama, akan mendiskusikan tentang konsep keterampilan dasar mengajar atau dikenal dengan istilah micro teaching. Di sini penulis akan menjelaskan secara detail bagaimana dan apa saja yang harus disiapkan ketika melakukan proses pembelajaran di kelas. Kedua, juga akan dibahas tentang fungsi micro teaching. Pada bagian ketiga, juga akan dijelaskan tentang tujuan micro teaching dan keterampilan yang harus dimiliki dalam mengajar. Pada bagian terakhir, juga akan didiskusikan tentang tahapan yang dilakukan dalam melaksanakan microteaching.

1.2 Pengertian Micro Teaching

Micro teaching adalah suatu teknik atau metode pelatihan yang diterapkan pada guru atau calon guru sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan mengajar mereka. Metode ini bertujuan untuk membantu guru memperoleh pengalaman mengajar yang lebih baik, meningkatkan kemampuan mereka dalam mengajar, dan membantu guru untuk memperbaiki keterampilan mereka yang kurang efektif.

Ada juga yang mengatakan bahwa micro teaching merupakan suatu cara untuk melatih guru dalam mengajar dengan cara memecah kegiatan mengajar menjadi beberapa bagian, kemudian dilatihkan satu per satu dengan memberikan umpan balik yang terfokus (Onwuagboke et al., 2017; Zhou et al., 2016). Ada juga yang mengatakan bahwa micro teaching sebagai suatu teknik pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan pengalaman mengajar singkat pada para guru untuk melatih keterampilan dan kemampuan mereka dalam mengajar (Arsal, 2015; Bilen, 2015).

Selain itu, micro teaching juga dapat diartikan sebagai metode pelatihan yang memungkinkan guru untuk memperbaiki keterampilan mengajarnya melalui pengajaran simulasi yang terkontrol dalam lingkungan belajar yang terbatas (Ledger & Fischetti, 2020; Savas, 2012). Disamping itu pula, ada juga yang mengatakan bahwa micro teaching sebagai teknik pelatihan di mana guru melatih keterampilan mengajar mereka dalam lingkungan belajar yang terkendali, dengan memberikan umpan balik dari instruktur atau rekan sejawat (Otsupius, 2014).

Dari sini, dapat dikatakan bahwa micro teaching merupakan metode pelatihan yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan mengajar guru dengan cara memecah kegiatan mengajar menjadi beberapa bagian, kemudian melatih keterampilan tersebut secara terisolasi dalam lingkungan belajar yang terkontrol dengan memberikan umpan balik dari instruktur atau rekan sejawat.

Metode micro teaching dilakukan dengan cara memecah kegiatan mengajar menjadi beberapa bagian, seperti perencanaan pengajaran, pelaksanaan, dan evaluasi. Setiap bagian tersebut dilatihkan secara terpisah dalam lingkungan kelas yang terkontrol, di mana seorang guru atau calon guru akan mengajar hanya selama beberapa menit saja dengan topik tertentu. Setelah itu, guru tersebut akan menerima umpan balik dari instruktur atau rekan sejawat yang hadir dalam sesi micro teaching tersebut.

Umpan balik yang diberikan akan fokus pada keterampilan tertentu yang ingin diperbaiki, seperti keterampilan presentasi, pengelolaan kelas, atau kemampuan menyampaikan materi dengan jelas dan mudah dipahami (Koross, 2016). Dalam memberikan umpan balik, instruktur atau rekan sejawat akan memberikan saran atau kritik yang

konstruktif dan spesifik, sehingga guru atau calon guru dapat memperbaiki keterampilan mereka secara signifikan (Seo, 2020).

1.3 Fungsi Micro Teaching

Secara umum, microteaching berfungsi sebagai teknik atau metode pelatihan yang efektif untuk meningkatkan keterampilan mengajar guru atau calon guru, sehingga dapat membantu meningkatkan kualitas pengajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik bagi siswa (Ismail, 2011). Selain itu, ada beberapa fungsi lainnya dalam praktik micro teaching. *Pertama*, micro teaching dapat meningkatkan keterampilan mengajar guru (Kartal & Dilek, 2021). Micro teaching dirancang khusus untuk meningkatkan keterampilan mengajar guru atau calon guru. Dalam sesi micro teaching, guru atau calon guru akan diminta untuk mempersiapkan dan menyampaikan pengajaran yang singkat dalam waktu yang terbatas, biasanya 5-15 menit. Kegiatan ini kemudian akan direkam dan dianalisis oleh instruktur atau rekan sejawat yang kemudian memberikan umpan balik secara konstruktif. Dengan cara ini, guru dapat fokus pada keterampilan tertentu yang ingin ditingkatkan, seperti pengelolaan kelas, penyampaian materi, atau keterampilan presentasi (Koross, 2016).

Kedua, praktik micro teaching dengan teman sejawat dapat memberikan umpan balik yang konstruktif (Akkuş & Sinem, 2017). Salah satu kelebihan dari micro teaching adalah memberikan umpan balik yang konstruktif bagi guru atau calon guru. Setelah sesi pengajaran selesai, instruktur atau rekan sejawat akan memberikan umpan balik yang spesifik dan konstruktif terkait dengan keterampilan mengajar guru tersebut. Hal ini membantu guru untuk memperbaiki keterampilan mereka dan mengetahui area yang perlu ditingkatkan.

Ketiga, micro teaching dapat menurunkan tekanan dalam proses pengajaran di dalam kelas (Sun, 2014). Berdiri di depan kelas sebagai seorang guru bukanlah perkara yang mudah. Sebagian besar calon guru, tentu akan gugup dan kehilangan konsentrasi. Oleh karena itu, kegiatan praktik micro teaching ini dapat menurunkan tekanan psikologis, seperti gugup, gerogi, demam panggung, dan sebagainya. Micro teaching memberikan kesempatan bagi guru untuk mempraktikkan keterampilan baru dalam lingkungan yang terkendali dan aman. Guru dapat mencoba berbagai teknik dan strategi pengajaran baru yang belum mereka coba sebelumnya dan mengetahui efektivitasnya melalui umpan balik yang mereka terima. Dengan demikian, guru dapat memperoleh pengalaman dan kepercayaan diri dalam menerapkan keterampilan tersebut dalam pengajaran sehari-hari (Igwe et al., 2013).

Keempat, micro teaching dapat meningkatkan keterampilan mengajar guru (Bakır, 2014; Yan & He, 2017). Dengan meningkatkan keterampilan mengajar guru, maka kualitas pengajaran akan menjadi lebih baik. Micro teaching dapat membantu meningkatkan efektivitas pengajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik untuk siswa. Guru dapat mencoba berbagai teknik pengajaran baru dan memperbaiki keterampilan mereka untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna bagi siswa.

Kelima, micro teaching sebagai upata untuk mempraktikkan keterampilan baru (Diana Jr, 2013). Artinya bahwa Micro teaching memberikan kesempatan bagi guru untuk mempraktikkan keterampilan baru dalam lingkungan yang terkendali dan aman. Guru dapat mencoba berbagai teknik dan strategi pengajaran baru yang belum mereka coba sebelumnya dan mengetahui efektivitasnya melalui umpan balik yang mereka terima. Dengan demikian, guru dapat memperoleh pengalaman

dan kepercayaan diri dalam menerapkan keterampilan tersebut dalam pengajaran sehari-hari.

1.4 Tujuan dan Aspek Mikro Teaching

Micro teaching adalah metode pelatihan bagi calon guru yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan mengajar. Tujuan dari micro teaching adalah untuk membantu calon guru dalam memperbaiki keterampilan mengajar mereka dengan cara mempraktikkan teknik pengajaran dalam lingkungan yang terkendali dan simulasi situasi belajar yang mungkin terjadi di dalam kelas.

Melalui micro teaching, calon guru dapat memperoleh umpan balik dari pengamat dan rekan sejawat yang dapat membantu mereka dalam meningkatkan kemampuan mengajar mereka. Micro teaching juga membantu calon guru untuk meningkatkan keterampilan komunikasi mereka, mengelola waktu secara efektif, dan mengelola kelas dengan baik.

Dalam micro teaching, calon guru dipersiapkan untuk mengajar selama sekitar 10-15 menit dan kemudian mendapatkan umpan balik dari pengamat dan rekan sejawat tentang teknik pengajaran, penggunaan waktu, dan interaksi dengan siswa. Dalam sesi ini, calon guru juga dapat mempraktikkan teknik pengajaran eksperimental, mencoba strategi baru, dan mendapatkan umpan balik instant dari pengamat dan rekan sejawat.

Dengan demikian, micro teaching membantu calon guru dalam meningkatkan keterampilan mengajar mereka dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dalam kelas. Hal ini juga membantu meningkatkan kualitas pendidikan dan kesejahteraan siswa dengan memastikan bahwa guru memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk memberikan pengalaman belajar yang efektif.

Adapun beberapa aspek yang harus dimiliki calon guru dalam melakukan micro teaching antara lain:

1) Keterampilan dalam membuka dan menutup pelajaran

Keterampilan membuka dan menutup pelajaran merupakan keterampilan dasar yang sangat penting dalam mengajar. Keterampilan ini dapat menentukan kesuksesan sebuah sesi pengajaran karena membuka dan menutup pelajaran dapat memberikan kesan awal yang kuat kepada siswa dan membantu memperjelas tujuan dan harapan dari sesi pengajaran. Pada saat membuka pembelajaran, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu upaya membangun hubungan dan koneksi dengan siswa. Guru harus membangun koneksi dengan siswa untuk menarik perhatian mereka dan membuat mereka merasa nyaman. Ini dapat dilakukan dengan cara mengucapkan salam kepada siswa, menanyakan kabar mereka, atau memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara tentang topik yang relevan dengan sesi pengajaran.

Setelah itu, guru harus memperkenalkan diri dan memberikan informasi tentang tujuan pelajaran. Setelah berhasil menjalin hubungan dengan siswa, guru perlu memperkenalkan diri dan memberikan informasi tentang tujuan pelajaran. Guru harus menjelaskan kepada siswa apa yang akan dipelajari dalam sesi pengajaran dan mengapa materi tersebut penting. Tujuan dari pengajaran harus dirumuskan dengan jelas dan disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa.

Hal yang tidak boleh ketinggalan dalam membuka pembelajaran adalah memancing minat siswa. Keterampilan membuka pelajaran yang baik juga mencakup kemampuan untuk memancing minat siswa. Guru harus menggunakan metode yang kreatif dan menarik perhatian siswa agar mereka tertarik dengan pelajaran. Ini dapat dilakukan

dengan cara menggunakan pertanyaan atau cerita pendek yang relevan dengan materi yang akan dipelajari.

Disamping keterampilan membuka pembelajaran, keterampilan menutup pembelajaran juga sangat penting dikuasai. Hal yang harus dilakukan adalah meninjau kembali tujuan pembelajaran. Guru harus menyampaikan kembali tujuan pelajaran dan mengevaluasi apakah tujuan tersebut telah tercapai atau belum. Hal ini akan membantu siswa untuk memahami apa yang telah dipelajari dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengevaluasi kemampuan mereka dalam memahami materi.

Setelah melakukan peninjauan, kegiatan selanjutnya adalah memberikan ringkasan. Guru harus memberikan ringkasan tentang materi yang telah dipelajari. Ringkasan ini harus memberikan penekanan pada informasi yang paling penting dan harus disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa.

Kegiatan penutup yang tidak boleh terlupakan adalah memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertanya. Keterampilan menutup pelajaran yang baik juga mencakup memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertanya. Guru harus memberikan waktu untuk siswa untuk mengajukan pertanyaan atau meminta penjelasan tambahan tentang materi yang telah dipelajari. Hal ini akan membantu siswa untuk memperjelas pemahaman mereka tentang materi dan memberikan kesempatan bagi guru untuk memperbaiki atau memberikan penjelasan tambahan.

Dalam micro teaching, keterampilan membuka dan menutup pelajaran sangat penting untuk memastikan bahwa sesi pengajaran berjalan dengan efektif dan efisien. Dalam latihan micro teaching, peserta didik akan diuji kemampuan mereka dalam mengajar dengan memberikan pelajaran singkat kepada rekan mereka atau kelompok kecil siswa. Oleh karena itu, keterampilan membuka dan menutup

pelajaran menjadi sangat penting karena dalam waktu singkat, peserta didik harus dapat menarik perhatian siswa, mengajarkan materi dengan jelas dan efektif, serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperjelas pemahaman mereka tentang materi.

2) Keterampilan dalam menjelaskan materi pelajaran

Keterampilan dalam pemahaman materi pelajaran adalah keterampilan penting yang harus dimiliki oleh calon guru dalam micro teaching. Dalam memahami materi pelajaran dengan baik, guru harus mempersiapkan materi dengan baik, memilih metode pengajaran yang tepat, menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa, dan memfasilitasi proses pembelajaran agar siswa dapat mengikuti materi dengan baik.

Ada beberapa tips yang perlu diperhatikan dalam konteks ini, antara lain, pertama, memahami dengan baik materi pelajaran yang akan diajarkan. Guru harus memahami dengan baik konsep, prinsip, dan teori yang mendasari materi pelajaran yang akan diajarkan, sehingga mereka dapat menjelaskan materi pelajaran dengan tepat dan benar.

Kedua, menyusun rencana pelajaran dengan baik. Guru harus dapat membuat rencana pelajaran yang jelas, terstruktur, dan memperhatikan waktu yang tersedia. Rencana pelajaran ini harus mencakup tujuan pembelajaran, aktivitas yang akan dilakukan oleh siswa, dan alat bantu yang diperlukan. Ketiga, memilih metode pengajaran yang tepat. Guru harus dapat memilih metode pengajaran yang tepat sesuai dengan materi pelajaran dan kebutuhan siswa. Metode pengajaran dapat berupa ceramah, diskusi kelompok, tanya-jawab, atau aktivitas praktikum. Selanjutnya, menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa. Guru harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa, menghindari penggunaan bahasa yang terlalu teknis atau

sulit dipahami. Terakhir, guru mampu memfasilitasi proses pembelajaran. Guru harus dapat memfasilitasi proses pembelajaran sehingga siswa dapat mengikuti materi pelajaran dengan baik dan memahami konsep yang diajarkan.

3) Keterampilan dalam mengadakan variasi pembelajaran

Keterampilan dalam mengadakan variasi pembelajaran adalah keterampilan penting yang harus dimiliki oleh calon guru dalam micro teaching. Dalam mengadakan variasi pembelajaran, guru harus memahami karakteristik siswa, mengenal berbagai metode pembelajaran, menggunakan teknologi pendidikan, merencanakan variasi pembelajaran dengan baik, dan menilai efektivitas variasi pembelajaran yang digunakan.

Ada beberapa tips yang perlu diperhatikan dari konteks ini, antara lain, pertama, guru harus memahami karakteristik siswa dalam mengadakan variasi pembelajaran yang sesuai dan efektif. Setiap siswa memiliki preferensi pembelajaran yang berbeda-beda, sehingga guru harus dapat memilih metode dan teknik pembelajaran yang tepat untuk setiap siswa. Kedua, guru harus mengenal berbagai metode pembelajaran, seperti ceramah, diskusi, simulasi, permainan, dan sebagainya. Dengan memahami setiap metode pembelajaran ini, guru dapat memilih metode yang tepat untuk mengajarkan materi pelajaran.

Ketiga, guru harus menguasai penggunaan teknologi pendidikan, seperti multimedia, video, dan audio, dalam mengadakan variasi pembelajaran. Teknologi pendidikan dapat membantu guru memfasilitasi proses pembelajaran dan memperkaya pengalaman belajar siswa.

Keempat, guru harus dapat merencanakan variasi pembelajaran dengan baik. Rencana pembelajaran ini harus mencakup berbagai metode pembelajaran yang akan

digunakan, serta waktu dan alokasi sumber daya yang dibutuhkan untuk masing-masing metode pembelajaran. Dan terakhir, guru harus dapat menilai efektivitas variasi pembelajaran yang digunakan dalam mengajar. Dengan menilai efektivitas ini, guru dapat mengevaluasi keberhasilan pembelajaran dan memperbaiki metode pembelajaran di masa yang akan datang.

4) Keterampilan mengelola kelas

Mengelola kelas yang baik akan membantu guru dalam menghasilkan pembelajaran yang efektif, membuat siswa merasa nyaman dan fokus dalam belajar, dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran. Berikut adalah beberapa keterampilan penting yang harus dimiliki oleh calon guru dalam mengelola kelas saat micro teaching, antara lain:

- a. Membuat aturan kelas yang jelas. Sebelum memulai pembelajaran, guru harus membuat aturan kelas yang jelas dan dipahami oleh semua siswa. Aturan ini harus mencakup hal-hal seperti tata tertib, jadwal pelajaran, tugas-tugas, dan sebagainya.
- b. Memahami karakteristik siswa. Guru harus memahami karakteristik siswa dalam mengelola kelas. Setiap siswa memiliki kebutuhan dan kecenderungan yang berbeda-beda, sehingga guru harus dapat mengidentifikasi masalah dan menyesuaikan strategi pengajaran yang sesuai.
- c. Menggunakan strategi pengajaran yang tepat. Guru harus menggunakan strategi pengajaran yang tepat dalam mengelola kelas. Strategi ini harus disesuaikan dengan karakteristik siswa dan materi yang diajarkan. Contohnya, guru dapat menggunakan metode diskusi, simulasi, atau proyek untuk mengajarkan konsep yang kompleks.

- d. Membuat lingkungan yang kondusif. Guru harus menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar. Ini dapat dilakukan dengan mengelola suara, cahaya, suhu ruangan, dan sebagainya. Guru juga harus menciptakan suasana yang menyenangkan dan positif di dalam kelas.
- e. Memonitor aktivitas siswa. Guru harus memonitor aktivitas siswa secara aktif selama pembelajaran berlangsung. Ini akan membantu guru dalam mengetahui tingkat pemahaman siswa dan menyesuaikan strategi pengajaran yang tepat.
- f. Menjaga disiplin kelas. Guru harus menjaga disiplin kelas dengan tegas dan adil. Ini dapat dilakukan dengan memberikan sanksi yang sesuai dan memotivasi siswa untuk berperilaku yang baik.

1.5 Tahapan dalam Mikro Teaching

Micro teaching dapat dikatakan sebagai teknik pembelajaran yang dilakukan dalam skala kecil dan waktu yang singkat, namun tidak mengurangi esensi dari proses pembelajaran secara keseluruhan. Biasanya, kegiatan micro teaching ini berlangsung sekira 15-30 menit, dengan tujuan untuk membantu guru atau calon guru dalam mengembangkan keterampilan pengajaran.

Secara umum, tahapan micro teaching antara lain tahapan persiapan, tahapan pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi. Pada tahapan persiapan, guru harus mempersiapkan diri, baik secara teknis, psikis, maupun kognitif. Secara teknis, guru harus mempersiapkan bahan ajar, rencana pokok pembelajaran, media pembelajaran, dan teknik serta metode pembelajaran yang akan digunakannya. Selain itu, secara psikis, yang harus dipersiapkan adalah kesiapan calon guru untuk berbicara di depan siswa atau teman sejawat yang hadir dalam micro teaching. Guru atau calon guru mencoba persiapan diri dengan berbicara di depan kaca, mencoba untuk tetap tenang, tidak

panik, dan menekan gerogi. Ini beberapa contoh persiapan psikis. Kemudian, persiapan kognitif bisa dilakukan dengan mengajarkan atau mempresentasikan materi yang benar-benar sudah dipahami. Semua materi yang disampaikan pada saat micro teaching adalah materi yang disukai dan sangat dipahami, sehingga ketika ada pertanyaan dari audiens, maka akan lebih mudah dalam menjawabnya.

Tahapan selanjutnya adalah tahapan pelaksanaan. Pada tahapan ini, guru harus mengajar materi tersebut kepada siswa dalam waktu yang singkat, biasanya sekitar 15-30 menit. Guru harus memperhatikan berbagai aspek dalam mengajar, seperti penggunaan alat bantu mengajar, pengaturan suara dan cahaya, serta interaksi dengan siswa. Usahakan metode dan strategi pembelajaran yang dilakukan sudah sesuai dengan rencana pembelajaran yang disusun sebelumnya.

Tahapan ketiga dalam micro teaching adalah evaluasi. Setelah mengajar, guru harus melakukan evaluasi untuk mengevaluasi keterampilan mengajar mereka. Evaluasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti observasi oleh sesama guru, feedback dari siswa atau peserta, dan evaluasi diri. Tujuan evaluasi adalah untuk menemukan kelebihan dan kekurangan dalam keterampilan mengajar dan mencari cara untuk memperbaikinya.

Tahapan terakhir dalam micro teaching adalah refleksi. Setelah melakukan evaluasi, guru harus merefleksikan hasilnya dan menemukan cara untuk meningkatkan keterampilan mengajar mereka. Guru harus mencari solusi untuk mengatasi kekurangan dan terus memperbaiki keterampilan mengajar mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Akkuş, H., & Sinem, Ü. (2017). The effect of microteaching on pre-service chemistry teachers' teaching experiences. *Cukurova University Faculty of Education Journal*, 46(1), 202–230.
- Arsal, Z. (2015). The effects of microteaching on the critical thinking dispositions of pre-service teachers. *Australian Journal of Teacher Education (Online)*, 40(3), 140–153.
- Bakır, S. (2014). The effect of microteaching on the teaching skills of pre-service science teachers. *Journal of Baltic Science Education*, 13(6), 789–801.
- Bilen, K. (2015). Effect of micro teaching technique on teacher candidates' beliefs regarding mathematics teaching. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 174, 609–616.
- Diana Jr, T. J. (2013). Microteaching revisited: Using technology to enhance the professional development of pre-service teachers. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 86(4), 150–154.
- Igwe, R. O., Uzoka, N. E., & Rufai, S. A. (2013). Reflective effects of micro-teaching and field experiences on Pre-service teachers in Nigeria. *Asean Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 5(1), 57–68.
- Ismail, S. A. A. (2011). Student Teachers' Microteaching Experiences in a Preservice English Teacher Education Program. *Journal of Language Teaching & Research*, 2(5).
- Kartal, T., & Dilek, İ. (2021). Developing Pre-service Elementary Science Teachers' Science Teaching Efficacy Beliefs through Microteaching by Promoting Efficacy Sources. *International Journal on Social & Education Sciences (IJonSES)*, 3(4).
- Koross, R. (2016). Micro Teaching an Efficient Technique for Learning Effective Teaching Skills: Preservice Teachers' Perspective. *IRA International Journal of Education and Multidisciplinary Studies*, 4(2), 289–299.

- Ledger, S., & Fischetti, J. (2020). Micro-teaching 2.0: Technology as the classroom. *Australasian Journal of Educational Technology*, 36(1), 37–54.
- Onwuagboke, B. B. C., Osuala, R. C., & Nzeako, R. C. (2017). The impact of microteaching in developing teaching skills among pre-service teachers in Alvan Ikoku College of Education Owerri, Nigeria. *African Research Review*, 11(2), 237–250.
- Otsupius, I. A. (2014). Micro-teaching: A technique for effective teaching. *African Research Review*, 8(4), 183–197.
- Savas, P. (2012). Micro-teaching videos in EFL teacher education methodology courses: Tools to enhance English proficiency and teaching skills among trainees. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 55, 730–738.
- Seo, Y. (2020). Self-reflections of pre-service English teachers on microteaching experiences. *English Language Teaching*, 32(3), 1–20.
- Sun, Y.-C. (2014). Microteaching writing on YouTube for pre-service teacher training: Lessons learned. *CALICO Journal*, 31(2), 179–200.
- Yan, C., & He, C. (2017). Pair microteaching: an unrealistic pedagogy in pre-service methodology courses? *Journal of Education for TEaching*, 43(2), 206–218.
- Zhou, G., Xu, J., & Martinovic, D. (2016). Developing pre-service teachers' capacity in teaching science with technology through microteaching lesson study approach. *EURASIA Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 13(1), 85–103.

BAB 2

MEMBUKA DAN MENUTUP PELAJARAN

Oleh Widia Ningsih

2.1 Pendahuluan

Pembelajaran yang menarik dan menyenangkan dikelas dapat tercapai jika seorang guru memiliki kemampuan untuk menumbuhkan minat peserta didik. Jika peserta didik memiliki minat yang tinggi, maka mereka akan semangat mengikuti proses pembelajaran. Tidak semua guru dapat memunculkan minat siswa tersebut, hal ini karena guru tersebut belum memiliki kemampuan untuk menumbuhkan minat dan motivasi siswa. Dan jika kita lihat, unsur tersebut memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan peserta didik dalam belajar.

Keberhasilan peserta didik ini diperoleh dengan keberhasilan seorang guru dalam menguasai kelas. Penguasaan kelas yang baik diawali dengan pembukaan kegiatan belajar mengajar yang menarik, dan diakhiri dengan menutup pembelajaran yang berkesan. Jiwa semangat itu menular, jika guru semangat untuk mengajar, maka peserta didik akan merasakan semangat. Namun sebaliknya, jika guru sudah bosan dan malas, maka pembelajaran akan berjalan tidak efektif dan membosankan.

Untuk mencapai apa yang diharapkan diatas, seorang guru harus memiliki berbagai kemampuan, salah satunya yaitu keterampilan membuka dan menutup. Keterampilan ini sangat penting dipelajari, dan dimiliki oleh seorang guru dan calon guru.

Karena melalui keterampilan ini, guru dapat membantu menyiapkan diri peserta didik untuk belajar serta guru mampu mengetahui ketercapaian tujuan dari pembelajaran yang telah dilaksanakan (Isnaniah and Imamuddin, 2022). Jadi, dapat dinyatakan bahwa bukan hanya penyampaian materi saja yang membuat pembelajaran itu maksimal, namun variasi guru dalam membuka pelajaran hingga menutup pelajaran perlu diperhatikan (shella monica, 2020).

Maka di bab ini akan dipaparkan secara detail mengenai keterampilan membuka dan menutup pembelajaran yang baik. Agar nantinya tujuan pembelajaran tercapai, dan kegiatan pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan.

2.2 Keterampilan Membuka Pembelajaran

Dalam memulai proses pembelajaran diawali dengan kegiatan membuka pembelajaran. Jika seorang guru membuka pembelajaran dengan penuh antusias maka peserta didik akan memiliki motivasi mengikuti pembelajaran, dan sebaliknya. Keterampilan membuka adalah suatu perlakuan dan sikap yang diberikan oleh seorang guru agar peserta didik siap dan fokus untuk memulai pada apa yang dipelajari (Djamarah, 2011). Sedangkan menurut Darmadi (2009) menyatakan bahwa pada kegiatan membuka pembelajaran guru mulai mengaitkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dengan pengalaman peserta didik. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan kondisi awal yang baik agar kesiapan mental dan perhatian peserta didik tertuju pada materi pelajaran dipelajari. Sebagai catatan, kegiatan membuka pembelajaran tidak hanya terfokus pada awal membuka pembelajaran saja, namun diawal kegiatan seperti tanya jawab, pengenalan konsep baru, pengerjaan tugas lainnya, sampai memulai diskusi kelompok.

Dari beberapa definisi diatas, disimpulkan bahwa untuk menyiapkan mental dan membuat peserta didik tertarik sebelum memasuki pelajaran yang bertujuan agar peserta didik terpusat dengan apa yang akan dipelajari nantinya, seorang guru harus memiliki kemampuan membuka pembelajaran yang baik. Dan dengan kemampuan ini juga diharapkan peserta didik dapat membangkitkan motivasi untuk semangat mengikuti pembelajaran hingga selesai.

2.2.1 Tujuan Kegiatan Membuka Pelajaran

Tujuan membuka pelajaran secara umum adalah tercapainya tujuan pembelajaran pada suatu proses agar proses belajar mengajar dapat tercapai sesuai dengan tujuan pembelajaran. Namun, jika dilihat dari prosesnya, tujuan khusus membuka pelajaran di kelas yaitu:

1. Mempersiapkan kesiapan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran.
2. Menumbuhkan minat, motivasi, dan perhatian peserta didik yang tinggi untuk belajar.
3. Menginformasikan cakupan materi yang akan dipelajari
4. Memberikan pemaparan yang lebih jelas mengenai batas tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik.
5. Mengingatkan materi pelajaran yang dipelajari sebelumnya, sehingga nantinya memudahkan guru untuk memberikan pelajaran selanjutnya agar peserta didik mudah menerima pelajaran yang masih berkaitan.

2.2.2 Komponen Keterampilan Membuka Pembelajaran

Membuka pembelajaran yang menarik tidak hanya dengan mengucapkan salam, menanyakan keadaan peserta didik, dan memberi materi ajar yang akan dipelajari. Namun disini seorang guru harus mampu meningkatkan perhatian peserta didik sehingga mereka antusias mengikuti kegiatan pembelajaran

sampai akhir. Untuk itu seorang guru harus mengetahui komponen dalam keterampilan membuka pelajaran.

1. Orientasi diawal pembelajaran

Pada dasarnya orientasi merupakan sikap dan perilaku terhadap orang lain untuk menciptakan keharmonisan di tempat yang baru. Nantinya orientasi ini berfungsi untuk meningkatkan kinerja seseorang saat berhadapan dengan tempat baru sehingga bisa lebih maksimal. Begitu juga dengan orientasi diawal pembelajaran ini berfungsi agar meningkatkan kinerja peserta didik pada proses pembelajaran nantinya. Adapun cara orientasi diawal pelajaran yaitu:

- Mengucapkan salam pembuka dan menyapa peserta didik dengan penuh semangat, dimana peserta didik akan merasakannya dan ikut nantinya ikut bersemangat dalam mengikuti pembelajaran
- Berdoa sebelum memulai pertemuan yang dapat dipimpin oleh peserta didik secara bergilir.
- Pemeriksaan kehadiran peserta didik.
- Mempersiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan pembelajaran .

2. Menarik/ Menumbuhkan Perhatian Peserta didik

Untuk menarik perhatian, guru harus memiliki trik dan trik khusus., karena tujuan kegiatan ini agar peserta didik nantinya focus mengikuti kegiatan pembelajaran. Ada beberapa cara untuk menarik perhatian peserta didik antara lain:

- Menerapkan kegiatan *ice breaking* yang menarik agar peserta didik dapat memusatkan perhatian ketika proses pembelajaran berlangsung. Untuk melakukan *ice breaking* ini dibutuhkan kreatifitas dari seorang guru.
- Guru melakukan variasi mengajar. Hal ini dapat dilakukan guru seperti memilih strategi pembelajaran

yang tepat, penggunaan media dan bahan ajar, dan menggunakan pola interaksi guru .

- Mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman peserta didik sebelumnya.
- Mengajukan pertanyaan yang memiliki keterkaitan antara dengan materi pembelajaran yang akan dilakukan.

3. Memberi motivasi

Pemberian motivasi ini sangat penting, untuk meningkatkan keingintahuan, kinerja peserta didik, dan antusias dalam proses pembelajaran. Adapun cara guru dalam memberi motivasi siswa diawal pembelajaran yaitu:

- Menggunakan media dan bahan ajar yang menarik untuk peserta didik, contohnya yaitu video pembelajaran, alat peraga, poster, gambar dll
- Pendemonstrasian alat peraga yang menarik di dalam kelas.
- Menceritakan kejadian yang menarik dengan ekspresi wajah dan gerakan tubuh yang menarik menarik perhatian peserta didik.
- Memotivasi dan membangun semangat peserta didik dengan sikap dan aktivitas yang asyik dan menyenangkan sesuai dengan perkembangan peserta didik.

4. Memberi acuan awal (*structuring*)

Dalam membuka pembelajaran juga dibutuhkan pemberian acuan, dimana pemberian acuan awal ini bertujuan untuk mengemukakan informasi awal secara sigkat agar peserta didik mengetahui gambaran umum tentang pembelajaran. Adapun cara yang dapat dilakukan oleh guru adalah:

- Mengemukakan tujuan pembelajaran pada pertemuan yang sedang berlangsung, serta batas tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Hal ini dilakukan agar

mereka memperoleh gambaran mengenai ruang lingkup materi pelajaran, dan tugas-tugas yang harus dikerjakan.

- Mengingatkan aturan diskusi yang telah disepakati sebelumnya.
- Menentukan kelompok diskusi dari kelompok yang sudah disiapkan sebelumnya (Sihotang and Sahat T. Simorangkir, 2020).
- Mengingatkan peserta didik untuk menemukan berbagai konsep dari masalah pokok yang akan dibahas..
- Mengajukan berbagai pertanyaan yang tujuannya mengarahkan peserta didik sebelum mulai menjelaskan materi pelajaran.

5. Membuat kaitan

Guru perlu menghubungkan hal-hal yang telah dikenal peserta didik seperti berbagai pengalaman yang dialaminya dengan materi pelajaran yang baru sebelum memulai materi pelajaran. Berikut ini,

- Membuat kaitan antara bidang ilmu yang dipelajari dengan permasalahan yang ada di kehidupan sehari-hari.
- Jika memberikan bahan pelajaran yang baru, guru dapat memberikan konsep atau pengertiannya di awal, sebelum memberikan bahan ajar secara terperinci..
- Menyampaikan kaitan penilaian proses dan hasil belajar dengan tiga ranah (kognitif, afektif dan psikomotorik)

2.3 Keterampilan Menutup Pembelajaran

Untuk mengakhiri proses pembelajaran, seorang guru harus mampu menutup pembelajaran dengan baik. Menutup pembelajaran berarti ditandai oleh 2 unsur kegiatan, pertama kegiatan mengakhiri pembelajaran yang menandakan telah selesainya kegiatan pembelajaran dari satu unit pembelajaran tertentu atau program tertentu. Kedua yaitu, memberikan gambaran mengenai hasil yang telah dicapai pada pertemuan yang sudah berlangsung.

Kegiatan akhir ini, dilakukan seorang guru untuk mendapatkan informasi tentang hasil yang telah diperoleh dari proses pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya. Ada beberapa yang mendasari kegiatan ini salah satunya yaitu guru membuat resume, melakukan refleksi pembelajaran, melakukan penilaian dengan memberikan tugas dapat berupa tes ataupun proyek siswa. Dari penjabaran di atas, menunjukkan bahwa menutup pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri pembelajaran agar diperoleh penutupan yang berkesan dan bermakna oleh peserta didik.

2.3.1 Tujuan kegiatan Menutup Pembelajaran

Serangkaian kegiatan menutup pembelajaran ini harus dilakukan seorang guru, adapun tujuan dari menutup pembelajaran yaitu :

1. memberikan pemahaman materi pokok yang utuh atau kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan oleh peserta didik.
2. Memperkuat pemahaman peserta didik terhadap topik atau pembelajaran yang telah dilakukan.
3. Menentukan tingkat pencapaian hasil belajar yang dicapai peserta didik dan memberikan umpan balik kepada guru.
4. Memberikan tindak lanjut yang diperlukan sesuai dengan pembelajaran dan hasil yang dicapai peserta didik.

2.3.2 Komponen Keterampilan Membuka Pembelajaran

Menutup pembelajaran yang baik akan memberikan kesan oleh peserta didik, dan ini akan membawa semangat bagi mereka untuk mengikuti pembelajaran selanjutnya. Dalam melakukan kegiatan penutupan, guru bukan hanya mengucapkan salam saja, namun dilakukan cara yang lain untuk membantu siswa memiliki kesan yang mendalam sehingga pokok-pokok pembelajaran dapat dimaknai dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Cara menutup pelajaran dengan baik agar siswa tahu bahwa mereka benar-benar belajar, antara lain:

1. Peninjauan kembali mengenai materi yang telah dipelajari

Ketika akhir pelajaran, guru melakukan peninjauan kembali apakah materi pelajaran yang telah diajarkan kepada peserta didik telah dikuasai atau belum. Adapun cara guru untuk meninjau kembali materi yang telah diajarkan, yaitu:

- Mintalah siswa untuk meringkas poin-poin penting dari materi yang dibahas dalam sesi. Kegiatan ini sangat bermanfaat bagi siswa untuk lebih memahami materi yang dipelajarinya. Siswa juga mengetahui apa hakikat belajar tuntas.
- Membimbing siswa untuk membuat resume/kesimpulan .

2. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran ini bertujuan untuk melihat sejauh mana kegiatan pembelajaran berhasil. Dalam mengakhiri pelajaran, seorang guru dapat menanyakan kepada siswa apa yang telah mereka pelajari. Dengan cara ini, guru dapat mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Jika guru melihat peserta tidak memahami pelajaran, guru dapat mengambil langkah tambahan untuk memastikan semua siswa memahami pelajaran. Dengan demikian seorang guru dapat mengetahui keberhasilannya dalam kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

3. Refleksi

Kegiatan refleksi ini bermanfaat bagi peserta didik, yaitu menjadi ruang menyalurkan aspirasi peserta didik untuk merefleksikan manfaat dari pengetahuan yang didapatkannya pada pembelajaran berlangsung maupun yang telah dilakukan. Dalam kegiatan ini, guru juga dapat memahami apa saja kelemahan atau kekurangan dari sebuah pembelajaran yang telah dihadirkan di kelas. Sehingga dengan adanya refleksi ini, guru dapat memperbaiki proses belajar

mengajar menjadi lebih maksimal di pembelajaran berikutnya.

4. Memberikan Dorongan Sosial

Seorang guru harus dapat memberi dorongan secara sosial kepada peserta didik. Dalam hal ini, dapat dicontohkan dari:

- Memuji siswa dan mendorong mereka untuk bersemangat belajar. Kata-kata positif membuat siswa merasa lebih nyaman dan percaya diri
- Memberi apresiasi yang semangat kepada peserta didik. Apresiasi ini bisa dilakukan dengan verbal atau non verbal
- Menyebutkan nama peserta didik yang berpartisipasi dalam pembelajaran hari itu.

5. Memberi PR

Kegiatan ini tidak perlu dilakukan setiap akhir pembelajaran, namun guru juga dapat memberikan tugas dalam beberapa kali diakhir pembelajaran. Dimana fungsi tugas ini yaitu untuk lebih mengasah pengalaman belajar peserta didik saat itu, sebagai contoh memberi tugas peserta didik untuk membaca materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya, memberikan latihan, ataupun mengerjakan tugas yang terdapat di LKPD (Lembar Kerja Peserta didik).

6. Menutup dengan pembelajaran dengan doa

Meminta peserta didik untuk memimpin doa penutup . kegiatan ini dilakukan Petugas yang memimpin doa sudah terjadwal untuk bergilir.

2.4 Prinsip- prinsip Membuka dan menutup Pembelajaran

Adapun prinsip membuka pelajaran adalah sebagai berikut:

1. Bermakna

Setiap kegiatan membuka dan menutup pembelajaran harus memiliki prinsip bermakna (*meaningful*). Kebermaknaan dimaksudkan sesuatu keadaan yang menunjukkan sejauhmana peserta didik memahami dan menerapkan pembelajaran yang telah diperolehnya. Oleh karena itu, seorang guru perlu mempertimbangkan relevansi dengan tujuan membuka pembelajaran dan pemilihan jenis kegiatan didalam kelas dan dikaitkan dengan materi pelajaran.

2. Berkesinambungan dan Keutuhan

Substansi dari prinsip berkesinambungan yaitu melakukan perbaikan terus menerus untuk keberhasilan dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan jika seorang guru menyusun langkah- langkah mengajar dan mengaitkannya dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa. Bukan hanya berkesinambungan, diharapkan kegiatan membuka dan menutup pelajaran merupakan bagian yang utuh dari keseluruhan kemampuan yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan pembelajaran terpadu.

3. Fleksibel (Penggunaan Secara Luwes)

Fleksibilitas ini memungkinkan peserta didik lancar dalam menyusun gagasan atau ide, bahkan menyusun cerita yang memudahkan peserta didik dalam mengkonsepsi keutuhan konsep pembuka dan dapat pula dengan mudah mengantisipasi pokok bahasan yang akan dipelajari.

4. Prinsip Antusiasme dan Kehangatan

Rasa antusias peserta didik menunjukkan bahwa jika mempunyai motivasi yang tinggi akan berpengaruh dengan kegiatan pembelajaran. Rasa antusias ini bisa muncul dengan memberikan rasa nyaman dan kehangatan oleh seorang guru kepada peserta didik. Hal ini dapat ditunjukkan dengan menanyakan kabar peserta didik, peristiwa yang dialami tadi pagi, kegiatan yang membuat siswa bahagia sebelum memulai pembelajaran, apakah ada permasalahan yang dialami oleh peserta didik. Dimana kegiatan yang dilakukan akan menyentuh perasaan yang menunjukkan rasa empati dan simpati.

5. Prinsip teknis

Prinsip ini mengatur sebuah cara dalam menerapkan suatu metode atau strategi pembelajaran dalam kegiatan membuka dan menutup pembelajaran. Adapun Prinsip teknis dapat diuraikan dibawah ini:

- kegiatan membuka dan menutup pembelajaran dilakukan secara singkat, padat, teratur dan jelas.
- tidak dilakukan berulang-ulang atau berbelit-belit sehingga peserta didik sulit memahami.
- menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh peserta didik.
- menyampaikan materi disertai dengan contoh atau ilustrasi yang tepat.
- mengikat perhatian anak agar dapat fokus mengikuti pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah. (2011). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Darmadi. (2009). *Kemampuan Dasar Mengajar*. Bandung: Alfabeta
- Halimah, L. (2017). *Keterampilan Mengajar Sebagai Inspirasi untuk Menjadi Guru Yang Excellent di Abad ke-21*. Bandung: Refika Aditama.
- Isnaniah and Imamuddin, M. (2022) 'Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran Mahapeserta didik Calon Guru Matematika pada Matakuliah Microteaching', *JURING (Journal for Research in Mathematics Learning)*, 5(3), p. 147. Available at: <https://doi.org/10.24014/juring.v5i3.16870>.
- shella monica, H. (2020) 'Pengaruh Keterampilan Membuka dan Menutup Pembelajaran terhadap Keaktifan Belajar Peserta didik di SMKN 1 Lubuklinggau', *Jaedcaation*, 3(2), pp. 12–23.
- Sihotang, H. and Sahat T. Simorangkir (2020) *Buku Pedoman Praktik Microteaching*. Jakarta: UKI Press.

BAB 3

KETERAMPILAN MENJELASKAN

Oleh Firmanul Catur Wibowo

3.1 Pendahuluan

Salah satu ciri yang paling penting dari keterampilan menjelaskan adalah kemampuan untuk memberikan contoh, ilustrasi, induksi dan deduksi untuk pernyataan yang dibuat (Popova & Jones, 2021). Ketika Anda memberikan contoh, itu menciptakan citra mental, yang pada gilirannya membantu siswa menyimpan informasi dengan lebih baik. Keterampilan menjelaskan dalam pembelajaran adalah penyajian informasi secara lisan yang di organisasi secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan yang satu dengan yang lainnya, misalnya sebab dan akibat (Gultom, Hutauruk, & Ginting, 2020).

Salah satu tugas pokok guru adalah menjelaskan atau memberikan penjelasan kepada siswa. Tugas seorang guru adalah mengubah tiga ranah pada setiap siswanya. Selama pembelajaran guru dituntut mampu menjelaskan banyak hal kepada siswa, supaya betul-betul mengerti dengan apa yang dipelajari.

Supaya penjelasan yang diberikan oleh guru kepada siswa mengandung pesan yang mendukung pencapaian kompetensi yang sudah ditetapkan, perlu dibuat perencanaan. Perencanaan akan memandu guru tidak hanya dalam hal isi pesan yang akan disampaikan, tetapi juga mencakup bagaimana pesan tersebut disampaikan kepada siswa (Dieudé, & Prøitz, 2022). Sehubungan dengan peran tersebut penjelasan bertujuan:

1. Membimbing siswa memahami konsep-konsep fisika yang terdapat di dalam materi ajar,
2. Membantu siswa agar mampu memberikan penalaran terhadap materi yang dipelajari
3. Menciptakan kondisi agar siswa terlibat secara intelektual maupun emosional, sehingga peristiwa belajar yang dialami bermakna bagi dirinya.

Bagaimana cara penyampaian pesan atau bagaimana siswa belajar berhubungan dengan media-media apa yang digunakan, metode-metode apa yang digunakan, serta bagaimana strategi penyampaian. Tentu saja pemilihan cara penyampaian pesan mengacu pada karakter siswa dan sarana dan prasarana pendukung yang terdapat di sekolah dan sekitarnya. Keterampilan menjelaskan yang sudah direncanakan oleh guru, tidak akan berarti apa-apa bila guru tidak punya keterampilan untuk merealisasikannya saat pembelajaran berlangsung (Orishev & Burkhonov, 2021). Jadi dalam keterampilan menjelaskan ini mencakup dua hal, perencanaan dan pelaksanaan. Oleh sebab itu guru perlu memperhatikan hal-hal berikut:

- Penjelasan diberikan sesuai dengan keperluan, tidak menyimpang ke hal-hal yang tidak terkait dengan materi ajar,
- Penjelasan harus relevan dengan tujuan pembelajaran,
- Penjelas harus fokus pada materi yang sedang dibicarakan dan lebih kontekstual, sehingga bermakna bagi siswa,
- Penjelasan harus disesuaikan dengan kemampuan dan latar belakang siswa (Johnston, Halocha, & Chater, 2007).

3.2 Komponen Menjelaskan

Keterampilan menjelaskan suatu konsep atau fenomena terdiri dari dua jenis perilaku yang diinginkan dan yang tidak diinginkan. Dalam praktik keterampilan, terjadinya perilaku yang diinginkan harus ditingkatkan sedangkan perilaku yang tidak diinginkan harus dikurangi (Huang, Kuo, & Chen, 2020). Perilaku dirangkum dalam Tabel 3.1.

Tabel 3.1. Komponen Keterampilan Menjelaskan

No.	Perilaku yang Diinginkan	Perilaku yang Tidak Diinginkan
1	Menggunakan pernyataan awal dan akhir yang tepat	Menggunakan pernyataan yang tidak relevan
2	Menggunakan tautan penjelasan	Kurang kontinuitas dalam pernyataan
3	Meliputi poin-poin penting	Kurang lancar
4	Menguji pemahaman murid	Menggunakan kosakata yang tidak tepat, kata-kata dan frasa yang tidak jelas

3.2.1 Perilaku yang Diinginkan

Perilaku yang diinginkan dalam keterampilan menjelaskan sebagai berikut:

1. Menggunakan pernyataan awal dan akhir yang tepat (Charmaz & Thornberg, 2021). Pernyataan awal adalah pernyataan pembuka yang mengumumkan apa yang akan dijelaskan oleh guru. Ini mempersiapkan siswa secara mental untuk menerima penjelasan. Di sisi lain, pernyataan penutup dibuat setelah penjelasan berakhir untuk meringkas atau menyimpulkan keseluruhan penjelasan.

2. Menggunakan tautan penjelasan (Charmaz, & Thornberg, 2021). Tautan penjelasan dalam bentuk kata dan frasa dimaksudkan untuk membangun tautan atau kesinambungan dalam pernyataan yang digunakan untuk menjelaskan suatu konsep, fenomena, atau prinsip. Beberapa kata penghubung dan frase yang umumnya digunakan untuk menjelaskan adalah oleh karena itu, dengan demikian, akibatnya, sejak, karena, sehingga, meskipun sebagai akibat dari, fungsi dari, tujuan dari, sebab dari, karena, itu, mengapa, ini adalah bagaimana, untuk, agar, di sisi lain, mengapa, sementara, dll.
3. Medetailkan poin-poin penting (Cooper, 2013). Penjelasan yang diberikan untuk memahami konsep atau prinsip yang diberikan harus selengkap mungkin. Kelengkapan ditentukan menjadi ruang lingkup konsep atau prinsip sebagaimana ditentukan dalam tujuan instruksional. Itu harus bertujuan untuk mencakup semua poin penting yang mengarah pada pemahaman yang jelas tentang konsep atau prinsip yang diinginkan.
4. Menguji pemahaman murid (Sungur, Tekkaya, & Geban, 2001). Melibatkan mengajukan pertanyaan yang tepat kepada murid untuk memastikan apakah tujuan menjelaskan konsep atau prinsip telah tercapai atau belum.

3.2.2 Perilaku yang Tidak Diinginkan

Contoh perilaku yang tidak diinginkan sebagai berikut:

1. Menggunakan pernyataan yang tidak relevan: Perilaku ini mencakup pernyataan yang tidak terkait dengan konsep atau prinsip yang sedang dijelaskan. Pernyataan-pernyataan ini, alih-alih membantu siswa untuk memahami konsep, justru menimbulkan kebingungan dan mengalihkan perhatian siswa.
2. Kurangnya kesinambungan dalam pernyataan: Ini melibatkan mata rantai yang hilang atau pemutusan urutan

logis dari pernyataan yang saling terkait oleh guru untuk menjelaskan suatu konsep atau fenomena.

3. Kefasihan yang kurang: Kefasihan berhubungan dengan lambatnya pernyataan tanpa interupsi untuk menjelaskan suatu konsep atau prinsip. Jika seorang guru kurang fasih, dia mungkin terlihat menunjukkan jenis-jenis perilaku berikut:
 - a. Tidak berbicara dengan jelas,
 - b. Mengucapkan kalimat yang tidak lengkap atau setengah kalimat.
 - c. Mencoba merumuskan kembali atau menyudutkan pernyataannya di tengah-tengah kalimat atau pernyataan.
 - d. Menggunakan ide yang meraba-raba atau kata-kata atau pernyataan yang tidak pantas.
4. Menggunakan kosakata yang tidak tepat, kata dan frasa yang tidak jelas:- Perilaku ini terdiri dari aspek-aspek berikut:
 - a. Penggunaan kosakata yang tidak diketahui siswa atau tidak sesuai dengan usia, kelas dan tingkat kematangan mereka.
 - b. Penggunaan kata dan frase tertentu yang samar-samar yang menghalangi pemahaman suatu penjelasan.

Tabel 3.2. Skala Pengamatan Keterampilan Menjelaskan

Nama Siswa :
Subjek :
Konsep atau Topik :
Tanggal :

Pengamatan	Komponen	Skala Penilaian
	Perilaku yang Diinginkan:	Performa Sangat Lemah sampai Luar Biasa
Ya/Tidak	1. Menggunakan pernyataan awal yang tepat	0 1 2 3 4 5 6
Ya/Tidak	2. Menggunakan pernyataan penutup yang tepat	0 1 2 3 4 5 6
Ya/Tidak	3. Menggunakan tautan penjelasan	0 1 2 3 4 5 6
Ya/Tidak	4. Mengubah poin penting	0 1 2 3 4 5 6
Ya/Tidak	5. Menguji pemahaman siswa	0 1 2 3 4 5 6

Pengamatan	Komponen	Skala Penilaian
Pengamatan	Perilaku yang Tidak Diinginkan:	Performa Sangat Lemah sampai Luar Biasa
Ya/Tidak	1. Menggunakan pernyataan yang tidak relevan	0 1 2 3 4 5 6
Ya/Tidak	2. Kurang komunikasi dalam pernyataan	0 1 2 3 4 5 6

Ya/Tidak	3. Kurang Lancar	0 1 2 3 4 5 6
Ya/Tidak	4. Menggunakan kosakata yang tidak tepat	0 1 2 3 4 5 6
Ya/Tidak	5. Menggunakan kata dan frasa yang tidak jelas	0 1 2 3 4 5 6

3.3 Merencanakan Penjelasan

3.3.1 Isi Pesan atau Materi Pelajaran

1) Mengidentifikasi masalah secara keseluruhan

Hal pertama yang harus dilakukan oleh guru dalam merencanakan adalah menganalisis kompetensi yang sudah ditetapkan (Rasmitadila, et al., 2020). Kompetensi terdapat di dalam silabus, berupa kompetensi dasar yang berasal dari standar isi dan kompetensi pengayaan yang dirumuskan oleh *team teching* di satuan pendidikan.

Kajian terhadap kompetensi (standar kompetensi, kompetensi dasar dan kompetensi pengayaan), memberikan gambaran tentang kedalaman dan keluasan materi ajar (Kuz'mina, et al., 2020). Dengan demikian guru mendapatkan batasan-batasan materi ajar yang akan disampaikan kepada siswa.

2) Menentukan jenis hubungan yang ada

Mengacu pada batasan yang sudah ditentukan, selanjutnya dilakukan inventarisasi konsep-konsep pendukung yang terdapat di dalam materi ajar (Raes, et al., 2020). Mengkaji hubungan satu konsep dengan konsep lainnya, baik secara hierarki maupun secara sejajar. Berdasarkan hasil kajian terhadap hubungan antar konsep, guru menyusun peta konsep. Peta konsep dapat memandu guru memberi penjelasan secara terstruktur dan berkesinambungan.

Peta konsep digunakan sebagai acuan dalam menyusun uraian materi. Uraian materi berisi tentang penjelasan lengkap semua konsep pendukung materi pelajaran. Penjelasan dimulai dengan definisi konseptual (ingat bukan definisi yang bersifat matematis atau rumus) sampai tingkat kognitif paling tinggi menyangkut konsep tersebut. Penjelasan harus dilengkapi dengan contoh permasalahan yang terkait dengan konsep yang dibicarakan dan solusinya.

- 3) Menggunakan hukum, rumus, atau generalisasi yang sesuai dengan kaitan atau hubungan yang telah ditentukan

Fisika berkembang dari pengalaman empiris para ahli di laboratorium dan kajian teoritis terkait hasil penemuan tersebut. sering kali dibutuhkan bantuan matematis untuk mendapat hasil analisis yang tepat dan akurat (Bao, & Koenig, 2019). Gabungan antara hasil pengamatan dan kajian matematis dari hasil pengamatan ilmu fisika, secara sederhana hubungan antar konsep disampaikan dalam bentuk persamaan matematis.

Persamaan matematis yang menggambarkan hubungan antar konsep, dinamakan dalam hukum, rumus, atau persamaan (Chen, Sun, & Li, 2022). Penamaan tersebut sesuai dengan asal dan proses pengkajian hubungan antar konsep tersebut. Misalnya Hukum hidrostatis berbicara tentang tekanan oleh fluida dian terhadap wadah tempat penyimpanan, dinyatakan dalam bentuk hubungan antara tekanan, ketinggian, massa jenis dan percepatan gravitasi, $P_h = \rho gh$. Hubungan ini didapatkan dari pengamatan berulang yang dilakukan oleh para ahli.

Model atom diskrit merupakan hasil analisis matematika Neils Bohr terhadap penemuan spektrum emisi atom yang bersifat diskrit oleh Balmer dan hipotesis Planck tentang dualisme gelombang elektromagnetik. Menurut hipotesis Bohr, energi elektron mengelilingi atom bersifat diskrit dan ditentukan oleh energi tingkat dasar atom

tersebut. Hubungan antara energi elektron pada tingkat ke- n dengan energi tingkat dasar dirumuskan, $E_n = E_0/n^2$.

Proses pembelajaran antara lain berisi penjelasan guru tentang konsep-konsep dan hubungan satu dengan yang lainnya. Menjelaskan bagaimana lahirnya hubungan tersebut, serta berbagai aplikasi konsep dalam kejadian sehari-hari dan teknologi. Dengan demikian penjelasan guru akan mengantarkan anak pada sebuah pengetahuan yang berwawasan lingkungan.

3.3.2 Pesan atau Siswa

Muara dari tujuan menjelaskan adalah pemahaman siswa terhadap materi ajar (Pham, 2021). Apakah pesan yang disampaikan guru berdampak terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa mengalami perubahan setelah mengikuti proses pembelajaran. Perlu dievaluasi sejauhmana penjelasan yang diberikan oleh guru mengantarkan siswa mencapai kompetensi yang sudah ditetapkan. Penjelasan mempunyai peran yang sangat penting bagi siswa agar apa yang diharapkan dari penjelasan tercapai secara optimal, perencanaan harus memperhatikan hal-hal berikut:

- 1) Hal-hal yang dipertimbangkan di dalam merencanakan pesan
 - a) Usia dan jenis kelamin

Guru sebagai sutradara sekaligus aktor pemeran utama dalam proses pembelajaran (Nuere & De Miguel, 2021). Sebagai sutradara guru harus paham betul dengan karakter subjek pembelajaran. Pada tingkat mana materi ajar akan disampaikan perlu menjadi pertimbangan guru. Karena tingkat dalaman dan keluasan materi harus disesuaikan dengan tingkat satuan pendidikan.

Topik bisa saja sama di tingkat SMP dan SMA, tapi kedalaman dan keluasan materi sangat berbeda. Pada tingkat SMP kedalaman materi yang dipelajari memberi

kemampuan kepada siswa untuk menerapkan ilmu yang dipelajari untuk menyelesaikan masalah. Sedangkan pada tingkat SMA pengetahuan yang didapat siswa membantu mereka menganalisis segala kejadian melalui pemanfaatan konsep-konsep fisika. Ini menjadi pertimbangan utama guru saat menyusun perencanaan.

Karakter anak laki-laki berbeda dengan anak perempuan. Komposisi anak menurut jenis kelamin harus menjadi pertimbangan guru di dalam memilih strategi pembelajaran. Pendekatan pembelajaran dengan suatu strategi mungkin sangat tepat untuk kelas yang dinominasi oleh anak perempuan, strategi tersebut mungkin kurang tepat untuk kelas yang dinominasi oleh perempuan. Jadi guru memilih strategi pembelajaran sesuai dengan karakter siswa di kelas.

b) Latar belakang sosial dan lingkungan belajar

Perencanaan pembelajaran yang matang adalah perencanaan yang lahir dari pengkajian terhadap latar belakang siswa pada umumnya (Magulod, 2019). Bagaimana kondisi sosial keluarga dan lingkungan siswa harusnya menjadi pertimbangan guru di dalam menyusun rencana pembelajaran.

Bagaimana siswa belajar di rumah dan di sekolah, apakah kondisi lingkungan kondusif untuk siswa belajar atau tidak. Perlu dikaji oleh guru sejauh mana dukungan lingkungan terhadap keberhasilan siswa mencapai kompetensi yang telah dirumuskan.

Hasil kajian guru terhadap latar belakang siswa menuntut penyesuaian strategi pembelajaran. Bagaimana bentuk penugasan yang tepat untuk siswa dengan latar belakang seperti anak-anak asuhnya, bagaimana kemasan pembelajaran kontekstual bagi mereka, dan aplikasi apa yang paling tepat untuk dianalisis sesuai lingkungan anak tersebut; ditetapkan

berdasarkan hasil pengkajian terhadap latar belakang anak.

c) Kemampuan siswa

Kemampuan siswa merupakan akumulasi dari pengalaman belajar sebelumnya (Werdiningsih, 2022). Setiap siswa tentu saja memiliki pengalaman yang berbeda, sehingga pada umumnya siswa di kelas memiliki kemampuan berbeda satu dengan yang lainnya. Kemampuan siswa juga ditentukan intelegensi siswa. Semakin tinggi intelegensi seorang anak, semakin tinggi pula kemampuannya.

Sekolah unggulan biasanya memiliki input dengan kemampuan akademik di atas rata-rata teman setingkatnya. Sebelum menyusun rencana pembelajaran guru perlu tahu kemampuan awal siswa seperti apa, atau sejauh mana kemampuan siswa mengenal aplikasi konsep di sekitarnya. Mengacu pada kemampuan siswa tersebut, guru menyusun rencana dari mana harus memulai penjelasan. Bagaimana harus memulai, serta bagaimana bentuk penjelasan, sehingga pesan yang sampai pada siswa.

d) Daya serap siswa

Daya serap merupakan kemampuan yang lebih banyak ditentukan oleh faktor bawaan (Bilal, et al., 2020). Anak yang memiliki intelegensi tinggi, biasanya memiliki daya serap yang bagus terhadap pesan pembelajaran. Sebaliknya anak dengan kemampuan intelegensi rendah agak sulit menyerap materi pelajaran. Selain faktor bawaan, daya serap juga ditentukan oleh gaya belajar siswa. Siswa yang menyadari kekurangannya akan memiliki gaya belajar yang bisa mengantarkannya mencapai kompetensi secara maksimal. Sebaliknya anak yang pintar bisa tidak mencapai kompetensi bila menerapkan gaya belajar yang tidak tepat.

Guru memang tidak bisa mengubah daya serap siswa, tapi guru bisa memanfaatkan informasi yang ada untuk menyesuaikan strategi penyampaian materi ajar dengan daya serap anak. Bagi kelas dengan daya serap rata-rata siswa rendah guru harus secara apik dan telaten serta penuh kesabaran memberi waktu kepada anak menyerap materi ajar. Bahkan mungkin guru butuh pengulangan penjelasan, bila satu kali tidak cukup buat mereka.

3.3.3 Kriteria pertanyaan yang membantu guru merencanakan suatu penjelasan

Mengacu pada penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa banyak informasi tentang siswa yang harus diketahui guru sebelum menyusun rencana penjelasan (Leinhardt, 2019). Informasi-informasi tersebut untuk menjawab pertanyaan berikut:

- a) Apakah penjelasan yang diberikan kepada siswa cukup relevan dengan pertanyaan yang diajukan siswa,
- b) Apakah penjelasan yang diberikan sudah memadai,
- c) Apakah penjelasan yang diberikan sesuai dengan tingkat khazanah pengetahuan siswa pada masa itu.

1. Menyajikan Suatu Penjelasan

Pembelajaran tidak berhenti sampai disusunnya rencana pembelajaran. Keberhasilan program pembelajaran justru sangat tergantung pada aktivitas pembelajaran. Bila rencana sudah bagus, pertanyaannya adalah apakah guru mampu mengajar sesuai rencana yang sudah disusun. Indikator dari keberhasilan guru dalam melaksanakan adalah:

a. Kejelasan

Apakah penjelasan yang diberikan oleh guru memang sudah jelas bagi siswa (Davis, 2019). Jelas atau tidak jelasnya penjelasan yang disampaikan oleh guru

terlihat pada kondisi siswa saat pembelajaran berlangsung. Siswa yang merasa penjelasan guru cukup atau sangat jelas terlihat dari mimik, antusiasme dalam partisipasi, kualitas pertanyaan, kualitas menjawab pertanyaan.

Siswa terlihat puas dengan proses guru dalam memberi penjelasan, menandakan bahwa memang penjelasan guru tersebut jelas, tepat dan tidak bertele-tele. Bila diberikan tugas yang berhubungan dengan materi ajar yang baru dijelaskan oleh guru, siswa akan melaksanakannya dengan antusias dan penuh semangat. Untuk sampai pada tugas tersebut, dalam memberi penjelasan guru harus mencermati hal berikut:

- 1) Penjelasan harus disusun secara sistematis, sehingga mudah dalam menyajikannya, dan mudah dipahami anak,
- 2) Bahasa dan kata-kata yang digunakan harus jelas didengar oleh siswa, intonasi dan volume suara harus disesuaikan dengan kondisi kelas,
- 3) Guru berbicara dengan lancar, tidak gagap atau ragu-ragu, dan tidak perlu menggunakan kata-kata yang tidak dibutuhkan, seperti, ooo, mmm, eee, dan sebagainya,
- 4) Bila ada istilah baru atau yang asing bagi siswa harus dijelaskan. Hindari menggunakan istilah yang membuat siswa jadi ragu, seperti kira-kira, mungkin, barangkali, dan kata sejenis lainnya,
- 5) Manfaatkan jeda waktu untuk mengetahui apakah penjelasan yang diberikan sudah jelas bagi siswa, sebelum pindah ke bagian atau konsep berikutnya.

b. Penggunaan Contoh dan Ilustrasi

Penjelasan yang dibantu dengan penggunaan ilustrasi dan gambar membantu guru dalam menjelaskan (Winarto, Syahid, & Saguni, 2020). Karena ilustrasi, gambar, dan grafik dapat berbicara banyak tentang suatu benda atau suatu kejadian, fakta atau kondisi. Penjelasan menjadi lebih jelas dan waktu yang dibutuhkan untuk menjelaskan menjadi lebih singkat.

Penjelasan guru semakin lengkap dan lebih sempurna bila disertai dengan pemberian contoh masalah dan penyelesaian (Susanto, 2022). Setiap penjelasan tentang sebuah sub bagian materi yang di akhir dengan pemberian contoh masalah dan solusinya, dapat diserap lebih mudah dan cepat oleh siswa. Sepanjang proses pembelajaran guru sebaiknya memilih salah satu di antara pola pemberian contoh berikut:

- 1) Pola induktif, menjelaskan yang diawali dengan pemberian contoh-contoh (Huang, 2023). Dari hasil kupasan terhadap contoh-contoh tersebut ditarik kesimpulan umum,
- 2) Pola deduktif, penjelasan yang diawali dengan pemberian rumusan atau ketentuan umum lalu diperjelas dengan pemberian contoh-contoh (Huang, 2023).

c. Pemberian Penekanan

Pada saat menjelaskan ada saatnya penjelasan tersebut sampai pada sebuah inti permasalahan atau pokok pikiran (Palau, et al., 2023). Supaya anak paham bahwa itu merupakan penting, maka guru melakukan penekanan. Bentuk penekanan yang bisa dilakukan guru antara lain menulis secara khusus di papan tulis. Misalnya diberi warna atau tanda khusus, sehingga terlihat berbeda dengan tulisan lain.

Penekanan juga bisa dilakukan dalam bentuk perubahan nada dan intonasi suara. Pada bagian penting yang harus diketahui siswa guru meningkatkan volumn suara, memberi aksentuasi khusus dalam nada dan tekanan suara, atau memberi tanda atau isyarat tertentu sebelum mengucapkan pesan penting tersebut. Guru juga bisa mengulangi penjelasan tersebut. dengan demikian diharapkan siswa paham bahwa itu merupakan poin penting.

d. Balikan

Balikan atau umpan balik sangat penting artinya bagi guru. Umpan balik bisa didapat guru dari penerapan metode tanya jawab di akhir kegiatan pembelajaran (Rapanta, et al., 2020). Informasi tersebut juga bisa dikumpulkan guru dari tugas yang dikerjakan siswa atau dari jawaban tes.

Informasi umpan balik dapat dimanfaatkan guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi. Dari situ guru tahu siswa mana yang belum mencapai kompetensi dan seberapa banyak siswa yang belum mencapainya. Dengan demikian guru bisa merencanakan pembelajaran remedial dan pengayaan bagi siswa yang sudah mencapai kompetensi secara penuh.

Informasi dari balikan yang didapatkan guru juga bermanfaat untuk membuat keputusan apakah guru akan melanjutkan pelajaran ke materi berikutnya atau masih harus mengulang penjelasan untuk materi yang sudah dijelaskan.

Penjelasan yang disampaikan pada modul ini diharapkan menyadarkan saudara sebagai calon guru profesional, bahwa menyusun rencana pembelajaran butuh analisis SWOT tentang siswa dan semua komponen pendukung pembelajaran. Pelaksanaan penjelasan harus mengacu pada satu tujuan yaitu

bagaimana penjelasan yang diberikan mengantarkan anak mencapai kompetensi. Mencapai kompetensi lebih dari sekadar menghafal rumus dan menyelesaikan soal-soal menggunakan rumus tersebut.

Keterampilan menjelaskan dengan kejelasan dan pemahaman konsep yang tepat mutlak diperlukan (Putranta, & Supahar, 2019). Komponen tersebut meliputi antusiasme guru, menciptakan kesiapan dengan pernyataan awal atau kalimat topik, penjelasan yang efektif, pengulangan terencana, dan pernyataan penutup atau pesan kunci dengan ringkasan penjelasan.

Seorang guru harus mempelajari keterampilan menjelaskan agar siswa memahami banyak ide, konsep atau prinsip, yang membutuhkan penjelasan (Çelik, 2022). Penjelasan tidak lain adalah beberapa pernyataan yang saling terkait dan sesuai. Dengan demikian, keterampilan menjelaskan dapat didefinisikan sebagai seni belajar penggunaan pernyataan-pernyataan tepat yang saling terkait oleh guru untuk membuat siswa memahami konsep, fenomena, dan prinsip yang diinginkan. Bagaimanapun, ini adalah keterampilan verbal dan memiliki dua aspek utama:

1. Pemilihan yang sesuai dengan usia, kematangan, pengetahuan sebelumnya, dan isi konsep atau fenomena.
2. Keterampilan menghubungkan dan menggunakan pernyataan yang dipilih untuk pemahaman yang tepat tentang konsep fenomena.

DAFTAR PUSTAKA

- Bao, L., & Koenig, K. 2019. Physics education research for 21st century learning. *Disciplinary and Interdisciplinary Science Education Research*, 1(1), 1-12.
- Bilal, A. R., Fatima, T., Bin Dost, K., & Imran, M. K. 2020. I am engaged, therefore my students are satisfied! Unleashing the role of teachers' interaction and sensitivity based on self-determination perspective. *International Journal of Educational Management*, 35(1), 341-361.
- Çelik, B. 2022. The effects of computer simulations on students' science process skills: Literature review. *Canadian Journal of Educational and Social Studies*, 2(1), 16-28.
- Charmaz, K., & Thornberg, R. 2021. The pursuit of quality in grounded theory. *Qualitative research in psychology*, 18(3), 305-327.
- Chen, W., Sun, H., & Li, X. 2022. *Fractional derivative modeling in mechanics and engineering*. New York: Springer.
- Cooper, J. M. 2013. *Classroom teaching skills*. Cengage Learning.
- Davis, J. 2019. *Teaching strategies for the college classroom*. Routledge.
- Dieudé, A., & Prøitz, T. S. 2022. Curriculum policy and instructional planning: Teachers' autonomy across various school contexts. *European Educational Research Journal*, 14749041221075156.
- Gultom, S., Hutaaruk, A. F., & Ginting, A. M. 2020. Teaching skills of teacher in increasing student learning interest. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 3(3), 1564-1569.

- Huang, L. 2023. Comparing the Deductive Method and Inductive Method of Grammar Teaching for Chinese Senior High School students. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 8, 229-237.
- Huang, S. Y., Kuo, Y. H., & Chen, H. C. 2020. Applying digital escape rooms infused with science teaching in elementary school: Learning performance, learning motivation, and problem-solving ability. *Thinking Skills and Creativity*, 37, 100681.
- Johnston, J., Halocha, J., & Chater, M. 2007. *EBOOK: Developing Teaching Skills in the Primary School*. McGraw-hill education (UK).
- Kuz'mina, E. V., P'yankova, N. G., Tret'yakova, N. Y. V., & Botsoeva, A. V. 2020. Using Data Analysis Methodology to Foster Professional Competencies in Business Informaticians. *European Journal of Contemporary Education*, 9(1), 54-66.
- Leinhardt, G. 2019. On teaching. In *Advances in instructional psychology* (pp. 1-54). Routledge.
- Magulod Jr, G. C. 2019. Learning styles, study habits and academic performance of Filipino University students in applied science courses: Implications for instruction. *JOTSE: Journal of Technology and Science Education*, 9(2), 184-198.
- Nuere, S., & De Miguel, L. 2021. The digital/technological connection with COVID-19: An unprecedented challenge in university teaching. *Technology, Knowledge and learning*, 26(4), 931-943.
- Orishev, J., & Burkhonov, R. 2021. Project for training professional skills for future teachers of technological education. *Mental Enlightenment Scientific-Methodological Journal*, 2021(2), 139-150.

- Palau, R., Fuentes, M., Mogas, J., & Cebrián, G. 2021. Analysis of the implementation of teaching and learning processes at Catalan schools during the Covid-19 lockdown. *Technology, Pedagogy and Education*, 30(1), 183-199.
- Pham, D. T. T. 2021. The effects of Audiovisual Media on Students' Listening Skills. *International Journal of TESOL & Education*, 1(1), 13-21.
- Popova, M., & Jones, T. 2021. Chemistry instructors' intentions toward developing, teaching, and assessing student representational competence skills. *Chemistry Education Research and Practice*, 22(3), 733-748.
- Putranta, H., & Supahar, S. 2019. Development of physics-tier tests (PysTT) to measure students' conceptual understanding and creative thinking skills: a qualitative synthesis. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 7(3), 747-775.
- Raes, A., Vanneste, P., Pieters, M., Windey, I., Van Den Noortgate, W., & Depaepe, F. 2020. Learning and instruction in the hybrid virtual classroom: An investigation of students' engagement and the effect of quizzes. *Computers & Education*, 143, 103682.
- Rapanta, C., Botturi, L., Goodyear, P., Guàrdia, L., & Koole, M. 2020. Online university teaching during and after the Covid-19 crisis: Refocusing teacher presence and learning activity. *Postdigital science and education*, 2, 923-945.
- Rasmitadila, R., Rachmadtullah, R., Samsudin, A., Tambunan, A., Khairas, E., & Nurtanto, M. 2020. The Benefits of Implementation of an Instructional Strategy Model Based on the Brain's Natural Learning Systems in Inclusive Classrooms in Higher Education. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (ijET)*, 15(18), 53-72.

- Sungur, S., Tekkaya, C., & Geban, Ö. 2001. The contribution of conceptual change texts accompanied by concept mapping to students' understanding of the human circulatory system. *School Science and Mathematics*, 101(2), 91-101.
- Susanto, S. 2022. The Challenge Of The Integrated Character Education Paradigm With 21st-Century Skills During The Covid-19 Pandemic. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 20(1).
- Werdiningsih, D. 2022. Pembelajaran Kolaboratif dan Kooperatif sebagai Pembelajaran Konstruktivisme dan Pembelajaran Aktif. *Pembelajaran Aktif dengan Case Method*, 71.
- Winarto, W., Syahid, A., & Saguni, F. (2020). Effectiveness the use of audio visual media in teaching islamic religious education. *International Journal of Contemporary Islamic Education*, 2(1), 81-107.

BAB 4

KETERAMPILAN BERTANYA

Oleh Sabar Marjoko

4.1 Pendahuluan

Salah tujuan nasional Indonesia yang sesuai dengan amanat pembukaan UUD 1945 Alenia ke-4 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, hal ini dapat diwujudkan melalui pnegembangan dunia pendidikan. Karena dengan majunya pendidikan dapat melahirkan generasi emas suatu bangsa. Pendidikan yang maju aadala pendidikan dengan mengedepankan mutu serta kualitas, dimana didalamnya terjadi proses pematangan kualitas peserta didik dengan cara membebaskan peserta didik dari ketidaktahuan dan ketidakmampuan secara intelaktual, pembentukan akhlak atau perilaku serta iman (keyakinan). Pendidikan bermutu yang demikian hanya akan lahir dari sebuah sistem yang terencana dengan baik, memiliki materi dan sistem tata kelola yang baik serta disampaikan oleh guru yang baik (*good teachers*). (Dalyono and Agustina, 2016).

Guru dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya memiliki kompleksitas peran, tidak hanya kewajiban untuk mendidik namun juga mengajar siswa. Dalam kamus bahasa Indonesia, mendidik merupakan cara untuk memberi latihan kepada siswa mengenai akhlak dan mengasah kecerdasan pikiran, sedangkan mengajar adalah proses memberikan atau menyampaikan pengetahuan kepada siswa. Namun sejatinya mengajar bukan sekedar proses

menyampaikan materi saja, tetapi menyangkut aspek yang lebih luas seperti pembinaan sikap, emosional, karakter, kebiasaan dan nilai-nilai. Sebagaimana halnya pekerjaan profesional yang lain, seorang guru dituntut untuk memiliki keahlian khusus sehingga mampu menjalankan pekerjaannya secara maksimal sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip kependidikan. Ada seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru. Perangkat kemampuan tersebut disebut kompetensi guru. (Madjid, 2019).

Menurut (Winataputra, 2004) kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru meliputi: 1) kompetensi kepribadian; 2) kompetensi pedagogik; 3) kompetensi profesional; dan 4) kompetensi sosial. Terkait tugas guru untuk mendidik dan mengajar siswa secara profesional, hal tersebut merupakan bagian dari kompetensi pedagogik (Muslihah, 2014). Oleh karena itu, agar seorang guru mampu mengelola pembelajaran dengan baik maka guru harus memahami tentang keretampilan dasar mengajar. Turney, (1979) menyatakan bahwa terdapat tujuh keterampilan dasar mengajar, salah satunya adalah keterampilan bertanya.

4.2 Keterampilan Bertanya

Dalam kegiatan belajar mengajar di dalam ruang kelas tentu saja terjadi interaksi dan komunikasi antara guru dan murid dengan tujuan menghidupkan suasana pembelajaran. Bentuk interaksi tersebut salah satunya adalah tanya jawab yang dilakukan oleh guru kepada siswa maupun siswa kepada siswa lainnya. Oleh karena itu, guru harus memiliki kemampuan bertanya yang baik kepada siswa untuk menumbuhkan antusiasme, minat, motivasi dan rasa keingintahuan siswa. Brown dalam (Suwarna, 2005:72) menyatakan bahwa bertanya adalah kegiatan menyampaikan pernyataan yang bertujuan menstimuli daya nalar, serta menciptakan ilmu pada diri

siswa. Maka cara untuk mengajukan pertanyaan kepada siswa tidaklah mudah, karena pertanyaan yang baik harus berpengaruh positif bagi kegiatan belajar siswa. Dalam konteks ini, seorang guru hendaknya berusaha agar memahami dan menguasai penggunaan keterampilan dasar mengajar yaitu bertanya.

Mengapa kemampuan bertanya seorang guru menjadi penting? Karena keterampilan bertanya merupakan kunci untuk meningkatkan mutu dan kebermaknaan pembelajaran. Jika dalam pembelajaran secara penuh guru menerangkan dan murid hanya mendengarkan, sudah dipastikan rasa bosan dan kejenuhan akan dialami siswa selama pembelajaran. Maka untuk mengubah situasi belajar yang membosankan guru harus menciptakan suasana yang interaktif melalui pertanyaan atau kegiatan tanya jawab, Walaupun pertanyaan tersebut hanya sekedar memancing agar peserta didik memusatkan perhatian atau pertanyaan untuk menggali kemampuan proses berpikir peserta didik. Oleh karena itu untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan menggugah peserta didik untuk berpikir, maka guru harus terampil merencanakan dan menerapkan keterampilan bertanya dalam setiap proses pembelajaran. Karena keterampilan guru dalam bertanya sangat dibutuhkan untuk menstimulus siswa agar pembelajaran lebih terasa interaktif dan menarik.

Menurut (Yuliana, 2010), keterampilan bertanya guru memberikan pengaruh positif terhadap siswa seperti keberanian mengajukan atau mengungkapkan mengajukan pendapat, keberanian memberikan respon atau tanggapan, keberanian sikap atau timbulnya rasa percaya diri, maupun kualitas dan cara bertanya. Keterampilan bertanya dapat meningkatkan gradasi berpikir dan bernalar siswa (*cognitive gradation*) dalam proses belajar mengajar. Keterampilan bertanya bagi guru diperlukan agar guru dapat melaksanakan perannya dalam pengelolaan

proses pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien. Di samping itu, keterampilan bertanya merupakan syarat mutlak agar guru bisa mengimplementasikan berbagai metode serta strategi pembelajaran. Untuk mencapai hal tersebut, guru harus memiliki kemampuan mengelola penyajian ragam dan jenis-jenis pertanyaan dalam proses belajar mengajar yang di laksanakan.

Pada kenyataanya beberapa guru/pendidik kurang menguasai keterampilan tersebut. Oleh karena itu pada bab ini, akan dibahas tentang alasan, fungsi dan komponen keterampilan bertanya. Ada 4 (empat) alasan mengapa seorang guru perlu menguasai keterampilan bertanya dalam pembelajaran, yaitu:

- 1) Guru pada umumnya dalam pembelajaran masih cenderung mendominasi di kelas dengan metode ceramahnya. Hal ini karena anggapan bahwa guru adalah sumber informasi, sedangkan siswa adalah penerima informasi tersebut. Akibatnya siswa akan bersikap pasif, hanya menerima tanpa keinginan dan keberanian untuk mempertanyakan hal-hal yang belum dipahami atau menimbulkan keraguan dibenak siswa. Maka dengan dikuasainya keterampilan bertanya, guru dapat membimbing siswa untuk menjadi lebih aktif, pembelajaran lebih variatif dan menyenangkan sehingga tercipta kolaborasi antara guru dan siswa. Tidak lagi menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber informasi.
- 2) Faktor kebiasaan di masyarakat tidak membiasakan anak untuk bertanya sehingga rasa keingin tahuan anak untuk bertanya menjadi terpendam, hal semacam ini kemudian akan terbawa dalam situasi pembelajaran di kelas dimana anak-anak cenderung diam, takut dan pasif dalam pembelajaran. Kesempatan bertanya yang diberikan oleh guru sangat terbatas, dan jarang dimanfaatkan oleh siswa ditambah dengan minimnya usaha untuk untuk menggugah

atensi dan keaktifan siswa di kelas. Dapat dipastikan kondisi seperti ini menciptakan suasana belajar yang sangat menjenuhkan serta tidak merangsang kemampuan siswa untuk berkembang.

- 3) Pendekatan cara belajar siswa aktif yang bertujuan menuntut keterlibatan siswa secara mental intelektual dalam proses belajar mengajar di kelas mengharuskan siswa untuk menjadi pribadi yang lebih percaya diri, berani dan mandiri. Salah satunya keberanian mengajukan pertanyaan terhadap hal yang belum dipahami kepada guru, hal semacam ini hanya akan tercipta apabila guru sendiri menguasai keterampilan bertanya yang mampu menggugah keinginan siswa untuk bertanya.
- 4) Anggapan bahwa ketika guru mengajukan pertanyaan kepada siswa hanya bertujuan untuk menguji pemahaman siswa. (Madjid, 2019).

4.3 Fungsi Pertanyaan

Bertanya merupakan bentuk komunikasi verbal dan bersifat dua arah, dengan mengharapkan respon dari lawan bicara. Dalam konteks pembelajaran respons yang dimaksud berkaitan dengan stimulasi atau rangsangan efektif yang bertujuan mendorong kemampuan berpikir siswa. Menurut Turney, (1979) terdapat dua belas fungsi pertanyaan yang diajukan guru kepada siswa dalam pembelajaran:

- 1) Membangkitkan minat dan keingintahuan siswa tentang suatu topik pelajaran yang sedang dipelajari.
- 2) Memusatkan perhatian siswa pada masalah tertentu
- 3) Menggalakkan penerapan belajar aktif dengan adanya interaksi satu dengan yang lain

- 4) Merangsang siswa memberikan pertanyaan sendiri karena tumbuhnya keberanian dan kepercayaan diri serta rasa keingin tahuan dalam dirinya.
- 5) Menstrukturkan tugas-tugas hingga kegiatan belajar dapat berlangsung secara maksimal
- 6) Mampu dijadikan instrumen untuk mendiagnosa kesulitan belajar siswa yang dialami siswa
- 7) Mengomunikasikan dan merealisasikan bahwa semua siswa harus terlibat secara aktif dalam pembelajaran
- 8) Menyediakan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan atau mendemonstrasikan hasil pemahamannya tentang informasi yang diberikan
- 9) Melibatkan siswa dalam proses membuat kesimpulan yang dapat mendorong mengembangkan proses berpikir
- 10) Mengembangkan kebiasaan siswa untuk tanggap dan aktif terhadap yang diajukan oleh teman maupun guru dalam proses pembelajaran
- 11) Memberi ruang seluas-luasnya kepada siswa untuk kritis melalui diskusi
- 12) Membantu siswa untuk berani mengungkapkan apa yang dipikirkan dan dirasakan dalam pembelajaran

Sedangkan menurut (Asril, 2011:81) stimuli yang diberikan oleh guru kepada siswa melalui pertanyaan bertujuan untuk:

- 1) Merangsang kemampuan berpikir siswa.
- 2) Membantu siswa dalam belajar.
- 3) Mengarahkan siswa pada tingkat interaksi belajar yang mandiri.
- 4) Meningkatkan kemampuan berpikir siswa dari kemampuan berpikir tingkat rendah ke tingkat yang lebih tinggi.

- 5) Membantu siswa dalam mencapai tujuan pelajaran yang dirumuskan.

Oleh karena itu, seorang guru juga harus memiliki kemampuan untuk menyusun pertanyaan dengan baik agar menarik minat siswa. Menurut (Usman, 2009:74), pertanyaan yang disusun berdasarkan kaidah yang baik akan memberikan pengaruh kepada siswa berupa:

- 1) Peningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar.
- 1) Meningkatnya minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap suatu masalah yang sedang dihadapi atau dibicarakan.
- 2) Berkembangnya pola dan cara belajar aktif siswa sebab berpikir itu sendiri sesungguhnya merupakan bertanya.
- 3) Proses berpikir siswa sebab pertanyaan yang baik akan membantu siswa agar dapat menentukan jawaban yang baik.
- 4) Meningkatnya fokus atau perhatian siswa terhadap masalah yang sedang dibahas.

Secara umum menurut (Febriana, 2019), dasar-dasar pertanyaan yang baik dari memiliki ciri yaitu : 1) pertanyaan tersebut jelas dan mudah dimengerti oleh peserta didik, 2) Informasi yang diberikan cukup jelas bagi siswa untuk dapat meniadawab pertanyaan, 3) fokus masalahnya jelas. Semua hal di atas bisa tercapai apabila seorang guru dalam mengajar dan memberikan pertanyaan memiliki tutur kata yang santun, penuh semangat, ekspresi wajah yang gembira dan penuh perhatian kepada siswa. Harapanya dengan kemampuan guru yang baik dalam mengajar mampu memberikan hasil yang berbanding lurus dengan prestasi belajar siswa. Hal ini menurut (Wibowo, 2016:129), karena prestasi siswa sangat dipengaruhi oleh proses pembelajaran disekolah, proses tersebut

dipengaruhi oleh keaktifan siswa yang didukung oleh cara mengajar guru di sekolah.

4.4 Komponen-komponen Keterampilan Bertanya

Keterampilan guru saat mengajar salah satunya adalah keterampilan bertanya, yang memiliki komponen sebagai berikut:

- 1) Seorang guru mampu mengungkapkan pertanyaan secara jelas, lugas dan tegas
Pertanyaan yang diberikan guru kepada siswa harus berupa pertanyaan singkat, padat, mudah dipahami, tidak ambigu atau menimbulkan multitafsir
- 2) Pertanyaan yang dibuat harus sesuai dengan tema pembelajaran
Pertanyaan yang diajukan oleh guru tidak menyimpang dari materi yang sedang dibahas disertai perincian disampaikan secara jelas, terperinci dan mendalam
- 3) Memusatkan perhatian peserta didik
Pertanyaan harus mampu mengarahkan peserta didik untuk fokus dan berpartisipasi serta stimuli atau merangsang rasa ingin tahu peserta didik
- 4) Pertanyaan tersebar ke seluruh peserta didik
Semua peserta didik mendapatkan kesempatan bertanya, dan menjawab secara merata serta harus menghindari monopoli seseorang atau hanya tertuju pada beberapa peserta didik.
- 5) Pertanyaan runtun berjenjang
Guru harus variatif, kreatif dan inovatif dalam mengajukan pertanyaan dengan cara mengajukan pertanyaan dimulai dari yang sederhana ke yang lebih rumit/kompleks

- 6) Menunjukkan sikap antusias atas jawaban peserta didik
Guru harus memberikan *reward* berupa pujian atas jawaban peserta didik: betul, hebat, luar biasa, tepuk tangan, dan lain-lain, untuk mengapresiasi usaha siswa sehingga meningkatkan semangat, kepercayaan diri dan motivasi siswa, serta meningkatkan komponen berpikir peserta didik.
- 7) Memberikan waktu kepada peserta didik untuk berpikir
Guru memberi waktu atau membiarkan peserta didik berpikir sebelum menjawab pertanyaan untuk merangsang proses berpikir peserta didik.
- 8) Mendorong terjadinya interaksi antar peserta didik
Mengkondisikan pertanyaan dari, oleh dan untuk peserta didik, mengkondisikan peserta didik aktif menjawab, guru adalah penjawab terakhir, bila pertanyaan tidak bisa dijawab oleh peserta didik meskipun telah dituntun oleh guru, memberi kesempatan terjadinya ruang debat diantara para peserta didik.

Keterampilan bertanya secara umum dibedakan menjadi dua bagian, yaitu keterampilan bertanya dasar dan keterampilan bertanya lanjut. Setiap jenis keterampilan bertanya tersebut akan diuraikan lebih terperinci berikut ini:

4.4.1 Keterampilan bertanya dasar

Keterampilan bertanya dasar seyogyanya dimiliki oleh seorang guru, sebagai dasar untuk mengetahui teknik penyampaian pertanyaan yang baik kepada siswa, sehingga intensitas interaksi dalam pembelajaran dapat dirasakan. Menurut (Yuliana, 2010:100) Keterampilan bertanya dasar mempunyai beberapa komponen dasar yang perlu diterapkan dalam mengajukan segala jenis pertanyaan kepada siswa.

Komponen tersebut meliputi pengungkapan pertanyaan secara jelas dan singkat, pemberian acuan, pemusatan, pemindah giliran, penyebaran, pemberian waktu berpikir dan pemberian tuntunan. Sedangkan Menurut (Madjid, 2019:5) keterampilan bertanya dasar terdiri atas 7 (tujuh) komponen. Ketujuh komponen-komponen tersebut harus mampu dipahami oleh guru tidak hanya sebagai panduan namun juga bagaimana cara mengaplikasikannya dalam pembelajaran. Komponen-komponen tersebut diantaranya adalah sebagai berikut: (1) Pengajuan pertanyaan kepada siswa secara jelas dan singkat. (2) Pemberian acuan, yang diberikan pada awal pertanyaan maupun sewaktu-waktu saat guru akan memberikan pertanyaan. (3) Pemusatan, yaitu memfokuskan perhatian siswa agar terpusat pada inti masalah tertentu sesuai dengan pertanyaan. (4) Pemindahan giliran dalam mengajukan pertanyaan oleh guru kepada siswa (5) Penyebaran, berarti menyebarkan giliran untuk menjawab pertanyaan yang diajukan guru. (6) Pemberian waktu berpikir, untuk menjawab pertanyaan. (7) Pemberian tuntunan agar siswa setelah memperoleh tuntunan dari guru mampu memberikan jawaban yang diharapkan.

4.4.2 Keterampilan Bertanya Lanjut

Keterampilan bertanya lanjut merupakan lanjutan dari keterampilan bertanya dasar yang lebih mengutamakan usaha mengembangkan kemampuan berpikir siswa, memperbesar partisipasi dan keaktifan siswa. Mulyasa (2013:74) menyatakan keterampilan bertanya lanjutan yang perlu dikuasai guru meliputi: pengubahan tuntunan tingkat kognitif, peraturan urutan pertanyaan, pertanyaan pelancar, dan peningkatan terjadinya interaksi. Semua itu mengutamakan usaha mengembangkanketerampilan berpikir, memperbesar partisipasi, dan mendorong siswa agar terbiasa melakukan

inisiatif belajar. Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disampaikan bahwa keterampilan bertanya merupakan keterampilan yang sangat penting untuk dikuasai.

Hal ini penting karena keterampilan bertanya dapat menciptakan suasana belajar yang lebih bermakna di kelas sehingga pembelajaran tidak membosankan. Keterampilan bertanya dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa dalam setiap pembelajaran. Keterampilan bertanya dibagi menjadi dua yang semua itu harus tepat digunakan saat guru mengajar. Keterampilan bertanya sangat penting dikuasai oleh guru karena hampir semua kegiatan belajar, guru akan lebih sering mengajukan pertanyaan kepada anak. Supaya anak dapat lebih aktif dan dapat lebih memahami apa yang telah disampaikan oleh guru

a. Tujuan bertanya tingkat lanjut

Tujuan dan manfaat dari keterampilan bertanya lanjut adalah membentuk siswa untuk dapat berpikir lebih tajam, analitis dan komprehensif.

b. Penggolongan bertanya lanjut

Sebagai pendidik harus mampu menerapkan keterampilan bertanya lanjut, hal ini dapat mengacu pada klasifikasi tingkatan belajar pada Taksonomi Bloom yaitu: (1) pertanyaan ingatan (knowledge), (2) pertanyaan pemahaman (comprehension), (3) pertanyaan penerapan (application), (4) pertanyaan analisis (analysis), (5) pertanyaan sintesis (sintesis), (6) pertanyaan evaluasi (evaluation).

c. Komponen bertanya lanjut

Keterampilan bertanya lanjutan dibentuk atas dasar penguasaan komponen-komponen bertanya dasar. Oleh sebab itu, komponen bertanya dasar masih dipakai dalam penerapan keterampilan bertanya lanjut. Adapun komponen-komponennya adalah sebagai berikut: (1)

Pengubahan tuntunan tingkat kognitif dalam menjawab pertanyaan, (2) Pengaturan urutan pertanyaan, (3) Penggunaan pertanyaan pelacak. (4) Peningkatan terjadinya interaksi.

4.5 Prinsip Penggunaan Keterampilan Bertanya

Dalam menerapkan keterampilan bertanya, guru hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip penggunaan atau hal-hal yang mempengaruhi keefektifan pertanyaan, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Kehangatan dan keantusiasan
Pertanyaan hendaknya diajukan dengan penuh keantusiasan dan kehangatan karena hal ini akan mempengaruhi kesungguhan siswa dalam menjawab pertanyaan.
- 2) Menghindari kebiasaan-kebiasaan berikut:
 - a) Mengulangi pertanyaan sendiri
 - b) Mengulangi pertanyaan sendiri akan membuat siswa tidak memperhatikan pertanyaan pertama sehingga menurunkan perhatian dan partisipasi siswa mengulangi jawaban siswa.
 - c) Mengulangi jawaban siswa yang bertujuan untuk memberikan penguatan sangat baik dilakukan oleh guru. Namun, jika guru terbiasa mengulangi jawaban siswa maka siswa lain tidak akan mendengarkan jawaban temannya karena jawabannya akan diulangi oleh guru.
 - d) Menjawab pertanyaan sendiri.
 - e) Mengajukan pertanyaan ganda.
 - f) Pertanyaan yang diberikan oleh guru secara ganda dapat menyebabkan siswa menjadi frustrasi karena banyaknya

pertanyaan dan pertanyaan-pertanyaan itu dijadikan menjadi satu pertanyaan.

- g) Guru hendaknya memecah pertanyaan menjadi beberapa pertanyaan sehingga siswa yang kurang mampu berpikir dapat memikirkan jawaban dengan tenang dan tidak menjadi frustrasi.
 - h) Menentukan siswa yang akan menjawab pertanyaan
- 3) Memberikan waktu berpikir
- Hal ini sangat perlu diperhatikan karena siswa memerlukan waktu yang cukup untuk berpikir dan menyusun jawabannya.
- 4) Mempersiapkan pertanyaan pokok yang akan diajukan.
- Pertanyaan-pertanyaan pokok yang akan diajukan oleh guru hendaknya disiapkan secara cermat sehingga urutan tingkat kesukaran pertanyaan dapat disusun lebih dahulu dan materi pelajaran dapat dicakup secara tuntas.
- 5) Menilai pertanyaan yang telah diajukan
- Pertanyaan-pertanyaan pokok hendaknya dinilai oleh guru setelah pelajaran berlangsung sehingga ketepatan jumlah pertanyaan, tingkat kesukaran, kualitas pertanyaan dalam mengembangkan kemampuan berpikir, dan cakupan materinya diketahui dengan jelas.

Selain itu, menurut (Barnawi dan Arifin, 2015:150-151), ada sejumlah hal teknis yang perlu dihindari pertanyaan dapat diberikan secara efektif. Hal-hal yang harus agar dihindari saat mengajukan pertanyaan kepada siswa, yaitu sebagai berikut.

- 1) Mengulangi pertanyaan sendiri. Setelah guru mengajukan pertanyaan kepada siswa kemudian mengulangnya kembali justru akan mengacaukan konsentrasi siswa. Oleh karena itu, pertanyaan sebaiknya diajukan dengan jelas sehingga guru

tidak perlu mengulangnya lagi dengan alasan ada yang belum dengar.

- 2) Menjawab pertanyaan sendiri. Apabila guru gemar menjawab pertanyaan sendiri efeknya siswa akan enggan memikirkan jawabannya. Keengganan ini muncul karena siswa beranggapan bahwa pasti gurunya akan menjawab pertanyaannya sendiri.
- 3) Menggunakan pertanyaan yang memancing jawaban serentak. Pertanyaan yang menimbulkan jawaban serentak biasanya ialah pertanyaan yang terlalu mudah untuk dijawab.
- 4) Menggunakan pertanyaan ganda. Pertanyaan ganda akan mematahkan semangat siswa. Ia enggan memikirkannya karena terlalu banyak, bahkan siswa pun belum tentu mengingat semua pertanyaan yang diberikan. Contohnya, siapa penemu Benua Amerika, mengapa mereka bisa sampai di sana, dan apa saja yang dilakukan mereka setelah sampai di sana?
- 5) Menentukan siswa tertentu untuk menjawabnya. Guru jangan menunjuk siswa dahulu sebelum pertanyaan diajukan. Namun, bertanyalah terlebih dahulu dan memberikan waktu sejenak kepada siswa untuk berpikir kemudian baru menunjuk siswa secara acak untuk menjawab. Apabila guru menunjuk siswa terlebih dahulu sebelum pertanyaan diajukan justru akan berakibat pada siswa yang lain (yang tidak ditunjuk) menjadi tidak berpikir.

Di era saat ini, yang mengharapakan bahwa proses pembelajaran berpusat pada siswa, maka hendaknya diberikan siswa kesempatan dan difasilitasi untuk membangun pengetahuannya sendiri sehingga mereka akan memperoleh pemahaman yang mendalam (*deep learning*), yang pada akhirnya dapat meningkatkan mutu kualitas siswa. Tantangan bagi guru

sebagai pendamping pembelajaran siswa, untuk dapat menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa adalah perlunya guru memahami dan mendalami tentang konsep, pola pikir, filosofi, komitmen metode, dan strategi pembelajaran. Untuk menunjang kompetensi guru dalam proses pembelajaran yang berpusat pada siswa maka diperlukan peningkatan pengetahuan, pemahaman, keahlian, dan keterampilan guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran berpusat pada siswa.

Menurut Suryanto (2008: 3), peran guru dalam pembelajar berpusat pada siswa bergeser dari semula menjadi pengajar (*teacher*) menjadi fasilitator. Fasilitator adalah orang yang memberikan fasilitasi. Dalam hal ini adalah memfasilitasi proses pembelajaran siswa. Guru menjadi mitra pembelajaran yang berfungsi sebagai pendamping (*guide on the side*) bagi siswa. Sehingga Kembali pada konteks keterampilan bertanya yang harus dimiliki pendidik, tujuannya adalah untuk memberikan stimulus kepada siswa agar lebih aktif dalam pembelajran bukan untuk mendikte siswa di kelas sesuai dengan yang diinginkan guru.

Guru harus mejadi fasilitator, pendamping, dan juga motivator siswa, agar mereka lebih gigih, kritis, namun tetap objektif, sehingga hasil penalaran yang mereka cetuskan lahir dari proses berpikir dan belajar yang sistematis dan kompleks.

4.5 Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa penguasaan keterampilan bertanya sangat penting uuntuk dipahami, dikuasai dan diterapkan oleh guru dalam pembelajaran dengan tujuan mendorong peserta didik berpikir kreatif, kritis dan analitis sehingga mampu memecahkan suatu soal, membangkitkan pengertian dan rasa keingintahuan siswa, membangkitkan minat belajar, serta mampu memotivasi siswa untuk terus belajar. Guru yang baik dan profesional adalah guru yang mampu mengelola

pembelajaran serta terampil dalam mengajar salah satunya keterampilan bertanya. keterampilan tersebut harus mengacu pada kemampuan bertanya tingkat dasar maupun bertanya lanjut, dengan mengedepankan prinsip-prinsip keterampilan bertanya serta kemahiran dalam menyusun pertanyaan yang baik. Dengan demikian keterampilan bertanya yang dimiliki guru dalam pembelajaran akan memberikan dampak kepada siswanya, diantaranya:

1. Meningkatkan keaktifan siswa secara penuh dalam proses pembelajaran.
2. Meningkatkan kemampuan berpikir siswa, sebab berpikir itu sendiri hakikatnya bertanya.
3. meningkatkan kemampuan analisa siswa dalam memecahkan pertanyaan.
4. Membangkitkan rasa ingin tahu siswa, serta menuntun siswa untuk menentukan jawaban.
5. Memusatkan siswa pada masalah yang dibahas.

DAFTAR PUSTAKA

- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional W.J.S Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, vol. 14 (Balai Pustaka: Jakarta, 2016). Hal 291
- Asril, Z. (2011) *Micro Teaching*. Jakarta: Jakarta : Rajawali Pers.
- Barnawi; Arifin, M. (2015) *Mico Teaching: Teori dan Praktik Pengajaran yang Efektif dan Kreatif*. Yogyakarta: Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Dalyono, B. and Agustina, D.A. (2016) 'Guru profesional sebagai faktor penentu pendidikan bermutu', *Polines*, 2, pp. 13–22. Available at: https://jurnal.polines.ac.id/index.php/bangun_rekaprima/article/view/453.
- Febriana, R. (2019) *Kompetensi Guru*. Jakarta: Jakarta: Bumi Aksara.
- Madjid, A. (2019) 'Kompetensi Profesional Guru: Keterampilan Dasar Mengajar', 1(September), pp. 1–8.
- Muslihah, N.N. (2014) 'Efektivitas Model Explicit Instruction terhadap Kemampuan Memahami Konsep Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan ...', *Jurnal Perspektif Pendidikan*, pp. 68–76. Available at: <https://ojs.stkippgri lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP/article/view/455>.
- Suwarna (2005) *Pengajaran Mikro : Pendekatan Praktis Dalam Menyiapkan Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Turney (1979) *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Usman, U. (2009) *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Wibowo, N. (2016) 'Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di Smk Negeri 1 Saptosari', *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, 1(2), pp. 128–139. Available at: <https://doi.org/10.21831/elinvo.v1i2.10621>.
- Winataputra, U. s; dkk (2004) *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yuliana, L. (2010) 'Keterampilan Bertanya guru'. Fondasia.

BAB 5

KETERAMPILAN MEMBERI PENGUATAN

Oleh I Komang Mertayasa

5.1 Pendahuluan

Tuntutan pendidik yaitu harus menguasai keterampilan dalam berbagai aspek yang akan menunjang tugas dan fungsinya. Terdapat beberapa keterampilan yang harus dimiliki pendidik sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif. Keterampilan-keterampilan tersebut sangat fundamental dan merupakan hal mendasar yang berperan penting dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Keterampilan yang dimaksud antara lain keterampilan dalam membuka dan menutup pembelajaran, memberi penguatan, keterampilan menjelaskan, bertanya, memvariasikan pembelajaran, menjelaskan, mengelola kelas, mengajar kelompok maupun individu dan keterampilan dalam menggunakan media pembelajaran (Agustian et al., 2019).

Motivasi sebagai bagian penting dalam pembelajaran dapat ditumbuhkan, dipertahankan dan ditingkatkan dengan memberikan penguatan yang tepat. Keterampilan dalam memberikan penguatan menjadi sebuah keharusan untuk dikuasai oleh pendidik. Penguasaan dalam memberikan penguatan mampu untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan terciptanya hubungan yang harmonis serta humanis dengan peserta didik. Selain itu juga akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

Penguatan diberikan guna memberikan motivasi atau dorongan kepada peserta didik dalam belajar dan dapat terus meningkatkan pengetahuannya. Motivasi merupakan bagian yang sangat penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan interaktif. Keterampilan dalam memberikan penguatan dilakukan untuk mengatasi melemahnya motivasi peserta didik dalam belajar. Penguatan dilakukan dengan pemberian respon dan sikap pendidik untuk menghargai hal positif yang telah dilakukan.

Pada proses pembelajaran perilaku positif peserta didik sebaiknya diberikan tanggapan balik oleh pendidik sehingga peserta didik selalu termotivasi untuk mengulangi aktivitas tersebut dengan kualitas yang lebih baik. Dengan demikian, seorang pendidik akan mampu untuk menjaga motivasi belajar peserta didiknya guna pencapaian hasil belajar yang optimal.

5.2 Hakekat Memberi Penguatan

Penguatan yang dikembangkan oleh B.F Skinner dijadikan sebagai salah satu aspek dari kontruksi yang disebut dengan *Operant Conditioning*, yaitu penggunaan hadian sebagai konsekuensi dari perilaku yang ditunjukkan. Keterampilan memberi penguatan adalah keterampilan pendidik untuk memberikan respon terhadap tingkah laku positif yang telah dicapai peserta didik dalam proses pembelajaran (Nuswowati & Aini, 2021). Pemberian penguatan atau *reinforcement* (dalam bahasa Inggris) merupakan segala bentuk respon balik yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku pendidik terhadap tingkah laku peserta didiknya.

Penguatan dilakukan untuk memberikan umpan balik pada peserta didik atas perbuatan atau respon yang diberikan. Penguatan harus diberikan secara tepat baik sasaran maupun waktu pemberiannya. Ketepatan sasaran dimaksudkan bahwa penguatan yang diberikan pada subjek yang memang selayaknya mendapatkan.

Ketepatan waktu yaitu pemberian penguatan dilakukan pada saat (*moment*) yang tepat. Ketepatan tersebut diharapkan dapat memicu peserta didik baik individu maupun secara klasikal untuk meningkatkan prestasi atau perilaku positif yang sudah dilakukan.

Pemberian penguatan (*reinforcement*) sebagai respon positif pendidik terhadap suatu tingkah laku tertentu peserta didik yang memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali. Penguatan dimaksudkan memberikan umpan balik (*feedback*) untuk memantapkan dan meneguhkan tindakan tertentu yang dianggap baik sehingga peserta didik dapat mempertahankan atau meningkatkan perilaku baik tersebut. Penghargaan yang diberikan kepada peserta didik sebagai bentuk penguatan mempunyai pengaruh positif yaitu mendorong untuk memperbaiki tingkah laku dan meningkatkan usahanya (Syaripuddin, 2019).

Upaya dalam memberikan penguatan pada dasarnya selain sebagai bentuk penghargaan yang diberikan, juga agar perilaku positif yang ditunjukkan oleh peserta didik dapat terulang kembali pada waktu-waktu yang lain. Penghargaan diberikan guna meningkatkan motivasi peserta didik dalam pembelajaran. Motivasi akan tumbuh manakala siswa merasa dihargai, yang dapat dilakukan dengan memberikan pujian yang wajar sebagai bentuk penghargaan (Sanjaya & Budimanjaya, 2017). Setiap peserta didik memiliki bakat dasar yang apabila menerima motivasi yang tepat akan dapat menjadi pembelajar yang baik (Mukhril & Hazhari, 2022). Pemberian penguatan juga dimaksudkan untuk meningkatkan atau mempertahankan perilaku positif untuk dapat terus diulang sehingga akan dapat menjadi kebiasaan positif bagi peserta didik.

Keterampilan memberikan penguatan atau *reinforcement* dapat dimaknai sebagai kemampuan guru dalam memberikan respon terhadap perilaku positif peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini akan mendorong peserta didik untuk meningkatkan perilaku positif tersebut. Istilah pemberian penguatan

sering dimaknai sama dengan istilah pemberian penghargaan, hadiah atau pujian kepada peserta didik atas perilaku atau respon positif yang ditunjukkan pada proses pembelajaran di kelas.

Keterampilan dalam memberikan penguatan dalam pembelajaran merupakan salah satu keterampilan pokok yang sangat penting untuk dikuasai oleh pendidik. Guru selain berperan sebagai pendidik dan pembimbing juga memiliki peran sebagai motivator dalam belajar. Kemampuan guru sebagai motivator merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting, karena sering kali siswa kurang berprestasi disebabkan oleh kurang motivasi untuk belajar dan mengembangkan potensinya (Sanjaya & Budimanjaya, 2017). Peran guru sebagai motivator yaitu meningkatkan minat belajar siswa dengan terus memberikan dorongan kepada peserta didik dalam mengikuti pelajaran dan mengembangkan perilaku-perilaku positif.

Pemberian penguatan sebagai upaya guru dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mempertahankan atau meningkatkan perilaku dan respon positif yang ditunjukkan siswa dalam pembelajaran. Pendidik dapat melakukan penguatan melalui pemberian penghargaan (*reward*) secara tepat yang didasarkan pada prinsip-prinsip perubahan tingkah laku. Keterampilan guru dalam memberi penguatan menjadikan peserta didik semakin kaya dengan berbagai tingkah laku positif yang secara kumulatif dan sinergis menunjang keaktifan siswa serta pencapaian tujuan pendidikan.

5.3 Tujuan dan Sasaran Penguatan

Penguatan dapat mempengaruhi peserta didik dalam mempertahankan dan meningkatkan sikap/perilaku positif. Tujuan dari penguatan dalam proses pembelajaran yaitu meningkatkan motivasi dan perhatian peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung serta bisa meningkatkan pola pikir peserta didik ke arah yang lebih baik.

Pemberian penguatan (*reinforcement*) merupakan bagian penting dari proses pendidikan yang dapat menyenangkan peserta didik melalui pemberian pujian, hadiah atau penghargaan lainnya. Tujuannya adalah untuk memperkuat tingkah laku anak didik yang sudah baik, atau juga sebagai suatu respon positif terhadap perilaku positif yang telah dilakukan siswa. Pemberian penguatan ini dapat diterapkan oleh guru supaya peserta didik lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran dan peserta didik dapat mengulangi lagi perbuatan yang positif. Walaupun dalam pemberian penguatan sangat mudah pelaksanaannya, namun banyak pendidik yang dalam proses pembelajaran yang tidak memberikan penguatan kepada peserta didiknya yang melakukan perbuatan baik. Hal ini dapat terjadi karena pendidik belum bisa melihat dan memberi penghargaan terhadap hal positif kecil yang telah dilakukan oleh peserta didik.

Menurut Nuswowati & Aini, (2021) pemberian penguatan sebagai salah satu keterampilan guru dalam pembelajaran memiliki dilakukan untuk, Meningkatkan perhatian siswa, Membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa, Memudahkan siswa belajar, dan Memelihara iklim kelas yang kondusif. Sementara menurut Firdaus et al., (2021) mengelompokan Tujuan pemberian penguatan menjadi lima dengan menambahkan satu tujuan yaitu dapat memunculkan rasa percaya diri pada siswa. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa terdapat lima tujuan dalam memberikan penguatan pada proses pembelajaran yaitu sebagai berikut :

1. Meningkatkan perhatian siswa,
2. Membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa,
3. Memudahkan siswa belajar,
4. Memelihara iklim kelas yang kondusif.
5. Memunculkan rasa percaya diri pada siswa.

Sasaran utama dalam memberikan penguatan dalam pembelajaran yaitu sebagai bentuk upaya pendidik dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif sehingga dapat meningkatkan mutu proses maupun hasil belajar. Oleh karena itu dalam pemberian penguatan harus memperhatikan dan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut.

1. Sasaran Penguatan

Pemberian penguatan agar dapat berjalan dengan efektif, maka harus memiliki sasaran yang tepat, meliputi ketepatan pada jenis dan bentuk penguatan yang digunakan, apakah akan menggunakan penguatan verbal atau non-verbal, dan ketepatan peserta didik yang akan menerima penguatan, apakah semua peserta didik, seluruh kelompok belajar, kelompok tertentu atau individu.

2. Waktu pemberian penguatan

Waktu penguatan meliputi saat yang tepat untuk memberikan penguatan. Pemberian penguatan yang diberikan oleh pendidik dilakukan dengan segera, dapat dilaksanakan bersamaan ataupun sesaat setelah perilaku belajar positif ditunjukkan oleh peserta didik.

3. Variasi penguatan

Pemberian penguatan yang tidak monoton. Pemberian penguatan harus disesuaikan dengan karakteristik perilaku belajar yang ditunjukkan oleh siswa sehingga pemberian penguatan harus dilakukan secara bervariasi, misalnya dengan anggukan kepala, kemudian pada saat yang lain menguncungkan jempol, memberikan tepuk tangan atau bentuk penguatan yang lain, baik verbal maupun non verbal.

5.4 Prinsip-Prinsip Pemberian Penguatan

Penguatan yang disampaikan guru akan dapat memberikan manfaat yang maksimal apabila diterapkan dengan tepat secara bijaksana, sistematis berdasarkan prinsip-prinsip pemberian penguatan. Prinsip dalam pemberian penguatan terdiri dari kehangatan dan keentusiasannya, kebermanaknaan, dan menghindari tanggapan negatif (Damanik et al., 2021), sementara Ginting, (2022) mengungkapkan 4 prinsip dalam keterampilan memberi penguatan dengan menambahkan satu prinsip dari pendapat sebelumnya yaitu prinsip kesungguhan. Menurut Aminah & Wahyuni, (2019) menambahkan prinsip dalam penguatan yaitu variasi dan sasaran yang harus jelas.

Dari beberapa pendapat diatas setidaknya terdapat 6 prinsip yang harus dipedomani dalam memberikan penguatan kepada peserta didik. Kelima prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kehangatan dan Antusias

Salah satu prinsip dalam pemberian penguatan yaitu menunjukkan kehangatan dan keantusiasannya pendidik terhadap peserta didik. Hal ini dilakukan untuk menghindari timbulnya kesan tidak ikhlas atau merasa terpaksa untuk memberikan *reward*. Agar terkesan ikhlas dalam memberikan penghargaan kepada peserta didik dapat dilakukan dengan sikap dan gaya mengajar baik suara, mimik atau gerak badan yang menunjukkan perasaan gembira. Selain itu setiap pemberian penguatan harus disertai dengan perasaan atau mencerminkan perasaan senang dan dilakukan dengan sungguh-sungguh.

2. Kebermanaknaan

Penguatan diberikan kepada peserta didik disesuaikan dengan tingkah laku dan penampilan peserta didik, dan meyakinkan peserta didik bahwa penghargaan yang

diberikan kepadanya memang pantas untuk diterimanya. Selain itu jenis dan bentuk penguatan yang diberikan kepada peserta didik harus memiliki makna baginya, sehingga setiap penguatan yang diberikan dipilih dan disesuaikan dengan makna yang terkandung didalamnya.

3. Kesungguhan

Pemberian penguatan kepada peserta didik dilakukan dengan sungguh-sungguh dan serius serta tidak main-main. Selain itu juga pemberian penguatan tidak hanya sekedar basa-basi oleh guru dan hanya sebagai pelengkap, namun benar-benar sebagai sesuatu yang diberikan dengan penuh keseriusan dan kesungguhan kepada peserta didik.

4. Menghindari tanggapan negatif

Pemberian penguatan hendaknya tidak memberi tanggapan yang menyalahkan atau memojokan peserta didik, baik melalui bercanda dengan maksud menghina ataupun mengejek ketika peserta didik tidak dapat menampilkan perilaku sesuai yang diharapkan. Prinsip ini juga harus dijadikan pedoman oleh guru ketika dalam keadaan bermain/bercanda ataupun dalam menyelipkan bahan tertawaan/ *joke* dalam pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar candaan yang diberikan tidak memojokan atau memberi tanggapan negatif dari peserta didik.

5. Bervariasi

Pemberian penguatan harus dilakukan secara bervariasi tergantung perilaku dari siswa. Variasi dapat digunakan baik yang verbal maupun non verbal, dan tidak selalu dengan kata-kata yang sama, tetapi menyesuaikan dengan kondisi dan kualitas jawaban siswa, penguatan non verbal dapat berupa anggukan, senyuman, sentuhan, bahasa tubuh, gerak tangan dan lain sebagainya.

6. Memiliki sasaran yang jelas

Penguatan harus jelas ditujukan kepada siswa tertentu dengan menyebutkan namanya dan menunjuk siswa, kelompok, kelompok tertentu atau semua kelompok.

5.5 Jenis-Jenis Penguatan

Pemberian penguatan pembelajaran pada umumnya dikelompokkan pada dua jenis. Kedua jenis tersebut memiliki fungsi dan tujuan yang serupa yakni sebagai instrument dalam memberikan *feedback* dari pendidik terhadap respon peserta didik dalam pembelajaran. Kedua model penguatan tersebut yaitu penguatan verbal dan penguatan non verbal (Nuswowati & Aini, 2021), (Aminah & Wahyuni, 2019), (Firdaus et al., 2021).

1. Penguatan Verbal

Penguatan verbal merupakan respon yang diberikan terhadap perilaku atau respon belajar peserta didik yang disampaikan melalui lisan, yang secara teknis lebih mudah dan bisa sesegera mungkin dapat dilaksanakan setelah perilaku siswa berlangsung (Nuswowati & Aini, 2021). Penguatan dalam bentuk verbal dapat berupa komentar yang disampaikan dengan kata pujian, dukungan, pengakuan atau dorongan yang dimaksudkan untuk memantapkan perilaku serta penampilan peserta didik. Bentuk-bentuk penguatan verbal dikelompokkan menjadi dua (Damanik et al., 2021), (Syaripuddin, 2019), (Ginting, 2022) yaitu :

a. Penguatan kata-kata.

Penguatan-penguatan yang hanya berupa kata sebagai bentuk ekspresi dan penghargaan guru terhadap respon yang diberikan siswa dalam pembelajaran. Penguatan dengan kata dapat menggunakan kata “Bagus”, “Iya”, “Tepat”, “Bagus Sekali”, “Benar”, “Benar

Sekali“ atau kata pujian lainnya. Kata-kata tersebut sebagai bentuk penghargaan yang digunakan guru secara bervariasi sehingga penghargaan tersebut memang benar layak untuk diterimanya.

b. Penguatan kalimat

Penguatan dengan kalimat seringkali digunakan dalam pembelajaran, dan memang seyogyanya guru menggunakan penguatan ini sebagai bentuk variasi dalam memberikan penguatan. Bentuk penguatan kalimat seperti “Jawabanmu benar sekali“, “Hasil karyamu sangat luar biasa“, “Saya merasa puas dengan jawaban kamu“, “Contoh yang kamu berikan tepat sekali“, dan lain sebagainya.

2. Penguatan Non Verbal

Penguatan non verbal adalah bentuk respon yang diberikan terhadap perilaku atau respon peserta didik dengan tidak menggunakan kata-kata atau ucapan secara lisan (Nuswowati & Aini, 2021). Penguatan non verbal yaitu berupa tanggapan atau reaksi yang disampaikan tidak dengan menggunakan kata-kata atau kalimat, (Damanik et al., 2021). Penguatan ini dilakukan tidak secara lisan namun guru memberikan respon berupa gerak atau perilaku terhadap perilaku atau respon peserta didik.

Terdapat beberapa bentuk penguatan non verbal yang dapat diterapkan guru dalam pembelajaran. Bentuk-bentuk tersebut hendaknya digunakan secara bergantian dan tidak monoton pada satu bentuk saja, namun di variasikan sesuai dengan respon peserta didik. Dengan demikian pemberian respon tersebut akan dapat efektif memberi dampak pada peningkatan perilaku positif siswa. Bentuk-bentuk penguatan non verbal tersebut adalah sebagai berikut.

1. Mimik dan Gerakan

Pemberian penguatan dengan gerakan-gerakan badan (*gesture*) dan mimik, seperti senyuman, ancungan jempol, anggukan kepala, memberi tepuk tangan, menaikkan kening atau alis mata dan bentuk gerakan lainnya. Penguatan ini dapat dilakukan bersamaan ataupun tidak bersamaan dengan penguatan verbal, disesuaikan dengan situasi saat pembelajaran berlangsung.

2. Mendekati

Pemberian penguatan dengan memberikan perhatian melalui posisi mendekati peserta didik dan sebagai bentuk kebanggaan guru terhadap hasil kerja/tingkah laku/penampilan peserta didik. Penguatan ini dapat dilakukan dengan berjalan menghampiri, berdiri disamping atau duduk dengan jarak yang dekat dengan peserta didik. Penggunaan penguatan ini seringkali dimaksudkan untuk memperkuat penguatan yang telah dilakukan secara verbal.

3. Sentuhan

Penguatan yang disampaikan dengan memberikan sentuhan sewajarnya kepada peserta didik, dapat dilakukan dengan berjabat tangan, mengangkat tangan atau menepuk pundak peserta didik. Penguatan ini diberikan secara wajar sehingga tidak menimbulkan persepsi yang negatif siswa dan lingkungan sekitarnya.

4. Kegiatan yang menyenangkan

Penguatan yang diberikan melalui aktivitas yang membuat siswa senang dalam belajar. Misalnya memberikan tugas yang digemari oleh peserta didik, atau kegiatan-kegiatan positif yang disenangi oleh siswa.

Pemberian penguatan ini berdasarkan pada kemauan dan kesenangan peserta didik.

5. Memberi Simbol

Pemberian penguatan berupa simbol-simbol atau benda yang dapat menguatkan penampilan atau perilaku positif peserta didik. Misalnya ketika guru memeriksa tugas siswa memberikan respon diberikan simbol jempol, memberikan tanda V, memberikan bintang atau simbol-simbol lainnya.

6. Memberi benda-benda tertentu

Penguatan dapat dilakukan oleh guru dengan memberikan sesuatu kepada peserta didik yang telah memberi respon dan perilaku positif. Benda-benda tersebut dapat berupa kartu-kartu bergambar, lencana, pin atau benda lainnya sebagai penghargaan yang diterima siswa.

5.6 Teknik-Teknik Memberi Penguatan

Penguatan (*reinforcement*) akan dapat terlaksana dan mencapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan apabila dapat dilakukan dengan dengan cara yang benar. Oleh karena itu penguatan tidak hanya dipahami sampai pada tahap teoritis, namun juga perlu diimplementasikan. Pelaksanaan penguatan dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan beberapa macam cara atau teknik. Menurut Damanik et al., (2021) Teknik dalam memberikan penguatan kepada peserta didik dalam pembelajaran adalah sebagai berikut.

- a. Penguatan segera diberikan setelah ditunjukanya tingkah laku atau respon yang diharapkan dari peserta didik.

- b. Penguatan tidak penuh yaitu penguatan yang diberikan bagi peserta didik yang memberikan jawaban atau mengerjakan tugas yang tidak benar secara keseluruhan.
- c. Penguatan kepada pribadi tertentu yaitu pemberian penguatan yang ditujukan kepada peserta didik tertentu dengan menyebutkan namanya sambil memandang kearah yang bersangkutan secara langsung.
- d. Penguatan kepada kelompok yaitu penguatan yang diberikan setelah kelompok peserta didik menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik.
- e. Penguatan yang bervariasi yaitu beragamnya penguatan yang diberikan, sehingga tidak monoton dan membosankan sehingga peserta didik semangat dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, M., Wijaya, D., & Kurnia, I. (2019). *Keterampilan Dasar Dalam Proses Pembelajaran*. Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Aminah, N., & Wahyuni, I. (2019). *Keterampilan Dasar Mengajar (Dilengkapi dengan Micro Teaching untuk Calon Guru Matematika)*. LovRinz Publishing.
- Damanik, R., Sagala, R. W., & Rezeki, T. I. (2021). *Keterampilan Dasar Mengajar Guru* (M. Arifin (ed.)). UMSU Press.
- Firdaus, E., Gaspersz, S., Purba, S., Muharlisiani, L. T., & Yusuf, R. N. (2021). *Keterampilan Dasar Guru*. Yayasan Kita Menulis.
- Ginting, M. B. (2022). *Micro Teaching*. Penerbit Lakeisha.
- Mukhril, & Hazhari, A. (2022). *Peran Guru Menghadapi Education 4.0*. Penerbit Lakeisha.
- Nuswowati, M., & Aini, H. N. (2021). *Keterampilan Mengajar Offline & Online Dalam Pembelajaran Micro*. Wawasan Ilmu.
- Sanjaya, W., & Budimanjaya, A. (2017). *Paradigma Baru Mengajar*. Kencana.
- Syaripuddin. (2019). *Sukses Mengajar di Abad 21*. Uwais Inspirasi Indonesia.

BAB 6

KETERAMPILAN MENGAJAR KELOMPOK KECIL DAN PERORANGAN

Oleh Patri Janson Silaban

6.1 Pendahuluan

Belajar adalah hasil dari memori, kognisi, dan metakognisi yang mempengaruhi pemahaman (Muftahul Huda, 2013). Belajar juga dapat dikatakan sebagai proses dimana informasi diteruskan dari guru ke siswa. Guru harus mampu memodifikasi informasi agar siswa menerimanya dengan benar dan lengkap. Kemampuan guru dalam menyampaikan informasi selama proses pembelajaran tidak didapat dengan mudah. Guru perlu memiliki keterampilan mengajar yang baik agar siswa dapat belajar dan terlibat serta mencapai tujuan pembelajaran. Keterampilan dasar mengajar (keterampilan mengajar) adalah keterampilan khusus (perilaku mengajar yang paling spesifik) yang harus dimiliki guru agar dapat menyelesaikan tugas mengajar secara efektif, efisien dan profesional (As. Gilcman, 1991).

Pembelajaran sebagai bagian integral dari pendidikan harus memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang berkualitas yang dapat dinikmati oleh setiap warga negara. Falsafah Pendidikan Untuk Semua mengandung makna bahwa pendidikan harus melayani dan mengembangkan peserta didik sesuai dengan potensi, minat, dan bakatnya. Pendidikan sebagai ikhtiar memanusiakan manusia berarti proses pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan harus sebaik-baiknya melayani setiap warga belajar (siswa), memenuhi kebutuhan kelompok dan individu. Salah satu makna mewujudkan layanan yang

memenuhi karakteristik siswa yang berbeda-beda adalah dengan menerapkan model pengajaran kelompok atau individu, yang disebut teknik pengajaran kelompok dan individu.

Di satu sisi, pendidikan dan pembelajaran harus mampu mempersatukan manusia (siswa), yang berarti mengembangkan kehidupan sosial. Di sisi lain, setiap individu (siswa) juga memiliki kebutuhan yang berbeda. Tentu saja, pendidikan dan pembelajaran yang efektif dapat memuaskan atau memfasilitasi adanya solidaritas di samping memuaskan kebutuhan individu. Dalam pengajaran klasikal, kebutuhan individu siswa tidak terlayani secara maksimal. Seorang guru biasanya hanya mementingkan kebutuhan rata-rata siswa di kelas yang dia ajar. Adapun atribut atau karakteristik individu, mereka tidak dapat dilayani dengan baik. Oleh karena itu, selain menjadi guru, guru juga harus melayani siswa secara klasikal, dan tidak bisa mengabaikan kebutuhan individu siswa. Mengajarkan keterampilan dasar dalam kelompok dan individu merupakan salah satu cara yang dapat memfasilitasi sistem pembelajaran yang dibutuhkan siswa baik secara klasikal maupun individual. Oleh karena itu, sangat penting untuk melatih dan mengembangkan keterampilan ini agar guru dan guru masa depan dapat memiliki berbagai pilihan dan dapat memberikan proses pembelajaran bagi siswanya.

6.2 Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan (Individu)

Keterampilan mengajar kelompok di sekolah dasar seringkali karena kebutuhan untuk membangun gudang dan membantu siswa. Hal ini sering terjadi pada siswa berkebutuhan khusus atau kesulitan belajar. Kelompok kecil biasanya 3 sampai 8 orang, perorangan 1 orang. Yang penting dalam belajar kelompok ini adalah guru harus mengembangkan keterampilan sosial dan kepribadian. Karena dalam situasi belajar kelompok

jenis ini diperlukan komunikasi dan hubungan yang erat agar siswa dapat belajar dengan nyaman. Small group teaching adalah mengajar dalam kelompok kecil dengan jumlah siswa antara 3 sampai 8. Guru lebih cenderung memberikan layanan pengajaran secara personal dan individual. Pengajaran ini dapat dilakukan dan merupakan bagian dari pembelajaran klasik kelas besar. Sebagai bagian dari pembelajaran klasikal di kelas yang lebih besar, pembelajaran kelompok kecil dilakukan sesuai dengan rencana pembelajaran yang dikembangkan oleh guru, yang meliputi membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Pembagian kelompok diikuti dengan kegiatan belajar siswa dalam kelompoknya masing-masing, dan guru memberikan layanan pengajaran untuk setiap kelompok dan bila perlu untuk setiap anggota kelompok secara perorangan atau individu.

Kegiatan mengajar secara berkelompok dan individual menuntut guru berperan sebagai penyelenggara kegiatan pembelajaran, sebagai sumber belajar, sebagai motivator untuk mendorong dan meningkatkan motivasi belajar siswa, sebagai sumber belajar dan fasilitator kegiatan pembelajaran di kalangan siswa, sebagai fasilitator atau pembimbing kegiatan dan pengalaman siswa. belajar sebagai mitra belajar siswa. Pengajaran kelompok dan individu adalah suatu bentuk pembelajaran yang memungkinkan guru untuk memperhatikan setiap siswa, menciptakan hubungan yang lebih intim antara guru dan siswa, dan antara siswa dan siswa.

Teknik pengajaran kelompok kecil dan individu dapat dicapai melalui;

- a. Mengembangkan keterampilan organisasi dengan memberikan motivasi dan mengubah tugas yang diberikan.
- b. Mengarahkan dan memfasilitasi pembelajaran, meliputi penguatan, inisiasi, pengawasan, dan interaksi pembelajaran.

- c. Perencanaan penggunaan ruangan
- d. Berikan tugas yang jelas, menantang, dan menarik.

Dalam pelaksanaan pengajaran kelompok dan pengajaran individual, ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Pertama, tidak semua topik dapat dipelajari secara efektif melalui pembelajaran kelompok dan individu, terutama yang bersifat umum dan informatif. Kedua, dalam pembelajaran kelompok dan individual, dimulai dengan pengorganisasian siswa, sumber dan bahan belajar, ruang belajar dan ruangan yang akan digunakan, dan diakhiri dengan rangkuman, rangkuman, penguatan atau laporan. Ketiga guru perlu mengetahui secara langsung sikap, perilaku, dan kepribadian anak didiknya. Keempat, kegiatan belajar bersama kelompok dan individu melalui bahan atau perangkat pembelajaran yang telah disiapkan siswa.

Tujuan pengajaran individu dan kelompok, yaitu:

- a. Memberikan siswa rasa tanggung jawab yang lebih besar
- b. Untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan kepemimpinan siswa.
- c. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar lebih giat.
- d. Membentuk hubungan yang lebih erat antara guru dengan siswa, dan antar siswa.

Tujuan keterampilan mengajar kelompok kecil

- a. Meningkatkan kualitas pembelajaran melalui dinamika kelompok
- b. Memberikan kesempatan kepada problem solvers untuk mempraktekkan pemecahan masalah dan bagaimana hidup secara rasional dan demokratis.
- c. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan sikap sosial dan semangat gotong royong.

6.3 Keterampilan Mengajar Perorangan dan Kelompok Kecil

Komponen keterampilan mengajar individu dan kelompok, yaitu:

1. Keterampilan merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran

Hal ini berkaitan dengan pengembangan program/kurikulum. Guru harus mahir mengembangkan RPP yang disesuaikan dengan kebutuhan kurikulum dan siswa serta mampu mengeksekusi rencana tersebut. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu dan mahir dalam mendiagnosis kemampuan akademik siswa, gaya belajar, kecenderungan minat, dan tingkat kedisiplinan siswa. Berdasarkan analisis ini, guru harus dapat menetapkan kondisi dan persyaratan pembelajaran yang membuat siswa bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri. Metode individu dapat diakses melalui:

- a. Menunjukkan semangat dan kepekaan terhadap apa yang dibutuhkan siswa dalam kegiatan belajar kelompok dan individu.
- b. Tunjukkan empati terhadap ide-ide siswa dengan mendengarkan secara seksama apa yang dikomunikasikan.
- c. Menanggapi dan memperkuat gagasan yang disampaikan siswa.
- d. Membangun hubungan dengan siswa berdasarkan rasa saling percaya.
- e. Bersiap membantu siswa.
- f. Menerima keluhan siswa dengan keterbukaan dan pengertian.
- g. Mengontrol kegiatan pembelajaran yang memberikan rasa aman, meningkatkan pemahaman dan membangun kepercayaan dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk memecahkan masalah.

Tugas utama guru adalah membantu siswa dalam kegiatan individu maupun kelompok. Untuk itu, guru harus mampu merencanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai untuk setiap siswa atau kelompok sekaligus mampu melaksanakannya. Untuk membuat perencanaan yang tepat, guru harus mampu mendiagnosa kemampuan akademik siswa, keterampilan pemahaman, gaya belajar, kecenderungan minat, dan tingkat kedisiplinan siswa. Berdasarkan diagnosis ini, guru diharapkan untuk menetapkan kondisi dan persyaratan pembelajaran yang membuat siswa bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri. Kondisi dan persyaratan belajar tersebut dapat berupa: belajar mandiri, paket kegiatan belajar, belajar dengan tutor sebaya, simulasi, belajar sambil bermain, dll. Semua ini mengarahkan siswa untuk menghargai pengalaman bekerja sama atau sendiri.

Ketrampilan untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran tersebut antara lain:

- a. Membantu siswa menetapkan tujuan mata kuliah yang dapat dicapai melalui diskusi atau memberikan materi yang menarik yang memotivasi siswa untuk mencapai tujuan tertentu
- b. Merencanakan kegiatan pembelajaran bersama siswa, meliputi kriteria keberhasilan, langkah waktu kerja dan kondisi pembelajaran
- c. Melayani atau bertindak sebagai penasihat bagi siswa bila diperlukan. Ini dapat dilakukan melalui interaksi positif, mengungkapkan persetujuan atau menjawab pertanyaan. Selain itu, guru juga perlu memberikan bimbingan/konseling secara berkala berdasarkan perkembangan siswa, seperti siswa yang memilih belajar sendiri mengalami kendala dalam proses pembelajaran. Bimbingan belajar secara teratur memiliki dampak yang besar terhadap kemajuan siswa karena waktu digunakan secara efisien dan arah siswa segera dibimbing, sehingga membuat belajar tetap semangat dan termotivasi.

- d. Membantu siswa mengevaluasi pencapaian dan kemajuan mereka sendiri. Hal ini berbeda dengan penilaian tradisional yang umumnya dilakukan secara langsung oleh guru. Membantu siswa untuk mengevaluasi diri adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki diri, dan juga merupakan perwujudan kerjasama guru-siswa dalam konteks pendidikan yang manusiawi.

Empat perangkat keterampilan di atas pada mulanya termasuk keterampilan dasar yang harus dikuasai guru di masa lalu, yaitu keterampilan bertanya, menjelaskan, dan memimpin diskusi kelompok. Jadi keterampilan mengajar kelompok dan individu adalah keterampilan yang penting. Setelah kelompok keterampilan yang disebutkan di atas, itu dapat diterapkan baik untuk pengajaran kelompok maupun pengajaran individu dengan tekanan yang berbeda. Dalam pengajaran kelompok, penekanan utamanya adalah pada penerapan keterampilan berorganisasi dan mengarahkan serta memfasilitasi pembelajaran siswa, sedangkan dalam pengajaran individual, penekanannya adalah pada penerapan keterampilan metode pribadi dan keterampilan dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.

2. Keterampilan mengorganisasi

Selama kegiatan pembelajaran individu/kelompok, guru bertindak sebagai organisator. Guru bertanggung jawab dan mengawasi kegiatan pembelajaran dari awal sampai akhir. Pengorganisasian siswa dapat dilakukan dengan:

- a. Menginformasikan kompetensi dasar dan indikator pembelajaran yang akan dicapai pada akhir proses pembelajaran, dan menjelaskan tugas yang harus diselesaikan siswa untuk memperoleh kompetensi dasar tersebut.

- b. Uraian tentang perubahan instruksional yang didukung dengan penyediaan ruang, serta peralatan yang dibutuhkan dan cara pelaksanaannya
- c. Membentuk kelompok sesuai kebutuhan
- d. Mengkoordinasikan kegiatan pembelajaran dan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa
- e. Memperhatikan tugas dan kebutuhan siswa secara proporsional
- f. Akhiri kegiatan pembelajaran dengan meminta siswa melaporkan tugas yang diberikan.

Dalam pengajaran kelompok dan perorangan, guru bertindak sebagai organisator, mengatur dan mengawasi kegiatan dari awal sampai akhir. Untuk melakukan ini, guru perlu memiliki keterampilan berikut:

- a. Memberikan arahan umum mengenai tujuan, tugas, atau masalah yang harus dipecahkan sebelum kelompok/individu terlibat dalam berbagai aktivitas yang diidentifikasi bersama
- b. Berbagai kegiatan antara lain: menentukan/menyediakan ruang kerja, peralatan, metode kerja, aturan yang akan dilaksanakan, dan alokasi waktu untuk kegiatan tersebut
- c. Kumpulkan tim yang tepat dalam hal jumlah, tingkat kemampuan, dll., sehingga mereka siap menjalankan tugas dengan sumber daya yang tersedia
- d. Mengkoordinasikan kegiatan dengan memantau kemajuan dan menggunakan bahan dan sumber daya sehingga bantuan dapat diberikan pada waktu yang tepat.
- e. Membagi perhatian di antara berbagai tugas dan kebutuhan siswa sampai guru siap membantu siapa saja yang membutuhkan
- f. Akhiri kegiatan dengan klimaks, bisa berupa laporan hasil yang dicapai siswa, dilanjutkan dengan kesimpulan tentang kemajuan yang dicapai siswa dalam kegiatan

tersebut. Hal ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dari satu sama lain.

3. Keterampilan mengadakan pendekatan secara pribadi

Salah satu ciri pengajaran individu/kelompok kecil adalah terbentuknya hubungan yang sehat dan akrab antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa. Hal ini dapat terjadi jika guru dapat menciptakan suasana terbuka dimana ia benar-benar merasa bebas dan bebas untuk mengekspresikan dirinya. Selain itu, siswa percaya bahwa guru selalu siap mendengarkan atau memperhatikan mereka dan bersedia membantu saat dibutuhkan. Salah satu prinsip pengajaran kelompok kecil dan individual adalah terjalinnya hubungan yang erat dan sehat antara guru dengan siswa dan siswa. Ini dimungkinkan jika guru memiliki keterampilan komunikasi pribadi.

Teknik ini memungkinkan guru untuk menciptakan suasana keterbukaan dimana siswa benar-benar merasa bebas untuk mengungkapkan segala pemikiran dan pertanyaannya dengan bebas. Siswa percaya bahwa guru siap untuk mendengarkan dan mempertimbangkan semua pendapat mereka dan akan membantu mereka bila diperlukan. Siswa benar-benar merasa bahwa guru memperhatikan mereka. Suasana tersebut dapat diciptakan dengan:

- a. Menunjukkan semangat dan kepekaan terhadap kebutuhan siswa baik secara kelompok maupun individu.
- b. Mendengarkan dengan penuh simpati ide-ide yang ditawarkan siswa.
- c. Menanggapi ide-ide siswa secara positif.
- d. Membangun hubungan saling percaya. Saling percaya ini dapat ditunjukkan secara verbal dan non verbal oleh guru, misalnya melalui peniruan (ekspresi wajah), atau melalui kontak langsung dengan siswa (misalnya berbicara langsung, menepuk bahu, dll).

- e. Menunjukkan kesediaan untuk membantu siswa dan tidak cenderung mendominasi atau mengambil alih pekerjaan siswa
- f. Terima perasaan siswa dengan pengertian dan keterbukaan.
- g. Bekerja untuk mengelola situasi sehingga siswa merasa aman, dipahami, dibantu, dan bahwa mereka telah menemukan solusi alternatif untuk masalah yang mereka hadapi.

4. Keterampilan membimbing dan memudahkan belajar

Pengajaran individu/kelompok berarti memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar sendiri. Agar siswa benar-benar belajar dan mencapai tujuan belajarnya, guru harus pandai membantu siswa belajar dengan mudah, bukan malah patah semangat. Bimbingan dan kemudahan belajar bagi siswa dapat diberikan dengan cara:

- a. Memberikan penguatan dan motivasi bagi siswa di awal studinya
- b. Memberikan bantuan selama masa studi bagi mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas studi
- c. Memantau kegiatan akhir pembelajaran dengan mengunjungi setiap kelompok belajar, sambil mengingatkan bahwa masa kegiatan pembelajaran akan segera berakhir dan tugas akan segera diselesaikan sampai waktu habis.

Prinsip-prinsip teknik pengajaran individual, yaitu:

- a. Guru perlu mengenal siswanya secara pribadi agar dapat mengatur kondisi belajar secara tepat.
- b. Siswa bebas mengerjakan dengan bahan yang tersedia seperti: modul, paket belajar atau bahan yang disiapkan oleh guru sendiri.
- c. Tidak semua mata pelajaran cocok untuk presentasi individu.

Prinsip-prinsip teknik pengajaran kelompok kecil, yaitu:

1. Ciri-ciri pengajaran kelompok adalah:
 - a. Ada keanggotaan yang jelas.
 - b. Memiliki rasa kebersamaan.
 - c. Memiliki tujuan bersama.
 - d. Saling ketergantungan dalam memenuhi kebutuhan.
 - e. Adanya interaksi dan komunikasi antar anggota.
 - f. Ada aksi bersama.

Kualitas kelompok diharapkan berperan positif jika persyaratan kelompok terpenuhi, yaitu:

- a. Hubungan yang erat antar anggota
 - b. Hubungan yang erat antar anggota kelompok
 - c. Anggota memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi
 - d. Anggota memiliki rasa komunitas yang kuat
2. Pedoman Pelaksanaan. Pembentukan kelompok, antara lain:
 - a. Kami merekomendasikan ukuran grup 5-7 anggota, mengingat semakin banyak anggota, semakin kurang efisien dan kegiatan belajar yang dimiliki setiap anggota.
 - b. Membentuk kelompok berdasarkan minat, pengalaman, dan hasil belajar.
 - c. Merencanakan penugasan kelompok di mana tugas terkait dapat bersifat paralel atau saling melengkapi
 - d. Persiapan dan perencanaan Guru perlu mempersiapkan dan merencanakan penataan tempat, ruangan, alat, dan sumber belajar agar proses pembelajaran setiap kelompok dapat dilaksanakan secara efektif.
3. Pelaksanaan, meliputi hal-hal sebagai berikut.
 - a. Kelas dimulai dengan sesi klasik, memberikan informasi umum kepada semua siswa,
 - b. Guru mempersilakan setiap kelompok untuk menyelesaikan tugasnya di tempat yang telah disediakan.
 - c. Guru memonitor dan melacak perkembangan proses pembelajaran kelompok.

Keterampilan ini memungkinkan guru untuk membantu siswa membuat kemajuan tanpa frustrasi. Hal ini dapat dicapai jika guru memiliki keterampilan sebagai berikut:

- a. Memberikan penguatan yang tepat dalam bentuk, kuantitas dan kualitas, karena pada dasarnya penguatan merupakan dorongan penting bagi kemajuan siswa
- b. Mengembangkan proses pemantauan awal, respon guru terhadap siswa secara individu dan kolektif, memungkinkan guru untuk melihat atau mengetahui apakah semuanya berjalan lancar dan memadai. Ini mengharuskan guru untuk berkeliling ke semua kelompok untuk melihat apakah siswa mulai bekerja ke arah yang benar, menawarkan bantuan jika diperlukan, dll. Oleh karena itu, pengawasan proses awal menekankan kelancaran semua hal yang perlu terjadi di awal kampanye. Pelajaran pertama ini merupakan jaminan tumbuhnya semangat dan percaya diri bagi siswa untuk melaksanakan kegiatannya
- c. Setelah kegiatan dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu, selanjutnya dilakukan pengawasan proses yang menitikberatkan pada tekanan terpusat dan pendampingan kolektif. Hal ini menuntut guru untuk menguasai keterampilan interaksi guru-siswa. Interaksi tersebut dapat berupa:
 - 1) Memberikan pelajaran atau pengajaran tambahan (tutoring) kepada siswa tertentu, baik secara individu maupun kelompok. Pelajaran atau instruksi dapat berupa konsep atau keterampilan tertentu
 - 2) Berpartisipasi sebagai peserta dengan hak dan kewajiban yang sama sebagai mahasiswa. Kehadiran guru sebagai peserta aktif dalam kelompok akan berperan sebagai motivator bagi siswa sehingga memungkinkan siswa mencapai potensinya.

- 3) Fasilitasi diskusi jika diperlukan
- 4) Berfungsi sebagai katalisator yaitu meningkatkan kemampuan berpikir atau belajar siswa melalui pertanyaan, komentar dan saran
- 5) Mengintegrasikan supervisi, fokus pada pencapaian tujuan berbagai kegiatan, mempersiapkan pelaksanaan ringkasan dan konsolidasi, dan terakhir membiarkan siswa belajar dari kekuatan masing-masing dan memahami sepenuhnya isi kegiatan. Supervisi pendampingan ini dilakukan oleh guru dengan mengunjungi setiap kelompok, menilai kemajuan mereka dan mengingatkan mereka untuk mengikuti kegiatan akhir. Cara yang efektif untuk melakukan ini adalah mengingatkan siswa tentang waktu yang tersisa untuk menyelesaikan tugas.

DAFTAR PUSTAKA

- Damanik, R., Sagala, R. W., & Rezeki, T. I. (2021). Keterampilan dasar mengajar guru (Vol. 1). umsu press.
- Halimah, L., & Atif, N. F. (2017). Keterampilan mengajar sebagai inspirasi untuk menjadi guru yang excellent di Abad ke-21.
- Mulyasa, Enco. (2007). Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudirwo, Daeng. (2002). Kurikulum dan Pembelajaran dalam Rangka Otonomi Daerah. Bandung: CV Andira.
- Sukirman, D. (2010). Keterampilan dasar mengajar. Universitas pendidikan indonesia.
- Wahyulestari, M. R. D. (2018, July). Ketrampilan Dasar Mengajar di Sekolah Dasar. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan (Vol. 1, No. 1).

BAB 7

KETERAMPILAN MENGGUNAKAN MEDIA DAN ALAT PEMBELAJARAN DALAM MICRO TEACHING

Oleh Herman

7.1 Pendahuluan

Tujuan dari micro teaching adalah untuk mengembangkan kemampuan mengajar siswa sehingga mereka dapat mengidentifikasi kelemahan dan tantangan mengajar mereka sendiri. Selain itu, dengan menerima kritik dari teman sebaya dan Konselor Mikro, siswa dapat berkembang. Siswa membutuhkan berbagai keterampilan mengajar, termasuk pengetahuan tentang proses pembelajaran, untuk menjadi guru yang efektif. Seorang guru harus dapat menggunakan media untuk menyampaikan pelajaran selama proses pembelajaran.

Karena media pembelajaran merupakan sarana yang sangat diperlukan dalam proses pembelajaran dan harus ada di dalam kelas agar kegiatan dapat terlaksana dengan baik dan proses pembelajaran dapat tepat sasaran dengan tujuan yang ada dalam pedoman guru seperti silabus dan RPP. Oleh karena itu, keterampilan media pembelajaran akan dibahas di sini.

7.2 Peran Media dalam Komunikasi dan Pembelajaran

Kata “medium” dijamak menjadi “media” yang berarti perantara. Salah satu dari empat komponen penting tersebut harus ada dalam proses komunikasi media. Unsur lainnya meliputi penerima informasi, sumber informasi, dan informasi. Media pembelajaran menurut Schramm (1977) adalah teknologi pembawa pesan informasi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran. Menurut Briggs (1977), media pembelajaran adalah alat fisik yang digunakan untuk menyampaikan informasi dan bahan ajar.

Sadiman (1986) mendefinisikan media pembelajaran sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim ke penerima untuk membangkitkan minat, perhatian, dan pemikiran siswa serta memfasilitasi pembelajaran yang efektif. terjadi.

Untuk memastikan bahwa siswa belajar seefektif mungkin, media di kelas umumnya berfungsi untuk meningkatkan interaksi guru-siswa. Namun secara khusus daftar keunggulan media pembelajaran yang dikemukakan oleh Kemp dan Dayton (1985) adalah sebagai berikut:

- A. Materi pembelajaran dapat disampaikan secara seragam.
- B. Proses pembelajaran lebih menarik
- C. Proses pembelajaran lebih interaktif
- D. Waktu yang dibutuhkan untuk belajar mengajar lebih singkat.
- E. Standar belajar siswa dapat dinaikkan.
- F. Pembelajaran dapat dilakukan dimana saja.
- G. Dapat meningkatkan sikap positif siswa terhadap proses pembelajaran.
- H. Pergeseran peran guru yang lebih konstruktif dan positif.

7.3 Strategi Pemanfaatan Media Dalam Pembelajaran

Mengingat bahwa penggunaan materi audio-visual secara teratur mendahului perhatian luas pada desain dan produksi sistematis media pembelajaran, bidang pemanfaatan ini bisa dibilang merupakan bidang teknologi pembelajaran tertua di antara bidang lainnya. Penggunaannya berasal dari gerakan pendidikan visual, yang memperoleh momentum di tahun-tahun awal abad ini dengan dibukanya museum sekolah. Fungsi pemanfaatan sangat penting karena membahas tentang interaksi antara siswa dengan sistem atau bahan yang digunakan untuk pembelajaran.

Mengapa bersusah payah memperoleh atau memproduksi sumber daya atau media pendidikan jika pada akhirnya tidak akan digunakan? Pentingnya fungsi pemanfaatan disebabkan oleh hal ini. Pelembagaan, sosialisasi, dan implementasi yang sistematis diperlukan untuk fungsi pemanfaatan ini. Pemanfaatan adalah keterampilan yang melibatkan penerapan sumber daya dan proses pembelajaran. Sedangkan penggunaan media memerlukan penggunaan sumber belajar secara sistematis (AECT, 1994). Pengambilan keputusan tentang bagaimana menggunakan media merupakan proses pengambilan keputusan berdasarkan persyaratan desain pembelajaran.

Pertimbangkan bagaimana film diperkenalkan, "ditindaklanjuti", dan disusun untuk mempromosikan jenis pembelajaran yang diinginkan. Prinsip pemanfaatan dan karakteristik siswa keduanya berhubungan. Untuk mendapatkan manfaat penuh dari latihan atau sumber belajar, seorang pembelajar mungkin memerlukan bantuan dengan keterampilan verbal atau visual mereka.

Pemanfaatan media dalam kehidupan nyata melibatkan berbagai pola. Dua pola penggunaan media—satu untuk digunakan dalam setting kelas dan satu lagi untuk digunakan di luar setting kelas—digunakan oleh Arief Sadiman (1993:189). Berikut penjelasan lebih lanjut bagaimana kedua pola tersebut dijelaskan:

1. Pola Pemanfaatan Media dalam Situasi Kelas

Penggunaan media dalam pengaturan kelas mengacu pada integrasinya dengan proses belajar mengajar. Dan masalah-masalah berikut harus dipertimbangkan ketika merencanakan pemanfaatannya:

- a) Tujuan yang ingin dicapai
- b) Sumber belajar yang membantu dalam mencapai suatu tujuan
- c) Teknik pembelajaran yang berguna untuk mencapai suatu tujuan.

Oleh karena itu, ketiga faktor ini harus diperhitungkan saat menggunakan media dalam setting pendidikan. Yang terpenting, interaksi langsung antara guru dan siswa dapat dimungkinkan dengan adanya media yang ditampilkan didalam kelas (tatap muka).

Tentunya selain memperhatikan ketiga faktor tersebut di atas, juga harus layak dari segi harga, berat, dan ukuran, serta kemampuan siswa untuk menggunakannya tanpa merugikan diri sendiri, atau dengan kata lain harus berguna, terjangkau, dan sederhana.

2. Pola Pemanfaatan Media di luar kelas

Ada berbagai cara untuk menggunakan media di luar ruang kelas, termasuk penggunaan bebas, terkontrol, individu, dan kelompok. Media yang digunakan secara bebas adalah yang dilakukan tanpa batasan atau pengawasan dan dilakukan sesuai dengan kebutuhan pengguna. Penggunaan kaset pelajaran bahasa Inggris dan

siaran radio pendidikan adalah dua contohnya. Di sisi lain, penggunaan media di luar pengaturan kelas terstruktur biasanya melibatkan media yang diatur secara sistematis untuk mencapai serangkaian tujuan.

Misalnya, menggunakan acara radio untuk melatih guru dan menggunakan media untuk mempromosikan kesetaraan atau memberikan sertifikat kesetaraan. Yang terakhir, bagaimanapun, menjelaskan bagaimana menggunakan media untuk kedua kelompok dan masyarakat umum.

7.4 Jenis dan Karakteristik Media Pembelajaran Berdasarkan Klasifikasinya

Oleh karena itu, setiap media pembelajaran memiliki kualitas yang unik. Kemampuan media pembelajaran dalam membangkitkan indera penglihatan, pendengaran, peraba, perasa, dan penciuman membuktikan kualitas tersebut. Sifat-sifat tersebut dapat disesuaikan dengan keadaan tertentu guna memilih media pembelajaran yang akan digunakan oleh seorang guru ketika melaksanakan proses belajar mengajar. Materi pembelajaran dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok berdasarkan tujuan praktis yang ingin dicapai, yaitu:

A. Media Grafis

Media grafis adalah kategori media yang menggunakan simbol-simbol komunikasi verbal untuk mengkomunikasikan gagasan/pesan

B. Media Audio

Media audio berhubungan dengan indera pendengaran. Simbol-simbol auditif, baik verbal maupun nonverbal, mengandung pesan-pesan yang disampaikan melalui media audio. Radio, perekam pita magnetik, dan perekam pita

suara adalah beberapa contoh media yang dapat dikategorikan dalam kelompok media audio.

C. Media Proyeksi

Media proyeksi senyap mempunyai kesamaan dengan media grafis, dalam arti dapat menghadirkan rangsangan visual. Seorang guru harus terlebih dahulu memikirkan tujuan yang akan dicapai, kondisi dan kendala yang ada, serta memahami kemampuan dan karakteristik media yang akan dipilihnya sebelum memutuskan media pembelajaran yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar. Berikut ini adalah beberapa elemen yang mempengaruhi pemilihan media:

- a. Tujuan yang ingin dicapai di dalam kelas
- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi siswa
- c. Stimulus belajar yang disukai (audio atau visual), lingkungan atau latar belakang, dan apakah ada gerak atau diam;
- d. aksesibilitas sumber daya lokal.
- e. Apakah itu desain media atau media siap pakai?
- f. Kegunaan dan daya tahan media
- g. Efektivitas biaya jangka panjang

7.5 Pengertian Micro Teaching

Bagi para pendidik saat ini dan calon pendidik, istilah "pengajaran mikro" sudah tidak asing lagi. Sebelum mengikuti Praktek Keterampilan Mengajar (PKM) atau pada saat mengajukan permohonan menjadi guru di suatu sekolah, siswa yang nantinya akan menjadi calon guru dapat mengikuti micro teaching. Guru dapat melakukan kegiatan pengajaran mikro dengan rekan kerjanya dalam situasi tertentu. Bagaimana cara kerja microteaching? Menurut Sukirman, microteaching adalah praktik pembelajaran salah satu pendekatan atau cara

melaksanakan pertunjukan pengajaran mikro atau disederhanakan.

Apa yang disederhanakan? Waktu, materi, jumlah siswa, jenis keterampilan dasar mengajar yang dilatihkan, penggunaan metode dan media pembelajaran, serta unsur-unsur pembelajaran lainnya merupakan hal-hal yang biasanya disederhanakan dalam pembelajaran mikro.

Micro-teaching, di sisi lain, adalah kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kinerja yang berkaitan dengan kemampuan dasar mengajar atau pelatihan dalam mengendalikan interaksi dalam belajar dan mengajar, klaim Sardiman. Mengetahui beberapa pandangan para ahli di atas tentang micro teaching, dapat disimpulkan bahwa komponen yang paling krusial dari micro teaching adalah praktik mengajar sebagai wujud nyata, yang ditunjukkan dengan kompetensi yang telah diberikan kepada pendidik atau calon pendidik.

Peer teaching biasanya digunakan sebagai praktik untuk micro teaching (belajar dengan rekan kerja). Sebelum calon guru benar-benar mengajar di kelas yang sebenarnya, pengajaran mikro sering dilakukan. Dalam pengajaran mikro, calon guru dituntut untuk mempraktekkan dan menunjukkan kemampuannya dalam pengajaran keterampilan dasar dalam skala kecil yang terkendala dalam hal kompetensi (tujuan), materi, siswa, dan waktu.

Berikut rangkuman pengetahuan dan pemahaman microteaching dari berbagai sumber buku:

1. Menurut Sukirman (2012), micro teaching adalah praktik kinerja pengajaran dengan menggunakan salah satu pendekatan atau metode yang dilakukan secara mikro atau secara efisien. Setiap komponen pembelajaran dalam hal ini disederhanakan, meliputi waktu, materi, jumlah siswa, jenis kemampuan dasar mengajar yang dikembangkan,

penggunaan teknik dan media pengajaran, serta komponen pembelajaran lainnya.

2. Micro teaching adalah teknik yang digunakan dalam pendidikan guru dan lingkungan belajar mengajar lainnya, menurut Barnawi dan Arifin (2016). Dalam pengajaran mikro, sekelompok calon guru mempraktikkan teknik pengajaran dasar, rencana pembelajaran bermain peran, dan mengadakan diskusi untuk membahas masalah apa pun yang mereka hadapi. Dengan supervisi, proses belajar mengajar terekam dalam video. Beberapa calon guru beralih karir menjadi siswa, sementara yang lain beralih karir menjadi guru. Banyak lembaga yang menyelenggarakan pendidikan guru telah menggunakan pendekatan ini.
3. Micro teaching atau disebut juga real teaching adalah model pengajaran yang direduksi (Asril, 2011). Fokusnya adalah pada teknik mengajar yang spesifik, materi pelajaran disederhanakan, jumlah peserta antara 5 sampai 10 orang, ukuran kelas kecil, dan waktu pelaksanaan antara 10 sampai 15 menit.
4. Menurut Helmiati (2013), micro teaching adalah penguasaan kemampuan dasar mengajar; guru harus berlatih sebagian, yaitu setiap unsur kemampuan dasar mengajar harus dikuasai secara mandiri. Jumlah siswa dikurangi dan disederhanakan menjadi 5–10, pelajaran berlangsung 5–10 menit, materi pelajaran hanya mencakup satu atau dua konsep yang mudah, dan teknik pengajaran dipusatkan pada keterampilan tertentu.
5. Menurut Hasibuan, Ibrahim, dan Toemial (2014), micro teaching adalah metode pelatihan kinerja mengajar fundamental yang dibuat untuk memisahkan secara jelas bagian-bagian komponen proses pengajaran sehingga guru atau calon guru dapat menguasai keterampilan dasar mengajar tersebut satu per satu dalam waktu yang singkat.

7.6 Tahapan Micro Teaching

Tahapan pembelajaran mikro atau microteaching menurut Halimah (2013) adalah sebagai berikut:

A. Fase I - Kognitif

Calon guru dan mahasiswa praktik dibimbing pada tahap pertama untuk memahami, memperdalam, dan memiliki pemahaman umum tentang konsep dan makna keterampilan mengajar yang mendasar dalam proses belajar mengajar, menggunakannya secara tepat, saling mensinergikan keterampilan, dan mencapai ketelitian. .

Kapan dan dalam keadaan apa menggunakan keterampilan yang mana. Pada titik ini, calon guru idealnya melihat contoh penerapan teori dalam praktik melalui video demonstrasi, selain dikenalkan dengan konsep teori.

Untuk menggunakan pengetahuan mereka dalam realitas pengajaran bersama dengan teknik pengajaran dasar, calon guru siswa atau siswa praktis dapat menggabungkan pengetahuan mereka.

B. Fase II - Implementasi

Pada tahap kedua ini, calon guru atau siswa benar-benar mempraktekkan teknik-teknik dasar mengajar secara berulang-ulang dengan harapan jika mereka melakukannya akan mahir menggunakannya dalam proses belajar mengajar dan menyadari kekurangan-kekurangan dalam teknik-teknik yang telah dipelajarinya. untuk menguasai.

Pada tahap ini sudah menjadi kebiasaan untuk menyiapkan semua bahan yang diperlukan untuk calon guru yang berkualitas, termasuk RPP dan media yang akan digunakan.

C. Fase III - Terbalik

Tahap ketiga adalah melihat kembali praktik melalui analisis pengamatan rekan-rekan yang akan berbagi ilmu

setelah mengamati langsung pelaksanaan kegiatan praktik mengajar.

Kolega, profesor pembimbing, dan profesor luar biasa akan menawarkan penilaian tentang manfaat dan kekurangan praktik, yang kemudian akan dibahas dan digunakan sebagai bahan untuk meningkatkan kinerja sebagai calon guru profesional.

7.7 Fungsi dan Tujuan Micro Teaching

Micro teaching menurut Barnawi dan Arifin (2016) berfungsi untuk menawarkan pengalaman baru dalam belajar mengajar, sedangkan bagi guru berfungsi untuk memoles keterampilan dan sebagai cara untuk mendapatkan umpan balik tentang efektivitas mengajar mereka. Baik calon guru maupun pendidik saat ini dapat belajar lebih banyak tentang kekuatan dan kelemahan mereka sebagai pendidik melalui pengajaran mikro. Keunggulan apa yang harus dipertahankan, dan kekurangan apa yang bisa diperkuat. Guru dapat menguji teknik atau model pengajaran baru sebelum menerapkannya di kelas yang sebenarnya dengan menggunakan pengajaran mikro.

Menurut Helmiati (2013), micro teaching menggunakan kemampuan kognitif, psikomotor, reaktif, dan interaktif untuk mengembangkan pendidik masa depan. Berikut ini adalah beberapa tujuan microteaching:

1. Fungsi edukatif, yaitu menyediakan sarana latihan praktis bagi calon guru untuk mempraktekkan dan meningkatkan keterampilan belajar serta menerapkan ilmu metode dan teknik mengajar yang dipelajari dalam kajian teori.
2. Baik pada saat pre-service maupun in-service, micro teaching berfungsi sebagai praktik guru. Oleh karena itu, jelas bahwa pembelajaran berfungsi sebagai pengaturan untuk mengembangkan kompetensi dan kemampuan mengajar.

3. Peran pembinaan adalah mempersiapkan calon guru dengan menjadi wadah pembinaan dan pelatihan sebelum mereka mulai mengajar. Sebelum mulai mengajar di kelas, micro teaching digunakan sebagai wadah untuk membekali calon guru dengan strategi pengajaran yang lebih baik.
4. Integralistic Function, mata kuliah yang merupakan prasyarat PPL dan merupakan mata kuliah yang wajib untuk mengikuti program pengalaman lapangan.
5. Fungsi eksperimen, sebagai bahan uji bagi calon guru yang ahli dalam bidang pendidikan. Misalnya, seorang guru dapat menemukan model pembelajaran berdasarkan penelitiannya; Namun, model tersebut harus terlebih dahulu lulus tes pengajaran mikro ini sebelum dapat digunakan di dunia nyata.

Hal ini memungkinkan untuk evaluasi hasil untuk menentukan di mana kesenjangan untuk perbaikan segera. Dengan kata lain, tujuan dari micro-teaching adalah untuk membekali siswa yang akan mengikuti praktik mengajar berbasis lapangan dengan cara mempraktekkan pengajarannya. Waspada fenomena yang terjadi selama proses pembelajaran ketika Anda mulai mengkritik teman yang berprofesi sebagai guru. Seorang guru masa depan yang telah dilatih dengan baik dan dibekali kompetensi demi kompetensi, baik secara terpisah maupun terintegrasi dalam satu proses pembelajaran yang kohesif, akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi.

Menurut Barnawi dan Arifin (2016), tujuan pengajaran mikro adalah membekali calon guru atau guru dengan perangkat yang diperlukan dan/atau meningkatkan kinerjanya dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Untuk menggabungkan instruksi teori dan praktik untuk calon guru siswa, microteaching digunakan. Selain itu, pengajaran mikro digunakan untuk melatih calon guru sebelum mereka mulai bekerja di ruang kelas.

Salah satu pengalaman lapangan pendukung bagi calon guru adalah pengajaran mikro. Salah satu latihan singkat untuk beberapa keterampilan adalah micro teaching. Berikut tujuan yang diharapkan dari micro teaching menurut Hasibuan, Ibrahim, dan Toemial:

1. Membantu guru masa depan atau saat ini dalam mengembangkan keterampilan khusus sehingga mereka dapat menghindari tantangan dalam praktik. Tingkat kemahiran mengajar calon guru harus meningkat secara bertahap saat mereka memperoleh kemahiran dalam teknik yang pada akhirnya dapat dimasukkan ke dalam pengajaran di kelas.
2. Diharapkan bahwa mereka yang terlibat dalam pelatihan in-service untuk dosen atau guru dapat mengidentifikasi area mereka sendiri untuk perbaikan.
3. Memberikan kesempatan untuk kegiatan micro tearning untuk membantu calon guru atau guru saat ini mengembangkan teknik pengajaran (khusus) mereka sehingga mereka dapat memberikan kinerja pengajaran yang efektif dan kompeten selama proses belajar mengajar dalam mendukung inisiatif untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan efektivitas guru dan calon guru dalam proses belajar mengajar.

7.8 Keterampilan yang perlu dipertimbangkan dalam Micro Teaching

Latihan apa saja yang merupakan bagian dari micro teaching? Pada kenyataannya, ada beberapa perbedaan antara pembelajaran mikro dan pembelajaran biasa. Kegiatan micro teaching harus mencakup semua komponen pembelajaran, khususnya kegiatan awal pembelajaran yang meliputi persepsi, kegiatan inti, dan penutup, meskipun waktunya terbatas atau kegiatannya disederhanakan.

Guru dan calon guru harus menyadari bahwa pembelajaran microteaching dikenal memiliki sejumlah keunikan dan ciri khusus. Diharapkan dengan mengenali faktor-faktor ini akan memaksimalkan pengembangan keterampilan khusus guru di dalam kelas. Apa teknik pengajaran dasar yang digunakan dalam micro teaching? Simak uraian singkatnya berikut ini:

1. Memulai dan Menutup Pembelajaran

Kemampuan memulai dan mengakhiri pembelajaran merupakan keterampilan pertama yang perlu diperhatikan. Awal dan akhir pelajaran harus diperhitungkan saat belajar. Awal pelajaran harus membangkitkan minat siswa untuk belajar, dan harus diakhiri dengan pemeriksaan bahwa setiap orang telah memahami materi. Meski singkat, bagian ini tidak boleh dilewati.

2. Menghasilkan Alternatif Pembelajaran

Kemampuan mengemas pembelajaran dengan menggunakan berbagai teknik merupakan kompetensi kedua yang harus didemonstrasikan dalam micro teaching. Micro-teaching tidak boleh digunakan secara berlebihan karena keterbatasan waktu. Ini adalah kesulitan yang harus diatasi untuk membuat pembelajaran menyenangkan dalam waktu singkat.

3. Mendefinisikan Konten (Materi)

Kemampuan menjelaskan topik merupakan keterampilan selanjutnya. Guru harus mampu menjelaskan isi buku teks secara lebih rinci selain mengulang-ulangnya. Agar semua siswa dapat belajar, penting untuk menyesuaikan penjelasan materi dengan kepribadian mereka. Hal ini disebabkan karena dalam menjelaskan materi diperlukan keterampilan khusus yang dapat dipelajari melalui penggunaan micro teaching.

4. Pertanyaan

Kemampuan bertanya kepada siswa atau siswa merupakan keterampilan keempat. Guru Cerdas diharapkan untuk fokus pada teknik bertanya saat micro-teaching. menunjukkan bagaimana teknik bertanya yang baik dapat mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam kelas dan berani bertanya tentang informasi yang dijelaskan guru.

5. Memberikan Kekuatan

Kemampuan memberikan penguatan positif merupakan keterampilan yang dapat digunakan guru untuk memotivasi siswanya agar berperilaku lebih tepat. baik di dalam maupun di luar kelas.

6. Mengelola Kelas

Kemampuan pengelolaan kelas merupakan keterampilan keenam dalam aspek micro teaching. Keterampilan preventif dan kuratif termasuk dalam kategori ini. Dengan cara ini, instruktur dan calon instruktur terinspirasi untuk dapat menumbuhkan lingkungan belajar yang positif dan melibatkan setiap siswa di kelas.

7. Instruksikan (mengajari) baik individu maupun kelompok kecil

Kemampuan mengajar untuk kedua kelompok kecil dan individu datang berikutnya. Guru kelas sering harus mengajar individu dan kelompok kecil. Guru dapat berlatih mengajar satu lawan satu atau dalam kelompok kecil dengan menggunakan micro teaching sebagai alat pelatihan.

8. Membimbing Grup Diskusi

Kelas akan menjadi hidup berkat metode diskusi. Hasilnya, guru yang menggunakan micro teaching memiliki kemampuan untuk memimpin diskusi kelompok. Siswa kemudian dapat mengorganisir ke dalam kelompok dan melakukan diskusi yang sesuai tentang materi.

7.9 Langkah-langkah Membuat Perencanaan Micro Teaching

Rencana implementasi pengajaran micro harus dibuat dengan cara yang membuat pengajaran menjadi lebih mudah bagi calon pendidik. Berikut langkah-langkah pembuatan dan perencanaannya.

- Catat detail mata pelajaran yang diajarkan, seperti namanya, deskripsinya, semester yang diajarkan, kelas yang diajarkan, dan sebagainya.
- Buat daftar keterampilan dasar, tolok ukur kompetensi, dan ukuran keberhasilan.
- Membuat bahan ajar untuk membantu siswa memenuhi indikator yang telah ditetapkan.
- Merencanakan semua kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.
- Menciptakan sumber daya, alat, dan media pembelajaran yang mendukung pembelajaran.
- Ciptakan teknik evaluasi untuk mengukur kinerja siswa.

Sekolah kurang fleksibel untuk mengadakan pembelajaran tatap muka penuh selama pandemi Covid-19 masih berlangsung. Kenyataannya, pengajaran tatap muka yang berlangsung selama hampir 1,5 tahun itu dihentikan. Pembelajaran daring digunakan untuk semua kegiatan sekolah. Selain itu, akan mempengaruhi kegiatan micro teaching.

Micro-teaching dilakukan secara daring sehingga calon pendidik dapat terus melakukan kegiatan tersebut. Kegiatan micro teaching dilakukan secara daring dengan memanfaatkan program seperti Zoom, Google Classroom, Youtube, atau program lainnya. Namun, calon guru harus mampu membuat bahan ajar sendiri.

Apa yang membedakan pengajaran nyata dari pengajaran mikro? Jumlah siswa, variasi materi, dan keterampilan prasyarat semuanya terkendala dalam pembelajaran mikro. Jumlah siswa, jangkauan materi, dan tingkat kompetensi semuanya lebih besar dalam pengajaran nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-bayan. (2022). *Pemanfaatan Media Pembelajaran*. Waspada.id.
- Alti, R. M., dkk. (2022). *Media pembelajaran*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi. ISBN: 978-623-5383-01-9
- Asril, Z. (2011). *Micro Teaching*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Barnawi dan Arifin, M. (2016). *Micro Teaching: Teori dan Pengajaran yang Efektif dan Kreatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- David. (2011). *Keterampilan Menggunakan Media Pembelajaran*. davidstkipmpl.wordpress.
- Hasibuan, Ibrahim dan Toemial. (2014). *Praktek Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oktifa, N. (2022). *Cara Mengajar Micro Teaching yang Outstanding*. AkuPintar.id.
- Sereliciouz. (2022). *Pembahasan Micro Teaching dari Pengertian, Tujuan, hingga Langkah Perencanaan*. Quipper.Blog.
- Shaumiwaty, S., Fatmawati, E., Sari, H. N., Vanda, Y., and Herman, H. (2022). [Implementation of Augmented Reality \(AR\) as A Teaching Media in English Language Learning in Elementary School](#). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6332-6339. DOI: [10.31004/obsesi.v6i6.3398](#)
- Silalahi, D. E., Siallagan, H., Munthe, B., Herman, H. and Sihombing, P. S. R. (2022). Investigating Students' Motivation toward the Use of Zoom Meeting Application as English Learning Media During Covid-19 Pandemic. *Journal of Curriculum and Teaching*, 11(5), 41-48, DOI: 10.5430/jct.v11n5p41
- Sukirman, D. (2012). *Pembelajaran Micro Teaching*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama.

Zendrato, E. P., Ambarita, H. B., Budu, P. F., Herman, H., and Siahaan, T. M. (2023). Upaya Guru Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas 2 di SD Swasta GKPS II Pematang Siantar terhadap Proses Pembelajaran Daring dengan Metode Media-Video. *[Journal on Teacher Education, 4\(3\), 181-187](#)*. DOI: <https://doi.org/10.31004/jote.v4i3.12228>

BAB 8

KETERAMPILAN MENYUSUN RPP DAN MODUL AJAR

Oleh Zulkarnaini

8.1 Pendahuluan

Suatu pembelajaran perlu dirancang atau direncanakan agar proses pembelajaran berlangsung secara teratur dan memperoleh hasil baik sesuai keinginan. Selanjutnya, perencanaan pembelajaran dituangkan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau istilah lain seperti desain pembelajaran, skenario pembelajaran. RPP memuat KD, indikator yang akan dicapai, materi yang akan dipelajari, metode pembelajaran, langkah pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar serta penilaian.

Selain keterampilan dalam menyusun RPP diperlukan juga keterampilan untuk menyusun modul ajar. Pengembangan bahan ajar dalam bentuk modul ini menjadi kebutuhan yang sangat mendesak. Hal ini merupakan konsekuensi diterapkannya kurikulum tingkat satuan pendidikan berbasis kompetensi di sekolah. Pendekatan kompetensi yang di maksud mempersyaratkan penggunaan modul dalam pelaksanaan pembelajarannya. Oleh karena itu, modul ajar dipastikan dapat memberi dampak positif untuk pembelajaran yang lebih berkualitas.

Namun, tulisan ini hanya dibatasi pada beberapa persoalan saja, khususnya terkait khususnya terkait kerangka umum keterampilan menyusun rpp dan modul ajar, analisis keterampilan menyusun rpp dan modul ajar, komponen penyusunan rpp dan modul ajar dan prinsip dan prosedur pengembangan modul ajar.

8.2 Kerangka Umum Keterampilan Menyusun RPP dan Modul Ajar

Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, disebutkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar. Selain itu, RPP juga digunakan sebagai rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu mengacu pada silabus. Tidak hanya itu, RPP dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran siswa dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD).

Selanjutnya, pengembangan RPP dapat dilakukan pada setiap awal semester atau awal tahun pelajaran dengan tujuan agar RPP telah tersedia terlebih dahulu sebelum pembelajaran dilaksanakan. Pengembangan RPP dapat dilakukan oleh guru secara individu maupun berkelompok dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) di suatu kawasan dengan di bawah koordinasi dan supervisi oleh pengawas atau dinas pendidikan. Sementara, kerangka acuan pengembangan RPP dapat dipedomani seperti yang ada berikut ini: 1) RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD, 2) Setiap guru pada satuan pendidikan

berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis, 3) RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih, dan 4) Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan.

Di sisi lain, peningkatan mutu pelaksanaan pembelajaran di sekolah dilakukan dengan berbagai strategi, salah satu diantaranya melalui penerapan pendekatan pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi (*competency based education and training*). Pendekatan berbasis kompetensi digunakan sebagai acuan dalam pengembangan kurikulum, pengembangan bahan ajar, pelaksanaan pembelajaran, dan pengembangan prosedur penilaian. Untuk itu, modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, didalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu peserta didik menguasai tujuan belajar yang spesifik.

Dalam menyusun modul ajar terdapat keterampilan dalam susunan yang memuat tujuan pembelajaran, materi/substansi belajar, dan evaluasi. Tujuan penulisan dalam menyusun bahan ajar itu terdiri dari: a. Memperjelas dan mempermudah penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbal, b. Mengatasi keterbatasan waktu, ruang, dan daya indera, baik siswa atau peserta diklat maupun guru/instruktur, c. Dapat digunakan secara tepat dan bervariasi, d. Meningkatkan motivasi dan gairah belajar bagi siswa atau peserta diklat, e. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berinteraksi langsung dengan lingkungan dan sumber belajar lainnya, f. Memungkinkan siswa atau peserta diklat belajar mandiri sesuai kemampuan dan minatnya, dan g. Memungkinkan siswa atau peserta diklat dapat mengukur atau mengevaluasi sendiri hasil belajarnya.

8.3 Analisis Keterampilan Menyusun RPP dan Modul Ajar

Analisis kebutuhan modul merupakan kegiatan menganalisis silabus dan RPP untuk memperoleh informasi modul yang dibutuhkan peserta didik dalam mempelajari kompetensi yang telah diprogramkan. Nama atau judul modul sebaiknya disesuaikan dengan kompetensi yang terdapat pada silabus dan RPP. Pada dasarnya tiap satu standar kompetensi dikembangkan menjadi satu modul dan satu modul terdiri dari 2-4 kegiatan pembelajaran. Perlu disampaikan bahwa yang dimaksud kompetensi disini adalah standar kompetensi dan kegiatan pembelajaran adalah kompetensi dasar. Tujuan analisis kebutuhan modul adalah untuk mengidentifikasi dan menetapkan jumlah dan judul modul yang harus dikembangkan dalam satu satuan program tertentu. Satuan program tersebut dapat diartikan sebagai satu tahun pelajaran, satu semester, satu mata pelajaran atau lainnya. Hal ini penting untuk diketahui karena perencanaan program berfungsi untuk memberikan arah pelaksanaan pembelajaran sehingga menjadi terarah dan efisien. (Najmiah, 2021).

Menurut Napitupulu (2014) RPP berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Berdasarkan standar proses, tahap awal dalam pembelajaran adalah menyusun RPP yang mencakup identitas sekolah, mata pelajaran, kelas/semester, materi pokok, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, kompetensi pembelajaran, materi pembelajaran, metode/model pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, langkah pembelajaran, dan penilaian. Kuswandi dalam Sma and Kabuh, (2022). Secara mendasar penyusunan RPP adalah merencanakan pengalaman belajar peserta didik agar tujuan pembelajaran tercapai. Pembelajaran tidak akan tercapai dengan maksimal jika perencanaan tidak dilaksanakan secara matang (Napitupulu, 2014).

Menurut Suciati and Astuti, (2019) pembelajaran akan meningkat, efektif, lancar dan optimal jika ada RPP sehingga tujuan pembelajaran pun dapat tercapai. Alasannya, RPP sebagai cerminan kondisi sebenarnya pada kelas yang akan diajar. Selain itu, RPP sangat membantu guru dalam membelajarkan peserta didik. Tidak hanya itu, menyusun RPP sebagai upaya mewujudkan kemampuan yang komprehensif seorang pendidik. Melalui kemampuan inilah yang dapat mengantarkan pendidik menjadi profesional. Ali Arman dalam BNSP, (2006) dalam sebuah tulisannya mengatakan bahwa RPP harus dibuat sebelum pembelajaran, agar efektif pelaksanaan pembelajarannya.

8.4 Komponen Penyusunan RPP dan Modul Ajar

Komponen-komponen rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) menurut permendiknas Nomor 41 tahun 2007 tentang standar proses terdiri dari:

a. Identitas Mata Pelajaran

Identitas mata pelajaran, meliputi : satuan pendidikan, kelas, semester, program/program keahlian, mata pelajaran atau tema pelajaran, jumlah pertemuan.

b. Standar Kompetensi

Standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan/atau semester pada suatu mata pelajaran.

c. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.

d. Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

e. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.

f. Materi Ajar

Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.

g. Alokasi Waktu

Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar.

h. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran. Pendekatan pembelajaran tematik digunakan untuk peserta didik kelas 1 sampai kelas 3 SD/MI.

i. Kegiatan pembelajaran

1. Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan pendahuluan, guru: (1) menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran; (2) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari; (3) menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan (4) menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

2. Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.

3. Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktifitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut.

- **Penilaian Hasil Belajar**

Prosedur dan instrument penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu kepada standar penilaian.

- **Sumber Belajar**

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

Sedangkan, komponen yang diperlukan dalam menyusun modul ajar sebagai berikut :

- Modul ajar sekurang-kurangnya berisi tujuan pembelajaran, langkah pembelajaran (yang mencakup media pembelajaran yang akan digunakan), asesmen, serta informasi dan referensi belajar lainnya yang dapat membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran.
- Komponen modul ajar bisa ditambahkan sesuai dengan mata pelajaran dan kebutuhannya.
- Guru di satuan pendidikan diberi kebebasan untuk mengembangkan komponen dalam modul ajar sesuai dengan konteks lingkungan dan kebutuhan belajar murid.

Komponen inti modul ajar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tujuan pembelajaran

- Tujuan pembelajaran harus mencerminkan hal-hal penting dari pembelajaran dan harus bisa diuji dengan berbagai bentuk asesmen sebagai bentuk dari unjuk pemahaman.
- Tujuan pembelajaran akan menentukan kegiatan belajar, sumber daya yang digunakan, kesesuaian

dengan keberagaman murid, dan metode asesmen yang digunakan.

- Tujuan pembelajaran pun bisa mencakup berbagai bentuk, mulai dari pengetahuan (fakta dan informasi), prosedural, pemahaman konseptual, pemikiran dan penalaran keterampilan, serta kolaborasi dan strategi komunikasi.

2. Kegiatan pembelajaran

- Mencakup urutan kegiatan pembelajaran inti dalam bentuk langkah-langkah konkret, yang disertakan opsi/pembelajaran alternatif dan langkah untuk menyesuaikan dengan kebutuhan belajar murid.
- Langkah kegiatan pembelajaran ditulis secara berurutan sesuai dengan durasi waktu yang direncanakan, dalam tiga tahap, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup berbasis metode pembelajaran aktif.

3. Rencana asesmen

- Rencana asesmen mencakup instrumen serta cara melakukan penilaian. Kriteria pencapaian harus ditentukan dengan jelas sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan.
- Asesmen dapat berupa asesmen formatif maupun asesmen sumatif. Namun, kedua jenis asesmen ini tidak harus selalu digunakan dalam modul ajar, melainkan dapat disesuaikan tergantung pada cakupan tujuan pembelajaran dan kebutuhan murid.
- Dalam merencanakan asesmen, guru juga perlu memahami salah satu prinsip asesmen dalam kurikulum merdeka, di mana dalam kurikulum tersebut mendorong penggunaan berbagai bentuk asesmen, bukan hanya tes tertulis. Hal ini dilakukan

agar pembelajaran bisa lebih terfokus pada kegiatan yang bermakna, serta informasi atau umpan balik dari asesmen tentang kemampuan murid juga menjadi lebih kaya dan bermanfaat dalam proses perancangan pembelajaran berikutnya.

8.5 Prinsip dan Prosedur Pengembangan Modul Ajar

8.5.1 Prinsip Pengembangan Modul Ajar

1. Pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian peserta didik saat ini, sesuai kebutuhan dan karakteristik mereka yang beragam, sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan.
2. Pembelajaran dirancang dan dilaksanakan untuk membangun kapasitas untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat.
3. Proses pembelajaran mendukung perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistik.
4. Pembelajaran yang relevan, yaitu pembelajaran yang dirancang sesuai konteks, lingkungan dan budaya peserta didik, serta melibatkan orang tua dan masyarakat sebagai mitra.
5. Pembelajaran berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan.

8.5.2 Prosedur Pengembangan Modul Ajar

1. Mengidentifikasi tujuan pembelajaran dari Capaian Pembelajaran yang bisa dikelompokkan dalam satu lingkup materi. Satu modul ajar bisa mencakup beberapa tujuan pembelajaran.

2. Melakukan asesmen diagnosis mengidentifikasi penguasaan kompetensi awal peserta didik.
3. Menentukan teknik dan instrumen asesmen beserta indikator keberhasilan asesmen yang akan dilakukan pada akhir lingkup materi.
4. Menentukan periode waktu atau jumlah JP yang dibutuhkan.
5. Menentukan teknik dan instrumen asesmen formatif berdasarkan aktivitas pembelajaran.
6. Membuat rangkaian kegiatan pembelajaran dari awal sampai akhir. Pastikan aktivitas pembelajaran selaras dengan tujuan pembelajaran.
7. Persiapkan lampiran seperti lembar belajar, materi belajar, dan media belajar sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik.
8. Lampirkan instrumen asesmen seperti ceklis, rubrik atau lembar observasi yang dibutuhkan.
9. Periksa kembali kelengkapan komponen modul ajar.

8.6 Kesimpulan

Keterampilan dalam menyusun RPP dan Modul Ajar harus dimiliki dan dikuasai oleh setiap pengajar, karena aspek yang didapatkan dari penyusunan RPP yang baik dan kreatif membuahkan hasil yang maksimal dalam proses belajar mengajar serta memberikan dampak yang positif terhadap pembelajaran di Indonesia.

Modul Ajar yang disusun harus memenuhi semua komponen inti dan disesuaikan dengan pengembangan yang telah di perbarui berdasarkan kurikulum yang sedang dilaksanakan dalam sebuah instansi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- BNSP (2006) 'Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah Badan Standar Nasional Pendidikan 2006', pp. 1–23. Available at: http://bsnp-indonesia.org/id/wp-content/uploads/kompetensi/Panduan_Umum_KTSP.pdf
- Najmiah, S. (2021) 'Upaya Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menyusun Silabus dan RPP Melalui Supervisi Akademik yang Berkelanjutan di MA Darul Inabah', *Indonesian Journal of Educational Development*, 2(3), pp. 482–490. doi: 10.5281/zenodo.5681443.
- Napitupulu, N. D. (2014) 'Analisis Kompetensi Mahasiswa Calon Guru Fisika Pada Peer Teaching Berdasarkan Kurikulum 2013 Pada Perkuliahan PPL', *JPFT (Jurnal Pendidikan Fisika Tadulako Online)*, 2(2), p. 23. doi: 10.22487/j25805924.2014.v2.i2.2853.
- Sma, D. I. and Kabuh, N. (2022) 'MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN NOMOR 22 TAHUN 2016 TENTANG STANDAR PROSES KURIKULUM by Kuswandi Kuswandi'.
- Suciati, R. and Astuti, Y. (2019) 'Analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Rpp) Mahasiswa Calon Guru Biologi', *Edusains*, 8(2), pp. 192–200. doi: 10.15408/es.v8i2.4059.

BAB 9

PEMBELAJARAN DARING

Oleh Moh. Safii

9.1 Pendahuluan

Pembelajaran daring atau e-learning adalah bentuk pembelajaran yang menggunakan teknologi digital, seperti komputer dan internet, untuk mengirimkan materi pembelajaran kepada siswa. Pembelajaran daring telah menjadi semakin populer dalam beberapa tahun terakhir, terutama selama pandemi COVID-19 ketika banyak sekolah harus beralih ke pembelajaran jarak jauh. Namun, sebelum pandemi, pembelajaran daring juga telah digunakan dalam berbagai konteks pendidikan di seluruh dunia.

Salah satu keuntungan utama dari pembelajaran daring adalah fleksibilitasnya. Siswa dapat belajar di waktu dan tempat yang sesuai untuk mereka, yang dapat memudahkan bagi mereka yang memiliki jadwal yang sibuk atau kesulitan dalam menghadiri kelas tatap muka (Ngqondi et al., 2022). Pembelajaran daring juga dapat membantu siswa mempersonalisasi pembelajaran mereka dan mengakses materi yang mungkin tidak tersedia di sekolah mereka (Hasanah, 2022).

Namun, pembelajaran daring juga memiliki beberapa tantangan. Salah satu tantangan terbesar adalah memastikan bahwa siswa tetap terlibat dan motivasi dalam pembelajaran daring (Fapohunda et al., 2022). Siswa juga dapat mengalami kesulitan dalam mengatasi kesenjangan digital, seperti kurangnya akses ke perangkat atau internet yang lambat. Oleh

karena itu, penting untuk memastikan bahwa pembelajaran daring dilakukan dengan baik dan terukur serta memenuhi kebutuhan para siswa(Juliya & Herlambang, 2021).

9.1.1 Pengertian Micro Teaching dan Pembelajaran Daring

Micro teaching adalah suatu teknik pelatihan yang digunakan oleh guru atau calon guru untuk mengasah keterampilan mengajar dalam skala kecil atau miniatur(Hammer et al., 2022). Teknik ini dilakukan dengan memberikan kesempatan pada guru atau calon guru untuk mengajar dalam sesi singkat dan terbatas, kemudian melalui refleksi dan umpan balik dari pengamat dan rekan-rekan mereka, mereka dapat memperbaiki keterampilan mengajar mereka(Nadawiyah, 2022; Suryadin, 2022).

Menurut para pakar pendidikan, micro teaching merupakan teknik pelatihan yang efektif karena memungkinkan guru atau calon guru untuk mengasah keterampilan mengajar mereka dengan cara yang terstruktur dan terukur. Teknik ini juga membantu mereka dalam mengidentifikasi kelemahan-kelemahan dalam keterampilan mengajar mereka dan memberikan kesempatan untuk memperbaiki keterampilan tersebut dengan mempraktikkannya dalam skala kecil terlebih dahulu sebelum diaplikasikan dalam kelas yang sebenarnya(Fauzi et al., 2022).

Micro teaching juga dapat membantu guru atau calon guru untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam merancang dan mengorganisir pembelajaran yang efektif, serta meningkatkan interaksi dan komunikasi antara guru dan siswa(Gomersall & Floyd, 2022). Dengan demikian, micro teaching dianggap sebagai salah satu teknik pelatihan yang penting dalam pembentukan dan pengembangan keterampilan mengajar yang efektif dan berkualitas.

Penerapan teknik micro teaching sudah cukup populer di luar negeri, terutama di negara-negara yang memiliki sistem pendidikan yang berkualitas dan inovatif seperti Jepang, Inggris, dan Amerika Serikat. Di negara-negara tersebut, micro teaching biasanya diaplikasikan sebagai bagian dari program pelatihan guru atau calon guru.

Di Jepang, misalnya, micro teaching diterapkan sebagai salah satu komponen penting dalam pelatihan guru, yang dikenal dengan sebutan Lesson Study. Dalam Lesson Study, guru dan calon guru bekerja sama dalam merancang dan mengajar sebuah pelajaran, kemudian mereka akan merefleksikan dan memberikan umpan balik terhadap keterampilan mengajar masing-masing. Lesson Study dianggap sebagai teknik pelatihan yang sangat efektif dalam meningkatkan kualitas pengajaran di Jepang.

Sementara itu, di Inggris, micro teaching diaplikasikan sebagai bagian dari program pelatihan PGCE (Postgraduate Certificate in Education). Program ini memberikan kesempatan bagi calon guru untuk mengajar dalam skala kecil dan mendapatkan umpan balik dari pengamat dan rekan-rekan mereka, sebelum mereka mengajar di kelas yang sebenarnya.

Di Amerika Serikat, micro teaching juga diterapkan dalam program pelatihan guru, yang dikenal dengan sebutan Teacher Induction Program. Program ini memberikan dukungan dan pelatihan khusus kepada guru yang baru mulai bekerja, termasuk melalui teknik micro teaching yang memungkinkan mereka untuk mengasah keterampilan mengajar mereka secara intensif. Pembelajaran daring atau online telah menjadi pilihan alternatif dalam melaksanakan micro teaching (Lisman et al., 2021; Nasrah, 2020). Micro teaching adalah metode pelatihan untuk calon guru yang terdiri dari sesi belajar pendek yang fokus pada satu keterampilan atau konsep. Dalam pembelajaran daring untuk

micro teaching, sejumlah persiapan diperlukan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Pertama, memilih platform pembelajaran online yang sesuai dengan kebutuhan adalah penting. Beberapa platform yang dapat digunakan, antara lain Zoom, Google Meet, atau platform eLearning lainnya. Pemilihan platform yang tepat akan memastikan kelancaran proses pembelajaran, memungkinkan untuk berbagi materi, dan menciptakan interaksi yang aktif antara instruktur dan peserta (Clair, Rossa-Roccor, et al., 2022).

Kedua, persiapan materi pembelajaran yang jelas dan efektif adalah kunci untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berhasil. Materi yang disajikan harus mudah dipahami dan relevan dengan tujuan pembelajaran. Selain itu, alat bantu pembelajaran seperti presentasi slide, video, dan alat bantu visual lainnya dapat membantu memperjelas materi yang disampaikan.

Ketiga, menjaga kualitas koneksi internet agar tidak terjadi masalah teknis yang dapat mengganggu proses pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan memastikan koneksi internet yang stabil dan meminimalkan aktivitas yang dapat mengganggu kualitas sinyal.

Keempat, menciptakan interaksi yang aktif dan kolaboratif antara instruktur dan peserta adalah penting dalam pembelajaran daring. Instruktur harus memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya dan berdiskusi melalui fitur chat atau video call. Hal ini dapat membantu meningkatkan partisipasi peserta dan menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih efektif.

Kelima, memberikan umpan balik yang konstruktif dan berharga kepada peserta akan membantu mereka meningkatkan keterampilan dan kemampuan mereka. Instruktur harus memberikan umpan balik yang jelas dan terstruktur agar peserta

dapat memahami dan menerapkan keterampilan yang telah dipelajari dengan baik.

Terakhir, penting untuk memastikan bahwa materi yang disampaikan sesuai dengan standar pembelajaran yang baik dan efektif. Pembelajaran daring harus mengikuti kurikulum yang telah ditetapkan dan memenuhi standar yang diperlukan agar dapat menghasilkan hasil pembelajaran yang optimal.

9.1.2 Kelebihan dan Kekurangan

Para pakar pendidikan dan teknologi memiliki beragam pandangan tentang pembelajaran daring. Namun, secara umum, mereka sepakat bahwa pembelajaran daring memberikan banyak keuntungan dan tantangan yang harus diatasi (Shah et al., 2022).

Salah satu keuntungan dari pembelajaran daring adalah fleksibilitas waktu dan tempat. Dengan pembelajaran daring, siswa dapat belajar kapan saja dan di mana saja, asalkan mereka memiliki akses ke internet. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengatur jadwal belajar mereka sendiri, terutama bagi siswa yang memiliki keterbatasan waktu atau jarak.

Namun, tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran daring adalah kurangnya interaksi sosial dan kurangnya pengawasan langsung dari guru. Interaksi sosial antara siswa dapat berkurang dalam pembelajaran daring, sehingga siswa dapat merasa terisolasi dan kurang terhubung dengan teman sekelas. Selain itu, pengawasan langsung guru terhadap siswa menjadi sulit, sehingga membutuhkan kontrol yang ketat dan monitoring yang lebih cermat untuk memastikan siswa tetap terlibat dan produktif selama pembelajaran daring.

Beberapa pakar juga mengkhawatirkan masalah aksesibilitas dan kesenjangan digital dalam pembelajaran daring, terutama di daerah-daerah yang memiliki keterbatasan infrastruktur dan sumber daya digital yang memadai. Hal ini

dapat mengakibatkan ketimpangan dalam kesempatan belajar bagi siswa yang tidak memiliki akses ke teknologi dan internet yang memadai (Clair, Musau, et al., 2022; Papadakis et al., 2022).

Pembelajaran daring atau e-learning memiliki banyak kelebihan yang membuatnya semakin populer di kalangan pelajar dan pengajar. Berikut ini adalah beberapa kelebihan dari pembelajaran daring:

Fleksibilitas waktu dan tempat: Salah satu kelebihan utama pembelajaran daring adalah fleksibilitas waktu dan tempat. Dalam pembelajaran daring, siswa dapat belajar kapan saja dan di mana saja, asalkan mereka memiliki akses ke internet. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengatur jadwal belajar mereka sendiri, terutama bagi siswa yang memiliki keterbatasan waktu atau jarak.

1) Menghemat biaya

Pembelajaran daring dapat membantu menghemat biaya, terutama bagi siswa yang tinggal jauh dari kampus atau sekolah. Dengan pembelajaran daring, siswa dapat menghindari biaya transportasi, biaya akomodasi, dan biaya-biaya lain yang terkait dengan pembelajaran tradisional.

2) Konten belajar yang fleksibel

Pembelajaran daring memungkinkan guru untuk menghasilkan konten belajar yang lebih interaktif, bervariasi, dan fleksibel, sehingga siswa dapat memilih materi yang ingin dipelajari sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. Selain itu, guru dapat memperbarui atau menambahkan materi belajar kapan saja, sehingga siswa selalu mendapatkan akses ke konten terbaru.

3) Dukungan teknologi dan inovasi

Pembelajaran daring memungkinkan penggunaan teknologi dan inovasi dalam proses pembelajaran. Guru

dapat menggunakan berbagai alat pembelajaran digital, seperti video, game, atau simulasi, yang dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran.

4) Akses global

Dengan pembelajaran daring, siswa dapat mengakses konten belajar dari mana saja, bahkan dari daerah yang sulit dijangkau atau terpencil. Hal ini dapat memperluas akses ke pendidikan bagi siswa yang tinggal di daerah terpencil atau tidak memiliki akses ke lembaga pendidikan tradisional. Pembelajaran daring memungkinkan siswa dan guru untuk berinteraksi dengan orang dari seluruh dunia, memperluas cakupan pembelajaran dan memungkinkan siswa belajar dari pengalaman dan perspektif yang berbeda-beda.

5) Pembelajaran yang terpersonalisasi

Pembelajaran daring memungkinkan siswa untuk memilih konten belajar yang sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. Selain itu, penggunaan teknologi juga memungkinkan adanya evaluasi dan pengukuran yang lebih akurat, sehingga siswa dapat memperoleh umpan balik yang lebih personal dan spesifik. Pembelajaran yang terpersonalisasi merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat perhatian. Dalam pembelajaran yang terpersonalisasi, pengajar merancang materi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Dengan begitu, peserta didik dapat belajar dengan lebih efektif dan memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Salah satu keuntungan dari pembelajaran yang terpersonalisasi adalah meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran yang terpersonalisasi, peserta didik dapat memilih bahan ajar yang sesuai dengan minat dan tingkat kesulitan mereka. Hal ini dapat membuat mereka lebih tertarik dan antusias dalam belajar. Selain itu, peserta

didik juga dapat memiliki kontrol yang lebih besar dalam proses belajar-mengajar, yang membuat mereka merasa lebih terlibat dan terlibat secara aktif.

Pembelajaran yang terpersonalisasi juga memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan kecepatan mereka sendiri. Mereka dapat meluangkan waktu yang lebih banyak pada materi yang sulit dan lebih sedikit waktu pada materi yang lebih mudah. Dengan begitu, peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik pada materi yang diajarkan (Bingham et al., 2022).

Selain itu, pembelajaran yang terpersonalisasi dapat meningkatkan hasil belajar. Dalam pembelajaran yang terpersonalisasi, pengajar dapat menggunakan berbagai metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar peserta didik. Metode yang digunakan dapat disesuaikan dengan minat, keahlian, dan keterampilan peserta didik. Hal ini dapat meningkatkan hasil belajar dan memperkuat pengalaman belajar peserta didik.

Pembelajaran yang terpersonalisasi juga memperhatikan kemajuan peserta didik secara individu. Dalam pembelajaran yang terpersonalisasi, pengajar dapat memberikan umpan balik yang terkait dengan kemajuan peserta didik secara individual. Hal ini membantu peserta didik untuk memahami area di mana mereka perlu memperbaiki diri dan memberikan kesempatan untuk mencapai tujuan mereka (Sevnarayan, 2022).

6) Mengembangkan keterampilan digital

Pembelajaran daring memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan digital yang penting untuk masa depan. Selain itu, penggunaan teknologi juga dapat membantu siswa belajar dengan cara yang lebih interaktif dan menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan motivasi

belajar. Pembelajaran daring telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari dunia pendidikan saat ini. Selain memberikan aksesibilitas yang lebih luas, pembelajaran daring juga membantu mengembangkan keterampilan digital bagi para peserta didik.

Pertama-tama, pembelajaran daring memungkinkan peserta didik untuk memahami dan menguasai teknologi secara lebih mendalam. Dalam pembelajaran daring, peserta didik akan terbiasa menggunakan platform dan aplikasi digital yang dapat membantu mereka belajar secara mandiri, seperti fitur online library, forum diskusi, dan bahan ajar interaktif (Satria, 2022). Peserta didik juga akan terbiasa dengan keterampilan seperti penggunaan kamera, mikrofon, dan program pengolahan gambar dan video.

Kedua, pembelajaran daring memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berinteraksi dengan sesama pelajar dan pengajar dari berbagai belahan dunia. Hal ini memungkinkan mereka untuk belajar dari pengalaman dan perspektif yang berbeda-beda, serta mengembangkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi yang sangat diperlukan di era digital ini.

Ketiga, pembelajaran daring memperluas aksesibilitas pendidikan untuk mereka yang berada di wilayah terpencil, tidak mampu mengakses pendidikan di luar daerah atau bahkan negara, atau mereka yang memiliki keterbatasan fisik yang membuat mereka sulit untuk berinteraksi secara langsung. Dengan menggunakan pembelajaran daring, peserta didik dapat mengakses bahan ajar dari mana saja dan kapan saja.

Keempat, pembelajaran daring memungkinkan peserta didik untuk belajar secara mandiri. Mereka dapat mengatur waktu dan tempat belajar sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini meningkatkan fleksibilitas dan

tanggung jawab mereka dalam mengatur waktu belajar dan mempercepat keterampilan mengelola waktu.

Kelima, pembelajaran daring mempersiapkan peserta didik untuk dunia kerja yang semakin digital. Banyak pekerjaan saat ini membutuhkan keterampilan digital yang kuat. Dengan terbiasa mengikuti pembelajaran daring, peserta didik akan memperoleh keterampilan yang sangat dihargai di dunia kerja, seperti penggunaan teknologi, kemampuan mengakses informasi dan sumber daya online, dan kemampuan berkomunikasi secara digital.

9.2 Micro Teaching dalam Pembelajaran Daring

Dalam pembelajaran daring, metode micro teaching dapat diadaptasi dengan berbagai platform yang tersedia, seperti video conference atau platform pembelajaran daring lainnya (Abdallah & Abdallah, 2022).

Pertama, dalam pembelajaran daring, guru atau calon guru dapat merekam dirinya sendiri ketika memberikan materi secara online. Kemudian, hasil rekaman tersebut dapat dibahas bersama dengan guru atau tutor yang bertindak sebagai pengamat. Dalam hal ini, guru atau tutor dapat memberikan umpan balik yang berguna dalam mengembangkan keterampilan mengajar.

Kedua, dalam metode micro teaching, guru atau calon guru diberikan kesempatan untuk berlatih dalam situasi yang lebih terkendali dan terstruktur. Dalam konteks pembelajaran daring, hal ini dapat dicapai dengan membuat simulasi situasi mengajar yang serupa dengan situasi nyata, seperti melakukan role play antara guru dan siswa.

Ketiga, metode micro teaching juga dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan teknis tertentu, seperti bagaimana mengelola materi pembelajaran online atau cara menggunakan

platform pembelajaran daring. Dalam hal ini, guru atau calon guru dapat belajar dari pengalaman praktis dalam menghadapi situasi-situasi yang mungkin muncul dalam proses belajar mengajar online.

Keempat, micro teaching juga memungkinkan guru atau calon guru untuk memperoleh umpan balik yang lebih spesifik dan terperinci dalam mengembangkan keterampilan mengajar. Dalam konteks pembelajaran daring, umpan balik dapat diberikan dalam bentuk tertulis atau melalui video conference dengan pengamat yang berperan sebagai mentor.

Kelima, metode micro teaching juga dapat membantu meningkatkan interaksi antara guru dan siswa. Dalam konteks pembelajaran daring, guru atau calon guru dapat belajar bagaimana berinteraksi dengan siswa secara efektif melalui platform pembelajaran daring yang tersedia, seperti chat atau video conference. Hal ini juga membantu guru atau calon guru untuk memahami bagaimana memotivasi siswa dan membuat mereka merasa nyaman dalam proses belajar mengajar online.

9.2.1 Model Micro Teaching

Model Micro Teaching adalah sebuah model pembelajaran yang dilakukan dengan skala kecil dan terstruktur yang ditujukan untuk melatih guru atau calon guru dalam mengajar. Model ini biasanya dilakukan dalam waktu yang singkat, antara 10 hingga 20 menit, dan dilakukan dalam situasi yang dikendalikan agar guru atau calon guru dapat berlatih secara terstruktur (Toktarova, 2022).

Model Micro Teaching terdiri dari beberapa tahapan, di antaranya:

Persiapan: Guru atau calon guru harus mempersiapkan materi ajar yang akan disampaikan dengan seksama. Materi ajar harus

sesuai dengan target peserta didik dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Pelaksanaan: Guru atau calon guru memulai sesi micro teaching dengan memberikan pengantar tentang materi ajar yang akan disampaikan. Kemudian, guru atau calon guru akan mempraktekkan cara mengajar dan menyampaikan materi ajar kepada peserta didik.

Observasi: Selama sesi micro teaching berlangsung, pengamat atau tutor akan mengamati setiap tindakan guru atau calon guru, mulai dari pengantar, penjelasan materi, hingga interaksi dengan peserta didik.

Refleksi: Setelah sesi micro teaching selesai, guru atau calon guru akan memperoleh umpan balik dari pengamat atau tutor tentang kelebihan dan kekurangan yang perlu diperbaiki. Kemudian, guru atau calon guru akan melakukan refleksi diri terhadap pengalaman mengajar dan umpan balik yang diberikan.

Perbaikan: Berdasarkan umpan balik dan refleksi yang dilakukan, guru atau calon guru akan melakukan perbaikan pada cara mengajar dan menyampaikan materi ajar untuk sesi micro teaching berikutnya.

Model Micro Teaching dapat diterapkan dalam pembelajaran daring dengan memanfaatkan platform video conference atau platform pembelajaran daring lainnya. Dalam pembelajaran daring, umpan balik dapat diberikan dalam bentuk tertulis atau melalui video conference dengan pengamat yang berperan sebagai mentor. Hal ini dapat membantu guru atau calon guru dalam mengembangkan keterampilan mengajar secara efektif di era digital.

9.2.2 Langkah-langkah Micro Teaching dalam Pembelajaran Daring

Berikut adalah langkah-langkah Micro Teaching dalam pembelajaran daring:

1. **Persiapan Materi**
Persiapkan materi yang akan diajarkan dengan baik dan benar, sesuai dengan tujuan pembelajaran. Rancang juga strategi pembelajaran yang tepat untuk pembelajaran daring.
2. **Persiapan Teknologi**
Pastikan teknologi yang digunakan untuk pembelajaran daring dapat berjalan dengan lancar. Hal ini termasuk memastikan koneksi internet yang stabil, memilih platform pembelajaran online yang tepat, dan mempersiapkan perangkat keras dan lunak yang dibutuhkan.
3. **Memperkenalkan Diri**
Sebelum memulai pembelajaran, perkenalkan diri Anda secara singkat dan jelas kepada peserta didik Anda. Berikan juga informasi tentang topik yang akan diajarkan.
4. **Pengantar Materi**
Berikan pengantar materi dengan jelas dan terstruktur, sehingga peserta didik dapat memahami dengan baik konsep yang akan diajarkan.
5. **Demonstrasi**
Lakukan demonstrasi mengenai materi yang akan diajarkan, dengan menggunakan teknologi atau alat pembelajaran online yang tersedia. Pastikan peserta didik dapat mengikuti dengan mudah.
6. **Latihan**
Berikan latihan atau tugas yang dapat membantu peserta didik memahami materi dengan lebih baik. Pastikan peserta didik dapat menyelesaikan latihan dengan mudah.

7. Evaluasi

Lakukan evaluasi terhadap hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Berikan umpan balik positif kepada peserta didik yang berhasil, serta koreksi kepada peserta didik yang masih kurang memahami materi.

9.3 Strategi Micro Teaching dalam Pembelajaran Daring

Berikut adalah beberapa strategi Micro Teaching yang dapat diterapkan dalam pembelajaran daring (Dwedard, 2023; Setiyawan & Santoso, 2022):

- 1) Mempersiapkan materi dengan baik
Sebelum melakukan Micro Teaching, pastikan Anda telah mempersiapkan materi dengan baik. Rancanglah materi yang mudah dipahami oleh peserta didik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Gunakan sumber daya yang ada seperti buku, artikel, atau video untuk membantu menyusun materi yang tepat.
- 2) Menyediakan panduan belajar
Sediakan panduan belajar yang jelas dan mudah dipahami oleh peserta didik. Panduan belajar ini dapat berisi informasi tentang tujuan pembelajaran, materi yang akan diajarkan, dan latihan atau tugas yang perlu dikerjakan.
- 3) Memilih platform pembelajaran yang tepat
Pilihlah platform pembelajaran online yang tepat untuk melakukan Micro Teaching. Pastikan platform tersebut mudah digunakan oleh peserta didik dan memungkinkan interaksi yang baik antara pengajar dan peserta didik.
- 4) Menggunakan alat pembelajaran online yang interaktif
Gunakan alat pembelajaran online yang interaktif seperti video, gambar, atau animasi untuk memudahkan peserta didik memahami materi. Hal ini dapat membuat

pembelajaran lebih menarik dan membantu meningkatkan daya serap peserta didik.

5) Menggunakan teknologi yang tepat

Pastikan Anda menggunakan teknologi yang tepat seperti webcam, mikrofon, dan layar sharing untuk memudahkan peserta didik memahami materi yang diajarkan. Jangan lupa untuk memeriksa koneksi internet yang stabil dan mempersiapkan backup plan jika terjadi gangguan teknis.

6) Melakukan tanya jawab dan diskusi

Lakukan tanya jawab dan diskusi setelah materi disampaikan untuk memastikan peserta didik memahami konsep dengan baik. Gunakan platform pembelajaran online yang memungkinkan peserta didik untuk bertanya atau berdiskusi secara langsung dengan pengajar.

7) Memberikan umpan balik

Berikan umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik setelah melakukan Micro Teaching. Hal ini dapat membantu peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan pemahaman mereka tentang materi yang telah diajarkan.

9.3 Implementasi Micro Teaching dalam Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring atau online telah menjadi tren baru dalam dunia pendidikan di era digital saat ini. Namun, bagi sebagian orang, pembelajaran daring dapat menjadi suatu tantangan karena kurangnya interaksi sosial dan pengalaman pembelajaran tatap muka yang biasa. Berikut adalah beberapa implementasi Micro Teaching dalam pembelajaran daring (Moya-Salazar et al., 2022):

1) Pilih topik yang tepat

Pilih topik yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan cocok untuk pembelajaran daring. Pertimbangkan faktor-

faktor seperti kemampuan teknologi, sumber daya yang tersedia, dan kebutuhan peserta didik.

2) Rancang materi yang sesuai

Rancang materi yang mudah dipahami dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pastikan materi tersebut dapat disajikan dengan efektif melalui platform pembelajaran daring.

3) Persiapkan alat pembelajaran online

Persiapkan alat pembelajaran online seperti video, presentasi, atau animasi yang dapat membantu peserta didik memahami materi dengan lebih baik. Pastikan alat-alat tersebut mudah digunakan dan dapat diakses oleh semua peserta didik.

4) Gunakan platform pembelajaran online yang tepat

Pilih platform pembelajaran online yang sesuai untuk melakukan Micro Teaching. Pastikan platform tersebut dapat digunakan oleh semua peserta didik dan memungkinkan interaksi yang baik antara pengajar dan peserta didik.

5) Berikan kesempatan untuk berdiskusi

Berikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi atau bertanya melalui platform pembelajaran online. Hal ini dapat membantu peserta didik memperjelas pemahaman mereka tentang materi yang diajarkan.

6) Lakukan evaluasi

Lakukan evaluasi terhadap hasil Micro Teaching yang telah dilakukan. Berikan umpan balik positif kepada peserta didik yang berhasil, serta koreksi kepada peserta didik yang masih kurang memahami materi.

7) Menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi

Menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi, seperti ceramah singkat, diskusi kelompok kecil, latihan mandiri, dan presentasi. Hal ini dapat membantu peserta didik tetap

terlibat dalam pembelajaran dan meningkatkan daya serap mereka terhadap materi yang diajarkan.

8) Menggunakan teknologi yang tepat

Pastikan Anda menggunakan teknologi yang tepat untuk Micro Teaching. Teknologi seperti kamera, mikrofon, dan layar sharing dapat membantu membuat pembelajaran lebih efektif dan interaktif. Berikan umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik setelah melakukan Micro Teaching. Hal ini dapat membantu peserta didik untuk memperbaiki.

9.4 Kendala dan Solusi dalam Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring atau online learning telah menjadi pilihan bagi banyak institusi pendidikan di seluruh dunia selama pandemi COVID-19. Meskipun memiliki banyak manfaat, seperti fleksibilitas dan aksesibilitas, pembelajaran daring juga memiliki sejumlah kendala yang perlu diatasi. Berikut ini adalah beberapa kendala yang sering dihadapi dalam pembelajaran daring.

Pertama, masalah teknis. Pembelajaran daring membutuhkan koneksi internet yang stabil dan perangkat komputer yang memadai. Siswa yang tinggal di daerah yang sulit dijangkau oleh jaringan internet atau tidak memiliki perangkat yang memadai mungkin mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran daring. Kendala teknis seringkali terjadi dalam pembelajaran daring, seperti koneksi internet yang lambat atau jaringan yang sering terputus. Solusinya adalah dengan memastikan bahwa koneksi internet yang digunakan cukup baik dan stabil. Siswa dan guru juga harus mempersiapkan diri dengan memiliki beberapa opsi untuk koneksi internet dan perangkat cadangan.

Kedua, kurangnya interaksi sosial. Pembelajaran daring mengurangi interaksi langsung antara guru dan siswa, serta antara siswa satu sama lain. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran dan juga mengurangi kesempatan siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial. Solusinya adalah dengan menciptakan kesempatan untuk berinteraksi secara online seperti dengan membuat grup chat atau video call untuk siswa, atau membuat forum diskusi kelas untuk membahas topik-topik tertentu.

Ketiga, motivasi yang rendah. Siswa yang belajar secara daring mungkin merasa kurang termotivasi karena kurangnya interaksi sosial dan kurangnya pengawasan langsung dari guru. Selain itu, kelelahan visual dan kurangnya perhatian dari siswa terhadap pembelajaran online dapat mempengaruhi motivasi mereka untuk belajar. Pembelajaran daring membutuhkan tingkat disiplin yang tinggi dari siswa untuk tetap terlibat dan produktif. Solusinya adalah dengan memberikan panduan yang jelas dan terstruktur bagi siswa tentang jadwal, tugas, dan target pembelajaran.

Keempat, sulitnya memahami materi secara mandiri. Siswa yang belajar secara daring mungkin mengalami kesulitan dalam memahami materi secara mandiri, terutama jika materi yang diajarkan kompleks. Selain itu, terkadang guru tidak dapat menjelaskan materi secara efektif melalui media daring.

Kelima, kurangnya penilaian yang efektif. Sistem penilaian dalam pembelajaran daring cenderung sulit untuk dilakukan dengan tepat karena sulit untuk mengukur pemahaman siswa secara langsung. Selain itu, sulit untuk memantau kejujuran siswa dalam menyelesaikan tugas secara daring. Pembelajaran daring membuat guru kesulitan dalam mengawasi dan memantau aktivitas siswa. Solusinya adalah dengan menggunakan berbagai alat bantu, seperti aplikasi monitoring atau sistem pembelajaran

daring yang terintegrasi, yang memudahkan guru untuk mengawasi siswa secara online.

Keenam, adanya gangguan dari lingkungan sekitar. Siswa yang belajar dari rumah mungkin mengalami gangguan dari lingkungan sekitarnya, seperti suara dari tetangga atau gangguan dari keluarga. Hal ini dapat mengganggu fokus dan konsentrasi siswa saat mengikuti pembelajaran daring.

Terakhir, masalah kesehatan mental. Pembelajaran daring dapat menyebabkan isolasi sosial dan meningkatkan risiko kecemasan dan depresi pada siswa. Selain itu, kesulitan dalam menyeimbangkan waktu antara belajar online dan kegiatan di luar ruangan dapat mempengaruhi kesehatan mental siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdallah, N., & Abdallah, O. (2022). INVESTIGATING FACTORS AFFECTING STUDENTS' SATISFACTION WITH E-LEARNING: AN EMPIRICAL CASE STUDY. *Journal of Educators Online*, 19(1).
<https://doi.org/10.9743/jeo.2022.19.1.3>
- Bingham, S. L., Semple, C. J., Flannagan, C., & Dunwoody, L. (2022). Adapting and usability testing of an eLearning resource to enhance healthcare professional provision of sexual support across cancer care. *Supportive Care in Cancer*, 30(4).
<https://doi.org/10.1007/s00520-022-06798-w>
- Clair, V., Musau, A., Mutiso, V., Tele, A., Atkinson, K., Rossa-Roccor, V., Bosire, E., Ndetei, D., & Frank, E. (2022). Blended-eLearning Improves Alcohol Use Care in Kenya: Pragmatic Randomized Control Trial Results and Parallel Qualitative Study Implications. *International Journal of Mental Health and Addiction*, 20(6). <https://doi.org/10.1007/s11469-022-00841-x>
- Clair, V., Rossa-Roccor, V., Mutiso, V., Rieder, S., Musau, A., Frank, E., & Ndetei, D. (2022). Blended-eLearning Impact on Health Worker Stigma Toward Alcohol, Tobacco, and Other Psychoactive Substance Users. *International Journal of Mental Health and Addiction*, 20(6).
<https://doi.org/10.1007/s11469-022-00914-x>
- Dwedar, D. (2023). Leading the ELearning Transformation of Higher Education: Leadership Strategies for the Next Generation (Book Review). *International Journal of Instructional Technology and Educational Studies*, 4(2).
<https://doi.org/10.21608/ihites.2022.136806.1113>

- Fapohunda, A., Fakolade, A., & Ilegbune, O. (2022). Leveraging eLearning tools to improve cervical and breast cancer screening and diagnosis in Lagos, Nigeria. *Cities and Health*, 6(2). <https://doi.org/10.1080/23748834.2021.1907500>
- Fauzi, I., Simbolon, M., & M.Pd., D. M. (2022). PELATIHAN PENGEMBANGAN DESAIN PEMBELAJARAN DARING (eLEARNING) BAHASA INGGRIS BERBASIS APLIKASI WHATSAPP BAGI GURU SMP NEGERI-3 PALANGKA RAYA. *Pengabdian Kampus : Jurnal Informasi Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat*, 9(1). <https://doi.org/10.52850/jpmupr.v9i1.4672>
- Gomersall, S., & Floyd, A. (2022). Resilience: Myanmar students' experiences of overcoming eLearning challenges during COVID 19 and political instability. *Asia Pacific Education Review*. <https://doi.org/10.1007/s12564-022-09781-6>
- Hammer, E. K., Gemchuk, I., & Erler, D. (2022). Educating During a Pandemic: Novel Educational Training for Incident Reporting via eLearning in the Radiation Therapy Department. *Journal of Medical Imaging and Radiation Sciences*, 53(2). <https://doi.org/10.1016/j.jmir.2022.04.029>
- Hasanah, H. (2022). *Kontribusi Self-esteem dan Dukungan Sosial Orangtua terhadap Resiliensi Akademik Siswa pada Pembelajaran Daring/Jarak Jauh*.
- Juliya, M., & Herlambang, Y. T. (2021). Analisis Problematika Pembelajaran Daring dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Genta Mulia*, XII(1).

- Lisman, F., Primawati, P., Waskito, W., & Sari, D. Y. (2021). KELEBIHAN DAN KEKURANGAN SISTEM PEMBELAJARAN DARING DARI PERSPEKTIF GURU DAN SISWA DI SMK 2 PAYAKUMBUH. *Jurnal Vokasi Mekanika (VoMek)*, 3(1), 72–76.
<http://vomek.ppj.unp.ac.id/index.php/vomek/article/view/179>
- Moya-Salazar, J., Jaime-Quispe, A., Milachay, Y. S., Cañari, B., Lozano-Zanely, G., Chicoma-Flores, K., Moya-Salazar, M. M., & Contreras-Pulache, H. (2022). What is the perception of medical students about eLearning during the COVID-19 pandemic? A multicenter study in Peru. *Electronic Journal of General Medicine*, 19(6).
<https://doi.org/10.29333/ejgm/12289>
- Nadawiyah, K.-. (2022). RENDAHNYA MOTIVASI SISWA MADRASAH TSANAWIYAH DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB SECARA DARING. *Taqdir*, 7(2).
<https://doi.org/10.19109/taqdir.v7i2.9382>
- Nasrah, A. M. (2020). Analisis Motivasi Belajaar dan Hasil Belajar Daring Mahasiswa Pada Masa Pandemi Covid-19. *Riset Pendidikan Dasar*, 3(2).
- Ngqondi, T., Maoneke, P. B., & Mauwa, H. (2022). The use of eLearning by South African lecturers: Experiences during the COVID-19 pandemic. In *Academic Voices: A Conversation on New Approaches to Teaching and Learning in the post-COVID World*. <https://doi.org/10.1016/B978-0-323-91185-6.00026-4>

- Papadakis, A., Barianos, A., Kalogiannakis, M., Papadakis, S., & Vidakis, N. (2022). ARION: A Digital eLearning Educational Tool Library for Synchronization Composition & Orchestration of Learning Session Data. *Applied Sciences (Switzerland)*, 12(17).
<https://doi.org/10.3390/app12178722>
- Satria, D. (2022). WHAT MADE IMPLEMENTING EFFECTIVE ELEARNING HARD?: A SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW. *JITK (Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komputer)*, 7(2). <https://doi.org/10.33480/jitk.v7i2.2782>
- Setiawan, J., & Santoso, H. B. (2022). FACTORS AFFECTING USER ACCEPTANCE OF E-LEARNING IMPLEMENTATION IN THE CONTEXT OF HIGHER EDUCATION: A CASE STUDY OF HEALTH SCIENCE. In *Journal of Educators Online* (Vol. 19, Issue 1). <https://doi.org/10.9743/jeo.2022.19.1.9>
- Sevnanarayan, K. (2022). Reimaging eLearning technologies to support students: On reducing transactional distance at an open and distance eLearning institution. *E-Learning and Digital Media*, 19(4).
<https://doi.org/10.1177/20427530221096535>
- Shah, Z., Kennedy-Clark, S., Xie, Y., Rahim, M. S., Mahdavi, M., & Levula, A. (2022). Teacher Views on Teaching Sustainability in Higher Education Institutes in Australia. *Sustainability (Switzerland)*, 14(14).
<https://doi.org/10.3390/su14148431>
- Suryadin, T. (2022). MOTIVASI BELAJAR SISWA DAN KETERLIBATAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN DARING PENDIDIKAN JASMANI. *Journal RESPECS*, 4(1).
<https://doi.org/10.31949/respecs.v4i1.1872>

Toktarova, V. (2022). Model of Adaptive System for Mathematical Training of Students within eLearning Environment. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 17(20). <https://doi.org/10.3991/ijet.v17i20.32923>

BIODATA PENULIS



Afdhal, M.Si

Dosen Sosiologi Universitas Pattimura
Sekretaris Nasional P2G

Penulis lahir di Tanah Datar, Sumatera Barat pada tanggal 17 Juli 1994. Beliau kemudian merantau ke Jakarta untuk melanjutkan studi. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 di prodi Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2016 sebagai lulusan terbaik serta gelar cumlaude. Kemudian beliau melanjutkan program studi S2 di Magister Sosiologi Universitas Indonesia dan lulus pada tahun 2019. Saat ini penulis merupakan dosen tetap di Universitas Pattimura Program Studi Sosiologi. Selain sebagai dosen, penulis juga aktif dalam organisasi gerakan guru yaitu Perhimpunan Pendidikan dan Guru (P2G) sebagai Sekretaris Nasional P2G. Penulis dapat dihubungi melalui alamat email: afdhal@fisip.unpatti.ac.id

BIODATA PENULIS



Widia Ningsih, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam
Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Widia Ningsih, lahir di Besitang, Langkat , pada tanggal 31 Mei 1989. Pendidikan dasar ditempuhnya di SDN 050780 di daerah kelahirannya. Pendidikan Menengah ditempuhnya di SMA N 1 Babalan di Pangkalan Brandan . Pada tahun 2006, penulis melanjutkan pendidikannya dengan memasuki Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Negeri Medan. Setelah lulus sarjana, penulis melanjutkan studi di Program Studi Pascasarjana Jurusan Pendidikan Biologi di almamater yang sama. Pada saat ini menjadi dosen di Program Studi Pendidikan Biologi dan Pendidikan IPA Universitas Negeri Medan. Selain mengajar penulis menjadi fasilitator program seklah penggerak angkatan 2, dan aktif dalam kegiatan MBKM sebagai duta kampus merdeka dan DPL Kampus Mengajar. Buku yang telah terbit yaitu Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) IPA SMP Berbasis STEM, STEM dan Implementasinya dalam Pembelajaran IPA, Eksplorasi Pemanfaatan Tumbuhan Oleh Masyarakat Lokal Sumatera Utara, dan *Lesson Study for Learning Community*. Penulis bisa dihubungi di e-mail widianingsih89@unimed.ac.id .

BIODATA PENULIS



Dr. Firmanul Catur Wibowo, M.Pd.

fcwibowo@unj.ac.id

Dosen Program Studi Pendidikan Fisika
Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas Negeri Jakarta

Dr. Firmanul Catur Wibowo, M.Pd., dilahirkan di Kab. Jepara, Provinsi Jawa Tengah pada tanggal April 1987. Dilahirkan dari pasangan Bapak H. Muhtadi Supriyanto, BA (Alm) dengan Ibu Hj. Siti Fatonah (Alm). Anak ke-4 dari 5 bersaudara. Menikah pada tanggal 13 Juni 2015 dengan Dina Rahmi Darman, M.Pd. dikaruniai 2 putra dan 1 putri. Tahun 2016 menyelesaikan program Doktor Pendidikan IPA Fisika pada usia 29 tahun (2013-2016) dengan predikat cumlode. Pada tahun 2008, Juara I Bidang IPA Kompetisi Karya Tulis Mahasiswa (KKTm) tingkat Jurusan Fisika. Juara I Bidang IPA Kompetisi Karya Tulis Mahasiswa (KKTm) Tingkat Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Juara I Bidang IPA Kompetisi Karya Tulis mahasiswa (KKTm) Tingkat Universitas, Finalis Kontes Kreatifitas Iptek Mahasiswa Nasional 2008 (KONTEKNAS), Juara I Lomba Inovasi teknologi Lingkungan 2008 (LITL), Juara 2 Bidang IPA Kompetisi Karya Tulis Mahasiswa (KKTm) 2008 Tingkat Wilayah B (JATENG, JABAR, DIY dan KALIMANTAN), Finalis Bidang IPA

Kompetisi Karya Tulis Mahasiswa (KKTM) 2008 dalam Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional (PIMNAS) XXI Universitas Sultan Agung Semarang. Tahun 2009, Juara I Lomba Karya Tulis Mahasiswa (LKTM) Nasional Universitas Indonesia, Juara 1 Lomba Karya Tulis Inovatif Produktif (LKTIP) Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah, Mahasiswa Berprestasi Pesantren Mahasiswa Basmala Indonesia Katagori Karya Tulis, Mahasiswa berprestasi Fakultas MIPA, Universitas Negeri Semarang. Tahun 2010, Wisudawan Berprestasi Bidang Kemahasiswaan jurusan fisika UNNES, Finalis Pemilihan Peneliti Remaja Indonesia (PPRI) LIPI. Tahun 2013 menjadi juara 1 dalam Lomba Karya Ilmiah yang diselenggarakan oleh FKM SPs UPI. Selama kuliah S1 dan S2 bekerja sebagai Guru karya tulis di beberapa sekolah di Semarang dan Bandung. Tahun 2013 sampai 2016 bekerja sebagai Dosen di Poloteknik Keselamatan Tranportasi Jalan (PKTJ) Kemeterian Perhubungan. Tahun 2014 mendapatkan amanah sebagai Presiden Mahasiswa Forum Komunikasi Mahasiswa (FKM) SPs UPI. Tahun 2014-2018 bekerja sebagai Dosen di Jurusan Pendidikan Fisika di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten. Selain itu, juga aktif di dunia penelitian inovasi pembelajaran fisika dan fisika terapan sehingga mulai tahun 2007-sekarang lolos hibah DIKTI. Menjadi Promotor Mahasiswa Doktor Program Studi Pendidikan Dasar Pasacsarjana UNJ mulai tahun 2020-sekarang. Tahun 2019-Sekarang bekerja sebagai dosen di Program Studi Pendidikan Fisika (S1 & S2), FMIPA, Universitas Negeri Jakarta.

BIODATA PENULIS



Sabar Marjoko, M.Pd.B

Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
STAB Negeri Sriwijaya Tangerang-Banten

Penulis lahir di Margorejo, Lampung Selatan pada tanggal 09 Desember 1986. Penulis adalah Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STAB Negeri Sriwijaya Tangerang-Banten. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Dharmacariya dan melanjutkan S2 pada Jurusan Pendidikan Kegamaan. Penulis menekuni bidang Menulis khususnya dalam bidang pendidikan dan kajian sosial keagamaan.

BIODATA PENULIS



I Komang Mertayasa, S.Pd.H., M.Si.

Dosen Program Studi Pendidikan Agama Hindu
Fakultas Dharma Acarya Institut Agama Hindu Negeri
Tampung Penyang Palangka Raya

Penulis lahir di Malili tanggal 19 Agustus 1985. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Agama Hindu Fakultas Dharma Acarya, Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Agama Hindu Tahun 2009 di Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram dan pendidikan S2 pada Jurusan Ilmu Agama dan Budaya Tahun 2011 di Universitas Hindu Indonesia Denpasar. Penulis menekuni menulis pada bidang Pendidikan.

BIODATA PENULIS



Patri Janson Silaban

Dosen PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Katolik Santo Thomas

Penulis lahir di Pulau Sumatera, Kab. Tapanuli Utara tanggal 28 Maret 1988. Penulis merupakan alumni S1 Universitas Negeri Medan tahun 2011, menempuh pendidikan S2 di Universitas Negeri Medan dengan mengambil Prodi Pendidikan Dasar dan berhasil lulus pada tahun 2015. Selanjutnya menempuh pendidikan S3 di Universitas Negeri Medan dengan mengambil Prodi Pendidikan Dasar dan sedang menyusun disertasi. Selama menjadi dosen di Universitas Katolik Santo Thomas dari tahun 2015 sampai sekarang, penulis tertarik mengkaji penelitian-penelitian dalam bidang pembelajaran Dasar, penulis aktif sebagai peneliti di bidang kepakarannya tersebut. Beberapa penelitian yang telah dilakukan didanai oleh DRPM dan internal perguruan tinggi. Penulis juga membuat beberapa bahan ajar dan modul guna menunjang perkuliahan. Penulis juga menjadi Duta Kampus Merdeka (DKM), menjadi Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) pada Program Kampus Mengajar Angkatan 1 pada tahun 2021 dan Angkatan 2 pada tahun 2021, menjadi Dosen Mata kuliah pada Program Pertukaran Mahasiswa Tahun 2021, menjadi Pengajar Praktik Guru Penggerak Angkatan 3 dan Angkatan 6, Reviewer Praktisi

Mengajar 2022, Fasilitator Pelatihan Kepala Sekolah Tahun 2020. Selain itu, penulis juga menjadi Editorial Board dan Reviewer di beberapa jurnal nasional dan jurnal terakreditasi SINTA. Sekarang penulis menjabat sebagai ketua program studi PGSD di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Katolik Santo Thomas. Penulis dapat dihubungi melalui email: patri.jason.silaban@gmail.com. Id Sinta: 6129749, Id Geogle Scholar fvPbvtkAAAAJ&hl, Id Scopus 57220874886, Id Researchgate 6.62.

BIODATA PENULIS



Dr. Herman, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris
Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

Herman, lahir pada tanggal 31 Maret 1986 di kota Pematangsiantar. Dia memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dan Magister Pendidikan dalam bidang Pendidikan Bahasa Inggris. Gelar Doktor (Dr.) diperoleh dalam lingkup Linguistik Terapan Bahasa Inggris (LTBI) pada tahun 2020 di Universitas Negeri Medan. Disamping kegiatan sehari-hari dalam mengajar, Herman juga aktif dalam menulis di berbagai Jurnal baik Nasional, Nasional Akreditasi maupun Jurnal Internasional biasa dan Jurnal Internasional Bereputasi. Pada tahun 2021, ia berhasil lulus uji sertifikasi dan memperoleh predikat Penulis dan Editor Profesional berstandar BNSP. Ia juga menjadi Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) pada Program Kampus Mengajar Angkatan II pada tahun 2021. Selain aktivitas dalam menerbitkan tulisan, ia juga menjadi Editorial Board dan Reviewer di beberapa jurnal terakreditasi SINTA dan jurnal internasional. Ia juga ikut aktif dalam menulis buku seperti buku monograf dan juga buku Antologi. Herman dapat dihubungi melalui *e-mail*: herman@uhn.ac.id || FB: Herman Fukada || IG: @Herman Fukada

BIODATA PENULIS



Zulkarnaini

Penulis lahir di Tanjong Cengai Kabupaten Aceh Utara, Provinsi Aceh tanggal 25 Maret 1965. Penulis adalah Dosen LLDIKTI XIII Wilayah Aceh dpk pada Program Studi Pendidikan Fisika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Abulyatama. Menyelesaikan Pendidikan S1 pendidikan Fisika Universitas Syiah Kuala Banda Aceh dan S2 Jurusan MIPA Prodi Agroklimatologi IPB Bogor. Saat ini Mei 2023 sedang memperbaiki Disertasi dalam rangka menyelesaikan program Doktor pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Penulis telah menyelesaikan beberapa e-book yang ber-ISBN dan mendapatkan HAKI sebanyak delapan buah, yaitu Evaluasi Pembelajaran, Fisika Dasar Pada Industri, Metodologi Penelitian Kuantitatif, Metode Pembelajaran Kreatif dan Aplikasi Pembelajaran Digital serta Metode Pengembangan Moral Nilai Agama. Penulis juga menekuni bidang lainnya seperti Fisika, Statistik, Metodologi Pendidikan dan Evaluasi Pembelajaran dan beberapa disiplin ilmu lainnya sesuai mata kuliah pada prodi pendidikan fisika FKIP Universitas Abulyatama.

BIODATA PENULIS



Moh Safii

Dosen Prodi Ilmu Perpustakaan Universitas Negeri Malang

Penulis lahir di Kota Malang, alumni Teknik Informatika ITS Surabaya dan S2 Ilmu Perpustakaan Universitas Indonesia. Sehari- hari berdinass di Fakultas Sastra, Prodi Ilmu Perpustakaan Universitas Negeri Malang.

Email : moh.safii@um.ac.id

Web : <http://mohsafii.blog.um.ac.id/>